

**PSYCHOLOGICAL WELL BEING ANAK JALANAN
DI RUMAH BELAJAR MERAH PUTIH**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya**



Oleh :

Febryana Dyah Ervianti

115120305111009

Peminatan Psikologi Klinis

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**PSYCHOLOGICAL WELL BEING ANAK JALANAN
DI RUMAH BELAJAR MERAH PUTIH**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Febryana Dyah Ervianti

NIM.115120305111009

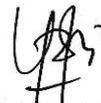
Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diuji

Dosen Pembimbing 1



Yunita Kurniawati, S. Psi, M. Psi
NIK. 201201 840623 2001

Dosen pembimbing 2



Ari Pratiwi, S. Psi, M. Psi
NIP. 19810725 200801 2 012

LEMBAR PENGESAHAN
PSYCHOLOGICAL WELL BEING ANAK JALANAN
DI RUMAH BELAJAR MERAH PUTIH

SKRIPSI

Disusun Oleh
Febryana Dyah Ervianti
115120305111009

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana pada tanggal
25 November 2016

Tim Penguji

Ketua Sidang Majelis Penguji



Yunita Kurniawati, S. Psi, M. Psi
NIK. 201201 840623 2001

Sekretaris Sidang Majelis Penguji



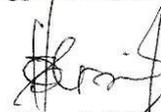
Ari Pratiwi, S.Psi, M. Psi
NIP. 19810725 200801 2 012

Ketua Penguji



Ulifa Rahma, S.Psi, M.Psi
NIK. 201309 88031 2001

Anggota Penguji



Ika Herani, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 19770628 2008 12 2002

Malang 17 Januari 2017
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak
NIP. 196903141994021001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Nama : Febryana Dyah Ervianti
NIM : 115120305111009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "*Psychological Well-Being* Anak Jalanan di Rumah Belajar Merah Putih" adalah benar karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada program Studi Psikologi Universitas Brawijaya Malang. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Malang, 17 Januari 2017
Pembuat Pernyataan,




Febryana Dyah Ervianti
NIM: 115120305111009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Live your life without worrying other people's thoughts and opinion, just do the best and show them who you are”

Karya kecil ini kupersembahkan untuk:

- ◆ Kedua orang tua penulis, Eddy Mahardjo dan Nur Afianti Rochana, juga kepada adik penulis Mahardian Khalid Yanuardi. Terimakasih atas semangat, doa, dan dukungan yang telah kalian berikan. Semoga penulis masih diberikan kesempatan untuk membahagiakan dan memberikan yang terbaik untuk kalian.
- ◆ Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan laporan skripsi.
- ◆ Almamaterku, Universitas Brawijaya.

*Penulis,
Febryana Dyah Erwianti*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Psychological Well Being* Anak Jalanan di Rumah Belajar Merah Putih” dapat diselesaikan dengan baik. Laporan skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini penulis tidak bekerja sendiri. Begitu banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak. Sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang
2. Bapak Ilhamuddin, S. Psi, MA selaku ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Yunita Kurniawati, S. Psi, M. Psi selaku pembimbing I dan ibu Ari Pratiwi, S.Psi, M. Psi selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak arahan serta masukan selama proses penyusunan laporan skripsi.
4. Ibu Ulifa Rahma, S.Psi,M.Psi dan Ika Herani, S.Psi., M.Si., Psi selaku dosen penguji yang telah menguji dan mengoreksi skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya

5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya yang telah memberikan banyak sekali bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Keluarga besar Rumah Belajar Merah Putih yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis selama proses penelitian skripsi.
7. Keempat partisipan penelitian penulis yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktu untuk membantu penulis selama proses pelaksanaan penelitian skripsi ini
8. Seluruh keluarga besar Soemarto Partomihardjo, dan keluarga besar Fatechi. Terimakasih atas dukungan dan semangatnya.
9. Seluruh sahabat di Psikologi Farah, Kiran, Icha, Tria, Medina, Amel, Nia, Indira, Dewi, Tiwi, Monica, Nouncky, Maldyanti, Nastiti, Annisa, Tira, Dita, Nena, dan seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2011 yang selalu mampu menjadi tempat melepas penat yang luar biasa dan selalu saling mendoakan selama proses penyelesaian laporan skripsi
10. Seluruh sahabat Eva, Lintang, Shelly, Kiki, Tyas, Vella, Alifia, Nanda, Risma, Gisa, Ricky, Bayu, Hasan, Dyas, Daus, Yusron, Tika, Amel yang selalu memberikan semangat, terimakasih atas doa dan keceriaan kalian.
11. Sahabat kost Putri, Yeni, Wiwid, Vivi, Tiara, Nindya, Essa, Icha, Ana, Kiki, Feby yang selalu ada ketika penulis mengalami kesulitan, serta selalu memberikan semangat.
12. Untuk Aditya Fajar S sebagai partner, sekaligus sebagai sahabat dan kakak, yang selalu sabar dan selalu memberikan semangat sehingga laporan skripsi dapat terselesaikan.

Sekian pengantar dari penulis dan mohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan kata, nama ataupun penulisan lainnya. Terimakasih

Malang, 17 Januari 2017

Penulis

Febryana Dyah Ervianti
NIM: 115120305111009



PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ANAK JALANAN DI RUMAH BELAJAR MERAH PUTIH

Oleh:

Febryana Dyah Ervianti

115120305111009

Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* anak jalanan yang berada di rumah singgah yang bernama rumah singgah Merah Putih. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori dari Ryff. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek dari penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah empat orang anak jalanan berusia 15-18 tahun yang masih aktif bekerja di jalan dan tergabung dalam rumah singgah merah putih. Data diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan yang tergabung di dalam rumah singgah tersebut memiliki *psychological well-being* yang baik. Pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, dan pertumbuhan pribadi, keempat subjek sama sama memiliki hasil yang baik. Namun pada dimensi penguasaan lingkungan dan tujuan hidup hanya beberapa subjek yang terlihat menonjol. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* anak jalanan di rumah belajar merah putih mempunyai hasil yang baik.

Kata kunci: *psychological well-being*, anak jalanan, rumah singgah

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING STREET CHILDREN LEARNING IN RED AND WHITE SHELTER

By:

Febryana Dyah Ervianti

115120305111009

Program Study of Psychology Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This study aimed to describe the dimensions of Psychological Well-Being street children in shelter named Red and White Shelter. The theory used as reference in this study is theory of Ryff. This study used a qualitative method using a phenomenological approach. Subjects of this study were selected using purposive sampling method. Subjects amount four street children aged 15-18 years who are still actively working on the street and joined in a Red and White Shelter. Data obtained based on the interviews. The results of this study indicate that street children are incorporated in the Red and White Shelter had good psychological well-being. On the dimension of self-acceptance, positive relations with others, autonomy, and personal growth, all four subjects having a good result. But on the dimensions environmental mastery and purpose of life only a few subjects that dominant. Overall it can be concluded that psychological well-being of street children in Red and White Shelter have good results.

Keywords: *psychological well-being, street children shelter*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Kekhasan Penelitian	14
BAB II	15
A. Psychological Well-Being	15
1. Definisi <i>Psychological Well-Being</i>	15
2. Dimensi-Dimensi <i>Psychological Well-Being</i>	17
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i>	21



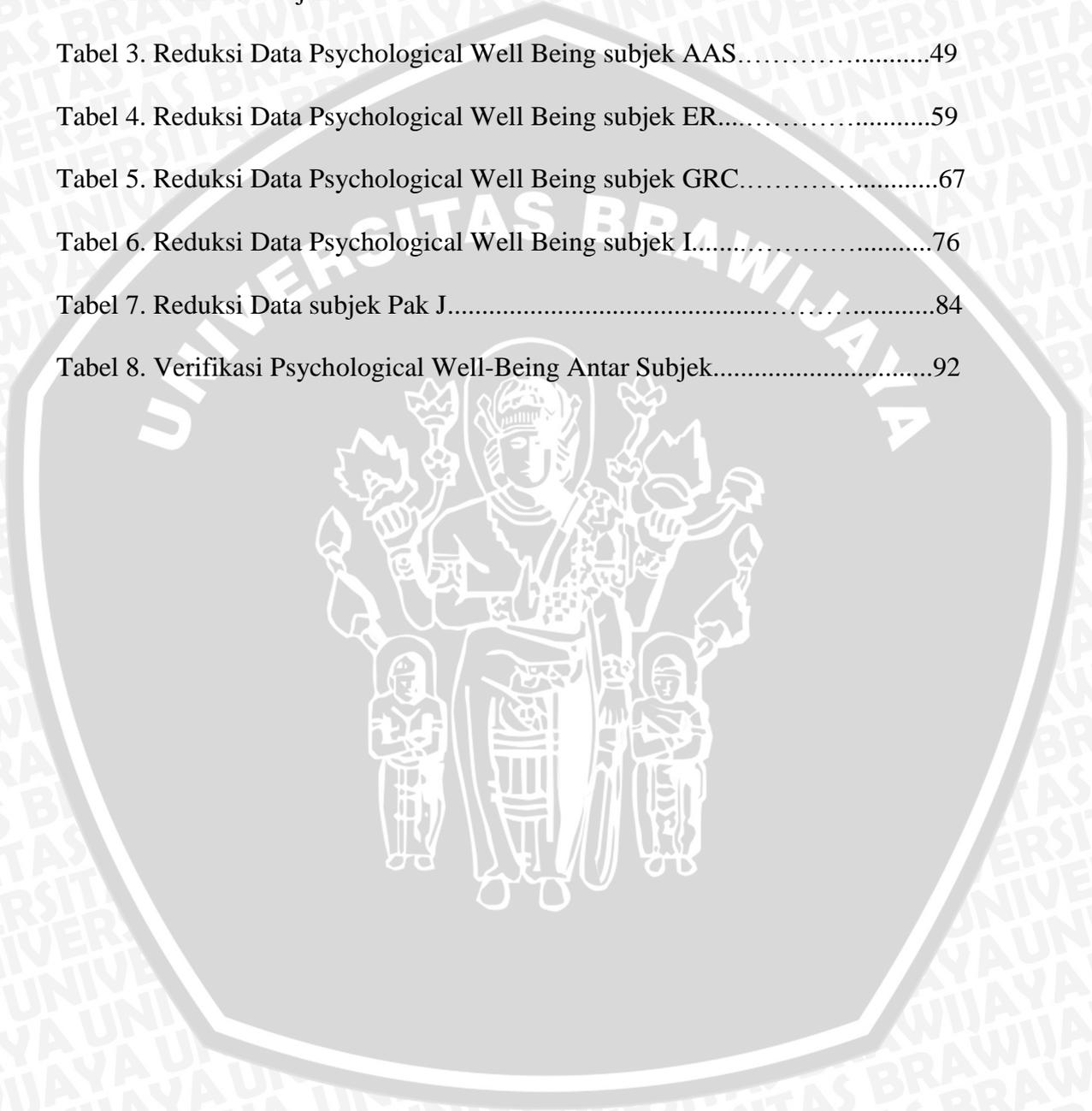
B. Anak Jalanan	22
1. Definisi Anak Jalanan	22
2. Jenis dan Karakteristik Anak Jalanan	23
3. Ciri-Ciri Anak Jalanan	24
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Anak Jalanan.....	25
5. Masalah pada Anak Jalanan	29
C. Rumah Singgah	32
1. Definisi Rumah Singgah	32
2. Fungsi Rumah Singgah	33
D. Kerangka Berpikir	35
BAB III	36
A. Desain Penelitian	36
B. Subyek Penelitian.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
a. Wawancara	38
D. Teknik Analisa Data	38
a. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	39
b. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	39
c. <i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Menarik kesimpulan/Verifikasi).....	40
E. Reliabilitas Dan Validitas	41
BAB IV	43
A. Deskripsi Subjek Penelitian	43
1. Identitas Subjek	43
2. Deskripsi dan Hasil Observasi Subjek	43
a. Subjek AAS.....	43
b. Subjek ER.....	45



c. Subjek GRC.....	46
d. Subjek I	47
B. HASIL PENELITIAN	49
1. Subjek AAS.....	49
a. Reduksi Data Wawancara AAS	49
b. Display Data AAS	58
2. Subjek ER.....	59
a. Reduksi Data Wawancara ER	59
b. Display Data ER.....	66
3. Subjek GRC.....	67
a. Reduksi Data Wawancara GRC	67
b. Display Data GRC	75
4. Subjek I.....	76
a. Reduksi Data Wawancara I	76
b. Display Data I.....	83
5. Subjek PJ	84
a. Reduksi Data Wawancara PJ.....	84
C. Kesimpulan dan Verifikasi antar subjek	92
D. Pembahasan.....	105
E. Keterbatasan Penelitian.....	116
BAB V	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119

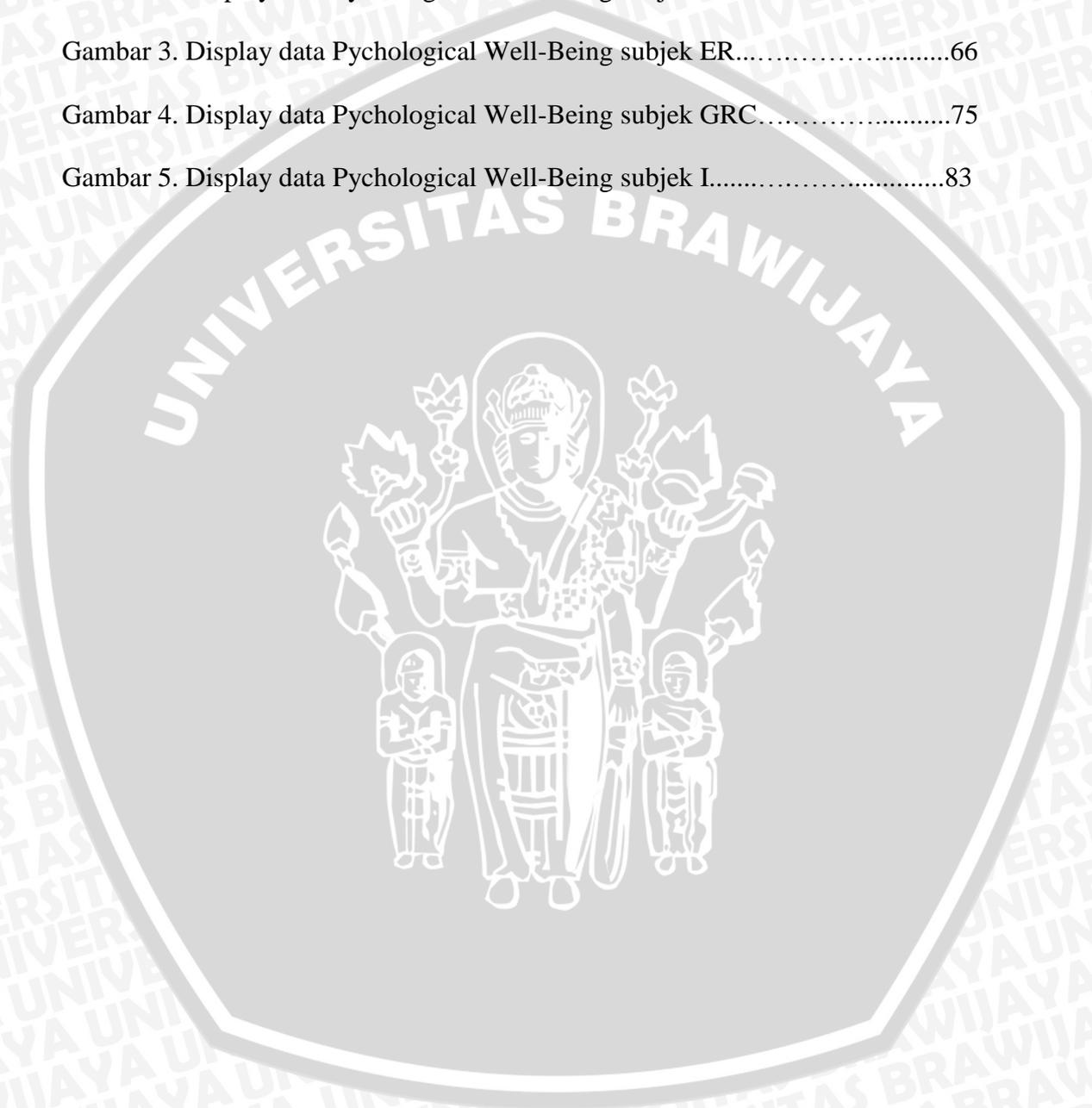
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Permasalahan yang dihadapi anak jalanan.....	32
Tabel 2. Identitas Subjek.....	43
Tabel 3. Reduksi Data Psychological Well Being subjek AAS.....	49
Tabel 4. Reduksi Data Psychological Well Being subjek ER.....	59
Tabel 5. Reduksi Data Psychological Well Being subjek GRC.....	67
Tabel 6. Reduksi Data Psychological Well Being subjek I.....	76
Tabel 7. Reduksi Data subjek Pak J.....	84
Tabel 8. Verifikasi Psychological Well-Being Antar Subjek.....	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	35
Gambar 2. Display data Psychological Well-Being subjek AAS.....	58
Gambar 3. Display data Psychological Well-Being subjek ER.....	66
Gambar 4. Display data Psychological Well-Being subjek GRC.....	75
Gambar 5. Display data Psychological Well-Being subjek I.....	83



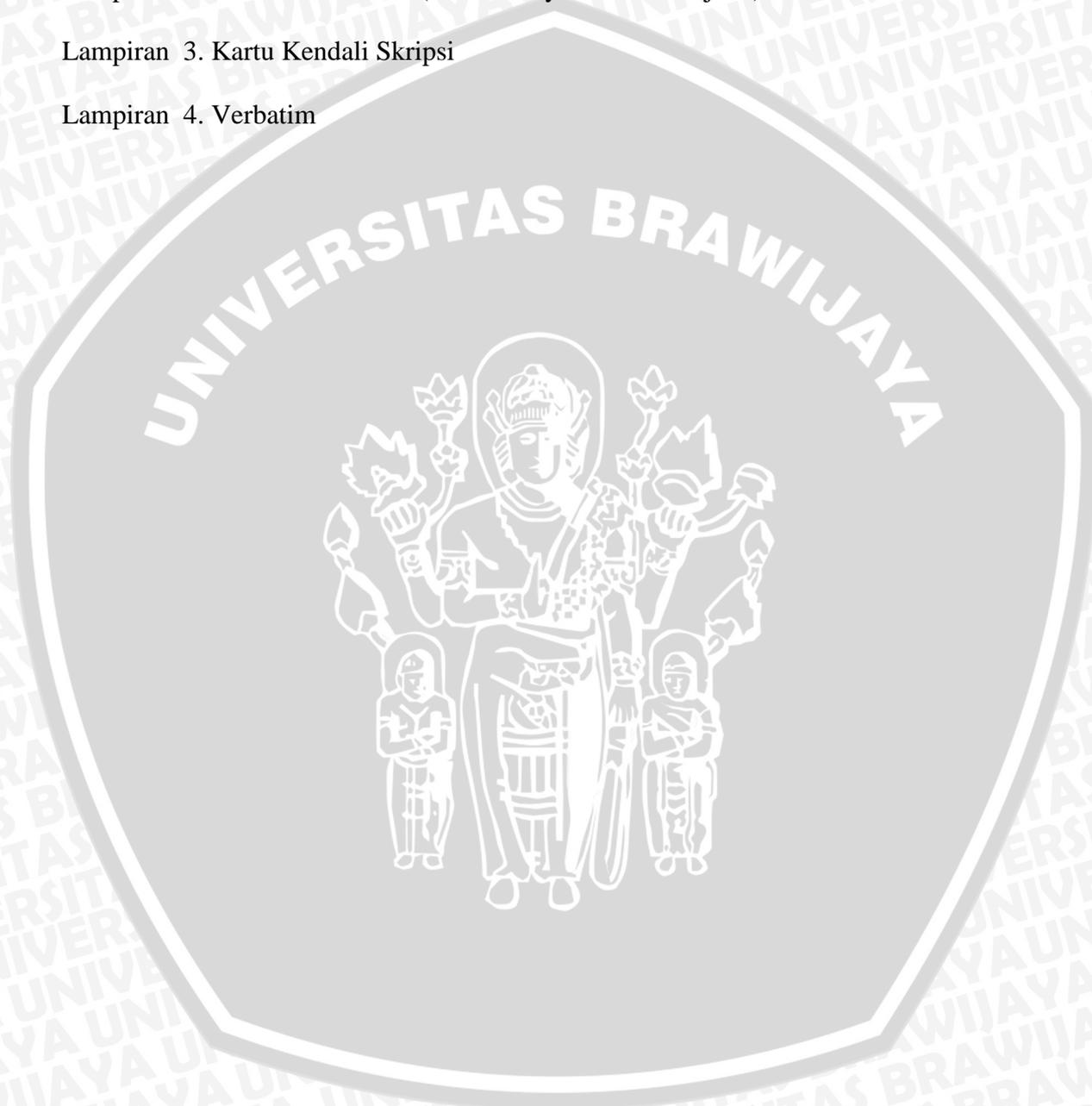
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dan Observasi

Lampiran 2. Informed Consent (Surat Pernyataan Persetujuan)

Lampiran 3. Kartu Kendali Skripsi

Lampiran 4. Verbatim



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian, mengingat anak-anak yang melakukan kegiatan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk. Jumlah anak jalanan pada tahun 2015 sebanyak 33.400 anak tersebar di 16 Provinsi. Sedangkan anak jalanan yang mendapatkan layanan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) baru mencapai 6.000 pada 2016. Mensos mengatakan, jumlah anak jalanan tertinggi di DKI Jakarta sebanyak 7.600 anak, disusul Jawa Barat dan Jawa Tengah sebanyak 5.000-an anak dan 2.000-an anak di Jawa Timur. Situasi dan kondisi jalanan sangat keras dan membahayakan bagi kehidupan anak-anak. Termasuk ancaman kecelakaan, eksploitasi, penyakit, kekerasan, perdagangan anak, dan pelecehan seksual sering mereka alami. (Harian Kompas, 27/11/2016)

Terlebih pada anak jalanan remaja. Anak jalanan remaja sangat rawan untuk mendapatkan pengaruh yang tidak baik dari kehidupan jalanan yang keras. Mereka akan lebih berpotensi untuk melakukan tindak kejahatan ataupun berbagai tindakan negatif lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan remaja juga sedikit lebih berbahaya jika dibandingkan oleh anak jalanan anak-anak. Menurut Hurlock (1999) masa remaja adalah masa pencarian identitas. Salah satu cara untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman sebayanya atau

lingkungan pergaulannya, biasanya menggunakan simbol status yang dapat membuat dirinya diperhatikan. Seringkali anak jalanan remaja menggunakan cara yang dapat merugikan dirinya sendiri demi dapat diakui oleh teman sebayanya, seperti mengikuti teman-temannya untuk merokok, menggunakan obat terlarang, dan pergaulan bebas dengan lawan jenis. Dalam sebuah penyelidikan berskala besar yang dilakukan oleh Thomas Achenbach & Craig Edelbrock (1981), ditemukan bahwa remaja yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami masalah dibandingkan remaja remaja yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah. Sebagian besar masalah yang dialami para remaja yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah merupakan perilaku eksternalisasi yang tidak terkendali (Santrock, 2007)

Idealnya seorang anak yang berusia dibawah 17 tahun masih menjadi tanggungan orangtua atau relasi dari orangtuanya. Orangtua wajib memenuhi segala kebutuhan dari sang anak agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 Tahun 2002 bab III yang mengatur tentang hak dan kewajiban anak, pada pasal 4 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Namun masih banyak orangtua yang belum sadar akan tanggung jawabnya untuk memberikan pengasuhan secara layak dan memberikan kasih sayang untuk anaknya, yang

dimana secara tidak sadar hal tersebut sangat berpengaruh dalam menunjang perkembangan anak (Sakalasastra&Herdiana, 2012).

Jenis anak jalanan yang dipilih penulis sebagai subjek dalam penelitian ini adalah anak jalanan dalam kelompok *children on the street* dimana jenis dari anak jalanan ini adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan tetapi masih mempunyai hubungan dengan keluarganya sebagian dari penghasilan anak jalanan jenis ini digunakan untuk membantu ekonomi keluarganya. Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan untuk melihat bagaimana *Psychological well-being* anak jalanan. Penulis tertarik untuk mencari tahu mengenai *psychological well being* dari anak jalanan karena anak jalanan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda untuk memutuskan menjadi anak jalanan. Keputusan tersebut juga bukanlah merupakan keputusan yang mudah mengingat banyaknya hal-hal yang akan terjadi setelah mereka turun menjadi anak jalanan. *psychological well being* sendiri mempunyai arti sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri, dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya (Ryff 1989).

Menurut Ryff dan Keyes (1995) menyimpulkan dan memandang *Psychological well-being* berdasarkan sejauh mana seorang individu memiliki tujuan dalam hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang dimiliki, kualitas hubungannya dengan orang lain, dan sejauh mana mereka merasa

bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri. *Psychological well-being* penting untuk dilakukan karena nilai positif dari kesehatan mental yang ada di dalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya.

Fenomena *Psychological well-being* pada remaja sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Megawati (2015) yang meneliti “Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Remaja” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dapat mencapai *psychological well-being* apabila remaja aktif mengembangkan perilaku positif selama masa remaja, dan juga terdapat hubungan signifikan yang positif antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* yang berarti semakin tinggi perilaku prososial semakin tinggi pula *psychological well-being* remaja. Begitu juga fenomena mengenai *Psychological well-being* pada anak jalanan juga telah diteliti oleh Permatasari (2014) yang meneliti “Hubungan Antara *Psychological Well-Being* Dengan Agresivitas Anak Jalanan Di Rumah Singgah Girlan Nusantara Yogyakarta” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *Psychological Well-Being* mempengaruhi perilaku agresivitas anak jalanan Rumah Singgah Yayasan Girlan Nusantara Yogyakarta. Semakin tinggi tingkat *Psychological Well-Being* maka perilaku agresivitas semakin rendah, sebaliknya semakin rendah maka perilaku agresivitas semakin tinggi.

Dalam melakukan pembinaan pengembangan dan perlindungan anak jalanan diperlukan suatu program-program yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan, seperti memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak jalanan dan menyiapkan masa depannya sehingga

menjadi masyarakat yang produktif. Dari kondisi tersebut, diperlukan suatu tempat atau lembaga untuk menampung dan memberikan pemenuhan kebutuhan pendidikan ada anak-anak jalanan salah satunya adalah dengan didirikannya “Rumah Singgah”. Rumah singgah merupakan perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka. Rumah singgah bertujuan membantu anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya seperti memberikan pelayanan, fasilitas yang memadai bagi anak jalanan dan memberikan pendidikan bagi individu atau anak tentang keterampilan-keterampilan agar individu tersebut mempunyai keahlian guna memperoleh pekerjaan yang lebih layak.

Di dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana *Psychological Well-being* anak jalanan yang dilihat dari dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* yaitu *self acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, personal growth, dan purpose in life*. Lokasi yang digunakan penulis untuk mencari data dalam penelitian ini adalah Rumah Belajar Merah Putih yang dapat disebut sebagai rumah singgah dikarenakan rumah belajar ini mempunyai tujuan yang sama dengan rumah singgah. Rumah belajar merah putih ini berlokasi di daerah S kota Malang. Menurut penulis Rumah Belajar Merah Putih ini mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu terciptanya rasa kekeluargaan yang begitu erat di dalam suatu tempat yang sangat sederhana. Lokasi dalam penelitian ini didirikan oleh mantan anak jalanan yang sangat

peduli dalam pemberdayaan anak-anak jalanan. Hal tersebut dipaparkan oleh pemilik rumah singgah tersebut dalam percakapan sebagai berikut:

“Saya dulunya kan anak jalanan mbak, jadi saya ya tau betul gimana kesulitan yang dihadapi anak jalanan. Dari situ saya punya cita-cita buat bikin tempat yang bisa dijadiin rumah kedua lah buat anak-anak jalanan disini yang nantinya juga bisa mbantu mereka kalau lagi susah-susah” (PJ, W1, 14-16)

Rumah belajar merah putih juga tidak mendapatkan bantuan apapun dari pemerintah dalam membantu segala kebutuhan anak jalanan yang tergabung di dalamnya. Rumah belajar tersebut mendapatkan bantuan melalui beberapa komunitas di kota Malang. Menurut hasil penelitian yang ditulis oleh Itsnaini (2010) dengan diberikannya bantuan-bantuan untuk anak jalanan, rumah singgah dapat membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan memberikan pendidikan dini untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan rumah singgah dapat membantu dalam membentuk pribadi yang lebih baik untuk anak-anak jalanan dalam menjalani kehidupannya, khususnya untuk anak-anak jalanan yang mempunyai masalah. Rumah singgah ini ikut serta dalam membantu mereka mengatasi dan melewati permasalahan mereka.

Kebahagiaan yang dialami setiap individu itu bersifat subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu

juga memiliki faktor yang berbeda sehingga mendatangkan kebahagiaan yang diinginkannya sendiri. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa *psychological well being* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif (Akhtar, 2010). Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut, karena penulis ingin mengetahui bagaimana rumah singgah tersebut berperan dalam membentuk *Psychological Well-Being* anak jalanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah *psychological well-being* pada anak jalanan yang telah menjadi korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. Maka rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana *Psychological well-being* anak jalanan remaja di Rumah belajar merah putih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana *Psychological well-being* anak jalanan remaja Di Rumah belajar merah putih.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Psikologi. Untuk mengetahui bagaimana *Psychological Well-Being* pada anak jalanan

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran mengenai anak-anak jalanan yang seringkali dianggap bahwa anak jalanan adalah anak yang kasar, nakal, bahaya dan sebagainya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk komunitas-komunitas dalam membuat program-program yang bertujuan untuk membantu anak jalanan dalam proses perkembangannya menjadi pribadi yang lebih baik.

E. Penelitian Terdahulu

Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan pijakan dan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan kajian penulis, yaitu tentang *Psychological well-being* anak jalanan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian tersebut antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Kumalasari dan Wijayanti (2013), yang meneliti “Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja di Wilayah Semarang Tengah”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik dan gambaran konsep diri beserta komponen konsep diri anak jalanan usia remaja di Wilayah Semarang Tengah. Konsep diri anak jalanan merupakan cara pandang atau persepsi mengenai dirinya dan berpengaruh ketika berhubungan dengan orang lain. Perkembangan konsep diri anak jalanan perlu untuk diketahui karena mereka memiliki kehidupan yang berbeda. Perubahan yang terjadi selama masa remaja akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pengambilan sampel dengan cara konsektif sampling dengan jumlah sampel 100 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 75% anak jalanan berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat pendidikan 72% anak jalanan lulusan sekolah dasar dan 56% nya bekerja sebagai pengamen. Komponen konsep diri 66% anak jalanan memiliki citra diri yang cukup, 77% anak jalanan dengan ideal diri cukup, 80% anak jalanan memiliki harga diri yang cukup, 67% anak jalanan memiliki peran yang cukup baik,

dan 61% anak jalanan memiliki identitas diri yang cukup. Secara umum, sebagian besar anak jalanan yaitu 69% anak jalanan memiliki konsep diri yang cenderung cukup baik. Hal ini sudah menunjukkan hasil yang baik bagi anak jalanan sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Pelayanan bagi anak jalanan perlu ditingkatkan terutama yang berkaitan dengan bimbingan atau pengasuhan yang bersifat psikologis. Selain itu anak jalanan agar dapat meningkatkan kemampuan dalam menilai diri.

2. Jurnal yang ditulis oleh Rafi, Ali, dan Aslam (2012) yang meneliti "*The Problem of Street Children: Case Study of Sargodha City*". Penelitian ini mendeskripsikan tentang permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan yang berada di kota Sargodha-Pakistan. Selain hidup dan bekerja di lingkungan yang umumnya berbahaya bagi kesejahteraan mereka, anak-anak jalanan juga harus menghadapi masalah seperti kelaparan, kekurangan tempat tinggal yang memadai, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya, serta kurangnya (atau terbatas) kesempatan pendidikan, perawatan kesehatan, dan lainnya layanan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Responden dalam penelitian ini adalah 110 anak yang diambil dengan menggunakan teknik snow ball sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan di kota Sargodha Negara Pakistan mempunyai masalah dan faktor-faktor yang menjadikan mereka menjadi anak jalanan sangat beragam. Sekitar 75 persen dari semua anak jalanan

tinggal di rumah, tetapi 25 persen sisanya menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktu mereka di jalan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Itsnaini (2010), yang meneliti tentang “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta”. Dalam skripsi ini peneliti mengkaji tentang peranan Rumah Singgah Kawah dalam upaya pemberdayaan anak jalanan yang ada di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta. Yang dimaksud Rumah Singgah disini adalah tempat proses nonformal yang memberikan suasana pusat resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat. Adapun peranan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan individu yang menempati kedudukan sosial tertentu, sedang pemberdayaan adalah menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, alat pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Rumah Singgah Kawah memang telah memberi pengaruh yang besar bagi anak-anak jalanan di sekitar rumah singgah. Hal ini terlihat jelas dengan adanya program-program yang ada anak jalanan sedikit demi sedikit diberdayakan sehingga tujuan dari didirikannya Rumah singgah bagi anak-anak jalanan mencapai pada tujuannya, yaitu untuk membentuk kembali sikap dan prilaku anak yang

sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan memberikan pendidikan dini untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif.

4. Jurnal yang ditulis oleh Puspitawati, Djamaludin dan Nursanti (2011), yang meneliti “Kekerasan, Kondisi Keluarga, dan Kesejahteraan Keluarga pada Anak Korban Kekerasan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kekerasan pada anak dengan keaaan psikologis dan perilaku anak, serta kepuasan terhadap kesejahteraan keluarga di Bogor. Anak dalam penelitian ini dipilih secara purposive, melibatkan 35 anak dari 56 anak korban kekerasan periode 2007-2009 berdasarkan data dari kepolisian Bogor. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuisisioner. Data dianalisis secara deskriptif dan korelasi Spearman. Hasil penelitian pada anak yang mnejadi korban kekerasan ini menunjukkan bahwa proporsi terbesar anak mengalami kekerasan fisik dan psikis dengan tingkatan rendah, kekerasan sosial dengan tingkatan sedang, dan kekerasan seksual dengan tingkatan rendah. Hal ini menyimpulkan bahwa hampir sepertiga anak mengalami kekerasan seksual dengan tingkatan berat. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa kekerasan baik berupa fisik, psikis, sosial, dan seksual atau kombinasi dari keempatnya membawa dampak psikologi dan perilaku pada anak
5. Skripsi yang ditulis oleh Megawati (2015) yang meneliti “Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara

perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja di kota Denpasar. Psychological well-being merupakan kehidupan yang berjalan dengan baik, dan merupakan kombinasi dari perasaan baik serta keberfungsian diri secara efektif. Manusia di setiap kelompok usia tentu ingin mencapai psychological well-being selama masa hidupnya, begitu pula dengan remaja. Remaja dapat mencapai psychological well-being apabila remaja aktif mengembangkan perilaku positif selama masa remaja. Salah satu perilaku positif yang perlu dikembangkan selama masa remaja adalah perilaku prososial. Perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, sehingga remaja yang dapat menunjukkan perilaku menolong dan memberi konsekuensi positif bagi orang lain diharapkan dapat membantu remaja merasa lebih baik akan diri sendiri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah 214 remaja berusia 15-17 tahun ($n=91$, $p=123$). Peneliti menyebarkan dua skala, yaitu skala psychological well-being yang dimodifikasi dari Scales of Psychological Well-Being terdiri dari 30 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,898 dan skala perilaku prososial yang terdiri dari 68 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,958. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan antara variabel perilaku prososial dan psychological well-being. Analisis regresi menghasilkan t hitung 11,203 dan $P = 0,000$ ($P < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan psychological well-being yang



berarti semakin tinggi perilaku prososial semakin tinggi pula psychological well-being remaja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,372 menunjukkan sumbangan perilaku prososial terhadap psychological well-being sebesar 37,2% sedangkan untuk sisanya 62,8% disumbang oleh faktor-faktor lain seperti usia, kelas sosial ekonomi, relasi sosial, dan faktor kepribadian.

F. KEKHASAN PENELITIAN

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Pada penelitian ini penulis mengangkat sebuah fenomena anak jalanan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Di dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui *Psychological well-being* anak-anak jalanan tersebut dan bantuan-bantuan apa saja dari Rumah Belajar Merah Putih yang dapat dilakukan untuk membantu mereka agar dapat tumbuh dan kembang menjadi pribadi yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*

1. Definisi *Psychological Well-Being*

Sebelum membahas mengenai *psychological well-being*, terlebih dahulu akan dibahas mengenai *well-being*. Konsep dari *well being* mengacu pada pemfungsian psikologis yang optimal. Ryan & Deci (2001) mengatakan bahwa, bagaimana kita mendefinisikan *well-being* sehingga dapat mempengaruhi cara kita mempraktekan, mengajarkan, terapi, pengasuhan orang tua terhadap anak, serta semua upaya yang diarahkan untuk mengubah manusia demi perubahan kehidupan yang lebih baik. Konsepsi *well-being* sendiri mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis yang optimal.

Ryan dan Deci (2001) mengemukakan dua perspektif mengenai *well-being*. Pendekatan pertama yaitu pendekatan hedonic, yang mendefenisikan *well-being* sebagai kesenangan atau kebahagiaan. Dan pendekatan eudaimonic, yang fokus pada realisasi diri, ekspresi personal dan tingkat dimana individu mampu mengaktualisasikan kemampuannya. Hedonic adalah pendekatan mengenai *psychological well-being* tentang pencapaian kenikmatan. Hedonic berfokus pada perasaan kebahagiaan jangka pendek yang berlangsung di masa sekarang. Perspektif hedonik berfokus pada pengalaman subjektif terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidup disebut sebagai *subjective well-being* (Ryff, C.D., Keyes, C.L.M., & Shmotkin, D., 2002)

Eudaimonic adalah pendekatan mengenai *psychological well-being* tentang kejadian dalam hidup yang bermakna (*purposeful life engagement*). Sebagai kontras dari kebahagiaan hedonic, eudaimonic berfokus pada jalur pemenuhan dari potensi seseorang lewat pengusahaan target-target jangka lama yang penting. Pemenuhan target-target jangka lama tersebut membutuhkan usaha, disiplin diri, dan pengorbanan. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan diri dan kejadian yang bermakna dalam hidup.

Kedua perspektif besar tersebut, merupakan dasar dari pembagian pandangan dari *well-being* seseorang. Perspektif hedonic mendasari pemikiran dan konsep dari *subjective well-being*, sedangkan perspektif eudaimonic mendasari pemikiran dan konsep dari *psychological well-being*. Ryff (1989) merumuskan konsepsi *psychological well-being* yang merupakan integrasi dari teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis, dan konsepsi mengenai kesehatan mental. Berdasarkan teori-teori tersebut, Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

2. Dimensi-Dimensi *Psychological Well-Being*

Enam dimensi *psychological well-being* yang merupakan intisari dari teori-teori *positive functioning psychology* yang dirumuskan oleh Ryff (1989), yaitu:

1. Dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*)

Dalam literatur *positive psychological functioning*, *self-acceptance* berkaitan dengan sikap positif terhadap diri sendiri. Seorang individu dikatakan memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri apabila ia memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki nilai yang rendah dalam dimensi penerimaan diri apabila ia merasa kurang puas terhadap dirinya sendiri, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupannya dimasa lalu, memiliki masalah dengan kualitas tertentu dari dirinya, dan berharap untuk menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri (Ryff, 1995).

2. Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari kondisi mental yang sehat. Selain itu, teori *self-actualization* mengemukakan konsepsi hubungan positif dengan orang lain sebagai perasaan empati dan afeksi kepada orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan yang mendalam dan identifikasi dengan orang lain. Membina hubungan yang hangat dengan orang lain merupakan

salah satu dari *criterion of maturity* yang dikemukakan oleh Allport (Rahayu, 2008). Seseorang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain yang baik mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan intimitas, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi.

Sebaliknya, Ryff (1989) mengemukakan bahwa seseorang yang kurang baik dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan tingkah laku yang tertutup dalam berhubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, peduli, dan terbuka dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain (Ryff, 1995).

3. Dimensi otonomi (*autonomy*)

Teori perkembangan memandang otonomi sebagai rasa kebebasan yang dimiliki seseorang untuk terlepas dari norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari. Ciri utama dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal.

Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta bersikap konformis terhadap tekanan sosial (Ryff, 1995).

4. Dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Salah satu karakteristik dari kondisi kesehatan mental adalah kemampuan individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya. Dimensi ini ditandai dengan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang cocok atau untuk mengatur lingkungan yang kompleks. Individu yang baik dalam dimensi ini ditandai dengan kemampuannya untuk memilih dan menciptakan sebuah lingkungan yang sesuai dengan

kebutuhan dan nilai-nilai pibadinya dan memanfaatkan secara maksimal peluang yang ada di lingkungan. Individu juga mampu mengembangkan dirinya secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Sebaliknya, individu yang kurang dapat menguasai lingkungannya akan mengalami kesulitan mengatur kegiatan sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan apa yang ada diluar dirinya serta tidak menyadari peluang yang ada di lingkungan. (Ryff, 1995).

5. Dimensi tujuan hidup (*purpose in life*)

Kondisi mental yang sehat memungkinkan individu untuk menyadari bahwa ia memiliki tujuan tertentu dalam hidup yang ia jalani serta mampu memberikan makna pada hidup yang ia jalani. Allport (1961) menjelaskan bahwa salah satu ciri kematangan individu adalah memiliki tujuan hidup, yakni memiliki rasa keterarahan (*sense of directedness*) dan rasa bertujuan (*intentionality*). Seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan (*directedness*) dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuandan target yang ingin dicapai dalam hidup. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, memiliki sedikit tujuan hidup, kehilangan rasa keterarahan dalam hidup, kehilangan keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu (Ryff, 1995).

6. Dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Optimal psychological functioning tidak hanya bermakna pada pencapaian terhadap karakteristik-karakteristik tertentu, namun pada sejauh mana seseorang terus-menerus mengembangkan potensi dirinya, bertumbuh, dan meningkatkan kualitas positif pada dirinya (Ryff, 1989). Kebutuhan akan aktualisasi diri dan menyadari potensi diri merupakan perspektif utama dari dimensi pertumbuhan diri. Seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai

dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang kurang baik akan merasa dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang lebih baik (Ryff, 1995).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Psychological Well-Being

Menurut Snyder & Lopez (2002) beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada diri seseorang, yaitu:

a) Usia

Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Pada aspek penguasaan lingkungan, otonomi, penerimaan diri, hubungan positif, menunjukkan peningkatan terhadap usia yang semakin dewasa. Sedangkan tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi menunjukkan penurunan yang tajam pada setiap periode kehidupan usia dewasa

b) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap *psychological well being* yang dimiliki individu. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik memiliki *psychological well being* yang lebih baik juga.

c) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan diri. Individu yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik dari dirinya. Sedangkan individu dengan tingkat penghasilan tinggi, dan mempunyai dukungan sosial tinggi akan memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi.

B. ANAK JALANAN**1. Definisi Anak Jalanan**

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau

berkelieran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Dalam penelitian ini subjek yang dipilih penulis adalah anak jalanan yang berusia 15-18 tahun yang tergolong dalam remaja pertengahan menurut Hurlock (1999).

2. Jenis dan Karakteristik Anak Jalanan

Menurut Surbakti (Puspareni, 2011), berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu:

- a. *Children on the street*, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Pada kategori ini sebagian penghasilan mereka digunakan untuk membantu ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.
- b. *Children from families of the street*, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.
- c. *Children of the street*, yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena

suatu sebab seperti lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.

Dalam penelitian ini jenis anak jalanan yang diilih untuk menjadi subjek dalam enelitian adalah anak jalanan dalam kategori “*children on the street*”.

3. Ciri-Ciri Anak Jalanan

Anak jalanan memiliki ciri-ciri khusus baik secara fisik dan psikis. Menurut Departemen Sosial RI (2001), karakteristik anak jalanan pada ciri-ciri fisik dan psikis, yaitu:

Ciri-ciri Fisik:

- a. Mempunyai warna kulit kusam
- b. Rambut yang kemerah-merahan
- c. Kebanyakan dari mereka berbadan kurus
- d. Pakaian dari mereka kebanyakan tidak terurus

Ciri-ciri psikis

- a. Mempunyai perasaan yang sangat sensitif
- b. Mempunyai mobilitas yang tinggi
- c. Acuh tak acuh
- d. Bersikap penuh curiga
- e. Berwatak Keras
- f. Kreatif
- g. Mempunyai semangat hidup yang tinggi
- h. Berani menanggung resiko
- i. Mandiri

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Anak Jalanan

Departemen Sosial (Puspareni, 2012) menyebutkan bahwa penyebab keberadaan anak jalanan ada 3 macam, yakni faktor pada tingkat mikro (*immediate causes*), faktor pada tingkat meso (*underlying causes*), dan faktor pada tingkat makro (*basic causes*). Menurut Shalahudin dalam bukunya (Puspareni, 2012), juga menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya anak jalanan, diantaranya adalah:

A. Tingkat Mikro (*Immediate Causes*)

Faktor pada tingkat mikro ini yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Faktor-faktor yang disebabkan oleh keluarga yakni sebagai berikut:

a) Keluarga miskin

Hampir seluruh anak jalanan berasal dari keluarga miskin. Sebagian besar dari mereka berasal dari perkampungan urban yang tidak jarang menduduki lahan-lahan milik negara dengan membangun rumah-rumah petak yang sempit yang sewaktu-waktu dapat digusur. Kemiskinan merupakan faktor dominan yang mendorong anak-anak menjadi anak jalanan karena kondisi kemiskinan kerap kali kurang terlindungi sehingga menghadapi risiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan.

b) Perceraian dan kehilangan orang tua

Perceraian dan kehilangan orang tua menjadi salah satu faktor risiko yang mendorong anak-anak pergi ke jalanan. Perceraian atau perpisahan orang tua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman hidup baru tanpa ikatan pernikahan, seringkali membuat anak menjadi frustrasi. Rasa frustrasi ini akan semakin bertambah ketika anak dititipkan ke salah satu anggota keluarga

orang tua mereka atau ketika anak yang biasanya lebih memilih tinggal bersama ibunya merasa tidak mendapatkan perhatian, justru menghadapi perlakuan buruk ayah tiri atau pacar ibunya.

c) Kekerasan keluarga

Kekerasan keluarga merupakan faktor risiko yang paling banyak dihadapi oleh anak-anak sehingga mereka memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalanan. Berbagai faktor risiko lainnya yang berkaitan dengan hubungan antara anak dengan keluarga, tidak lepas dari persoalan kekerasan. Seperti kasus eksploitasi ekonomi terhadap anak yang dipaksa menyerahkan sejumlah uang tertentu setiap harinya, akan menghadapi risiko menjadi korban kekerasan apabila tidak memenuhi target tersebut. Kekerasan dalam keluarga tidak hanya bersifat fisik saja, melainkan juga bersifat mental dan seksual.

d) Keterbatasan ruang dalam rumah

Keterbatasan ruang dalam rumah bisa menimbulkan risiko anak-anak turun ke jalan. Biasanya ini dialami oleh anak-anak yang berada di beberapa perkampungan urban yang menduduki lahan milik negara. Banyak dijumpai adanya rumah-rumah petak yang didirikan secara tidak permanen dan seringkali menggunakan barang-barang bekas seadanya dengan ruang yang sangat sempit. Dengan bentuk dan bangunan yang tidak layak disebut rumah itu, kenyataannya dihuni oleh banyak orang. Misalkan saja sebuah keluarga, termasuk hubungan suami istri berlangsung dalam ruangan yang terbatas itu, tentunya hal itu akan berpengaruh buruk terhadap anak-anak, biasanya yang berumur lebih dari 5 tahun memilih atau dibiarkan oleh orang tuanya untuk tidur di luar rumah, seperti di tempat ibadah (mushola atau masjid) yang ada

di kampung tersebut, pos ronda, atau ruang-ruang publik yang berdekatan dengan kampung mereka.

e) Eksploitasi ekonomi

Anak-anak yang turun ke jalan karena didorong oleh orang tua atau keluarganya sendiri atau biasanya bersifat eksploratif. Anak ditempatkan sebagai sosok yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Eksploitasi ekonomi oleh orang tua mulai marak terjadi ketika pada masa krisis, dimana anak-anak yang masih aktif bersekolah didorong oleh orang tuanya mencari uang dan ditargetkan memberikan sejumlah uang yang ditentukan oleh orang tua mereka

f) Keluarga *homeless*

Seorang anak menjadi anak jalanan bisa pula disebabkan karena terlahirkan dari sebuah keluarga yang hidup di jalanan tanpa memiliki tempat tinggal tetap.

B. Tingkat Messo (*Underlying Causes*)

Faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat messo ini yaitu faktor yang ada di masyarakat. faktor lingkungan munculnya anak jalanan yang bisa dikategorikan dalam faktor pada tingkat messo yakni sebagai berikut.

a) Ajakan teman

Ajakan teman menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam penyebab munculnya anak jalanan. Teman di sini bisa diartikan teman-teman di lingkungan sekitar tempat tinggal anak atau teman-teman di sekolahnya yang telah lebih dahulu melakukan aktivitas atau kegiatan di jalanan.. Awalnya

mereka mungkin hanya menonton saja ketika diajak untuk mengikuti temannya. Secara perlahan, anak mulai ditawarkan atau terdorong untuk ikut terlibat dalam kegiatan di jalanan ketika mengetahui teman-temannya bisa menghasilkan uang. Keterpengaruhannya dari teman akan semakin tinggi apabila pihak keluarga dan komunitas sekitar tidak memiliki kepedulian terhadap keberadaan anak-anak di jalanan. Sehingga ketika anak mereka turun ke jalanan, tidak ada upaya untuk mencegahnya.

b) Bermasalah dengan tetangga atau komunitas

Anak yang turun ke jalan karena memiliki masalah dengan tetangga atau komunitasnya, biasanya berawal dari tindakan anak yang melakukan tindakan kriminal seperti melakukan pencurian dll.

c) Ketidakpedulian atau adanya toleransi dari lingkungan terhadap keberadaan anak jalanan

Ketidakpedulian komunitas di sekitar tempat tinggal anak atau adanya toleransi dari mereka terhadap keberadaan anak-anak di jalanan menjadi situasi yang sangat mendukung bertambahnya anak-anak untuk turut ke jalan.

C. Tingkat Makro (*Basic Causes*)

Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat makro yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro (struktur masyarakat). beberapa yang merupakan faktor pada tingkat makro yaitu:

a) Korban bencana

Bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi dan sebagainya.

Ataupun bencana yang terjadi karena disebabkan oleh suatu akibat dari

kebijakan pembangunan seperti penggusuran perkampungan miskin ataupun bencana yang ditimbulkan dari adanya konflik bersenjata antar kelompok masyarakat, negara dengan kelompok masyarakat, atau antar negara yang menyebabkan komunitas tersebut harus pindah dari tempat tinggal asalnya dan menjadi pengungsi. Situasi di dalam pengungsian yang terbatas dengan fasilitas dan persediaan bahan pangan menyebabkan anak-anak melakukan kegiatan di jalanan seperti menjadi pengemis.

b) Korban penculikan

Korban penculikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak berada di jalanan. Kasus penculikan yang menimpa anak-anak untuk dijadikan sebagai anak jalanan hampir terjadi setiap tahun. Tampaknya kasus ini luput dari perhatian mengingat jumlah kasusnya memang tidak besar.

Dari banyak uraian yang berasal dari berbagai sumber di atas dapat diketahui bahwa, terdapat banyak faktor yang menyebabkan anak-anak pada akhirnya bisa turun ke jalan dan menjadikan jalanan sebagai pusat aktivitas mereka baik faktor pada tingkat mikro, meso, maupun makro. Permasalahan yang mereka hadapi begitu kompleks, baik dari segi keluarga, lingkungan sekitar, hingga kebijakan-kebijakan makro.

5. Masalah pada Anak Jalanan

Masalah anak jalanan merupakan fenomena yang biasa terjadi di kota-kota besar. Menurut Sholeh (Rochatun, 2011) menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak sesuai dengan proses pembentukan pribadi anak, sehingga anak jalanan terperangkap kedalam

eksploitasi fisik seperti: pekerja anak dan pengemis anak jalanan, eksploitasi seksual. Untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun ilegal di mata hukum. Menurut Ningsih (2013) masalah lain yang mungkin dihadapi oleh anak-anak jalanan dalam bertahan hidup antara lain:

a) Keterbatasan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar.

Anak jalanan tidak mampu memenuhi kebutuhan makan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Umumnya mereka makan 2 kali sehari, dan jarang ada makanan tambahan. Selanjutnya, dilihat dari pemenuhan kebutuhan pakaian, umumnya mereka memiliki pakaian sedikit. Kemudian dilihat dari kebutuhan tempat tinggal, sebagian dari mereka menempati “rumah” dengan kondisi semi permanen dan tidak permanen. Bahkan, sebagian menempati lorong-lorong pasar sebagai “rumah” mereka.

b) Kesehatan buruk.

Anak jalanan rentan terhadap penyakit kulit, ISPA, dan diare. Kehidupan yang tidak teratur dan akrab dengan sumber-sumber polusi, merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status kesehatan mereka. Selain itu, mereka rentan mengidap penyakit menular seksual, akibat dari pergaulan bebas dengan lawan jenis.

c) Partisipasi pendidikan rendah

Anak jalanan tidak mampu berpartisipasi dan mengakses sistem pendidikan.

Karena itu, sebagian besar mereka berpendidikan rendah.

d) Kondisi sosial, mental dan spiritual tidak kuat/rapuh.

Anak jalanan hidup di dalam komunitasnya sendiri. Mereka tinggal di wilayah yang kurang menyatu dengan wilayah lain. Jadi wilayah tinggal mereka relatif tertutup dari komunitas luar. Di dalam komunitas itu, anak jalanan bersosialisasi dan mengembangkan pola relasi sosial berdasarkan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam komunitas mereka. Proses sosialisasi tersebut berlangsung bertahun-tahun dan bahkan sebagian anak jalanan “mewarisi” perilaku orang tuanya. Proses sosialisasi tersebut membentuk sikap mental dan spiritual mereka yang seringkali tidak sesuai dan bahkan bertentangan/melanggar aturan dan hukum yang berlaku. Tetapi sebagian anak jalanan mengalami tekanan psikis akibat perlakuan dari orang tuanya dan orang dewasa lain. Mereka mendapatkan perlakuan salah, tindakan kekerasan, penelantaran dan eksploitasi secara ekonomi.

Sebagian anak sudah menyalahgunakan NAPZA dan pergaulan bebas dengan lawan jenisnya. Kondisi ini juga menggambarkan rapuhnya mental dan spiritual anak jalanan, baik karena tekanan ekonomi maupun hubungan sosial yang buruk di lingkungan keluarga maupun di dalam komunitas mereka

Berikut tabel 1 yang merangkum permasalahan anak jalanan yang berkaitan dengan aspek dan berbagai macam permasalahan yang dihadapi menurut Suyanto (2010):

Tabel 1. Permasalahan yang dihadapi anak jalanan

ASPEK	PERMASALAHAN YANG DIHADAPI
Aspek Pendidikan	Permasalahan yang dihadapi misalnya putus sekolah karena waktu mereka banyak berada di jalanan
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan lain, terkena Razia
NAPZA	Ngelem, minuman keras, pil BK, ganja
Kesehatan	Rentan penyakit kulit, paru-paru, TBC
Tempat Tinggal	Umumnya di sembarang tempat, gubuk atau kolong jembatan
Hubungan Keluarga	Umumnya renggang atau sama sekali tidak berhubungan
Makanan	Seadanya, kadang beli atau mengais dari tempat sampah

Sumber: Hadi Utomo (Suyanto, 2010)

C. RUMAH SINGGAH

1. Definisi Rumah Singgah

Menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000) Rumah Singgah adalah suatu wahana yang di persiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang turut serta memberikan bantuan kepada anak-anak jalanan. Munajat (Sakina, 2011) menjelaskan rumah singgah merupakan perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka. Rumah singgah bertujuan membantu anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Menurut M. Hakim Junaedi (Mukhtarom, 2004) rumah Singgah merupakan suatu shelter yang berfungsi sebagai tempat tinggal, pusat kegiatan dan pusat informasi bagi anak jalanan.

Rumah Singgah merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penelitian akan dilakukan di Rumah Belajar Merah Putih, menurut definisi yang di dapat dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Rumah Belajar Merah Putih dapat digolongkan ke dalam bentuk Rumah Singgah, yang dikarenakan visi misi serta fungsi dan tujuan dari Rumah Belajar Merah Putih kurang lebih mempunyai kesamaan dengan Rumah Singgah. Dengan demikian rumah singgah bukan merupakan lembaga pelayanan sosial yang membantu menyelesaikan masalah, namun merupakan lembaga pelayanan sosial yang memberikan proses informal dengan suasana resosialisasi bagi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Sakina, 2011)

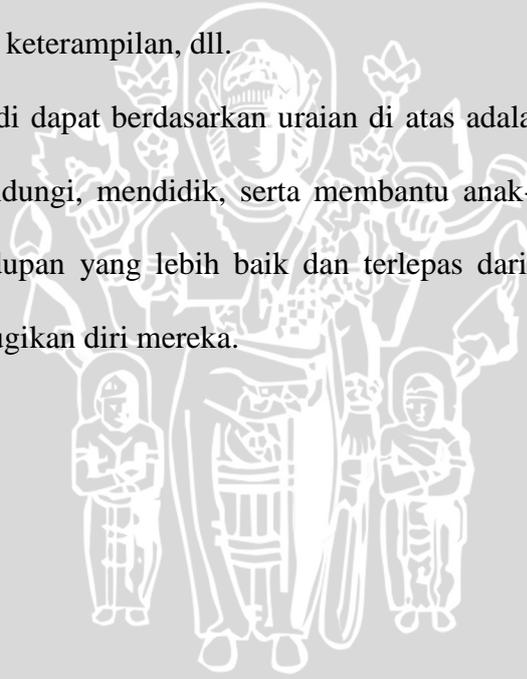
2. Fungsi Rumah Singgah

Menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (2000) Rumah Singgah memiliki fungsi sebagai berikut:

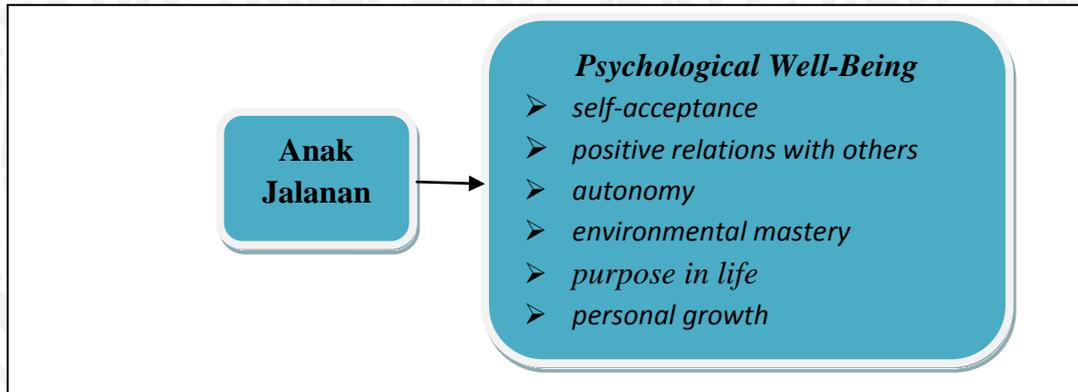
- a) Tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, kekeluargaan, dan mencari jalan keluar dari kesulitan mereka.
- b) Tempat membangun kepercayaan antara anak dengan pekerja sosial dan latihan meningkatkan kepercayaan diri berhubungan dengan orang lain.
- c) Perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, seks, ekonomi, dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan.
- d) Tempat menanamkan kembali dan memperkuat sikap, perilaku, dan fungsi sosial anak sejalan dengan norma masyarakat.

- e) Tempat memahami masalah yang dihadapi anak jalanan dan menemukan penjaluran kepada lembaga-lembaga lain sebagai rujukan.
- f) Sebagai media perantara antara anak jalanan dengan keluarga/lembaga lain, seperti panti, keluarga pengganti, dan lembaga pelayanan sosial lainnya. Anak jalanan diharapkan tidak terus-menerus bergantung kepada Rumah Singgah, melainkan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui atau setelah proses yang dijalaninya.
- g) Tempat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan, dll.

Kesimpulan yang di dapat berdasarkan uraian di atas adalah Rumah Singgah berfungsi untuk melindungi, mendidik, serta membantu anak-anak jalanan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan terlepas dari kegiatan-kegiatan negatif yang dapat merugikan diri mereka.



D. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Fenomena anak jalanan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Keluarga yang mempunyai pendapatan ekonomi yang rendah menjadi salah satunya. Anak yang turun menjadi anak jalanan mempunyai beberapa latar belakang, ada yang ingin membantu ekonomi keluarganya, dan ada juga yang dikarenakan keadaan di dalam keluarganya tidak harmonis sehingga mereka mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan mereka. Penulis ingin mengetahui bagaimana *Psychological Well-Being* pada anak tersebut. *Psychological Well-Being* sendiri mempunyai arti sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Penulis ingin melihat *Psychological Well-Being* pada anak tersebut berdasarkan dimensi-dimensi dari *Psychological Well-Being* yang terdiri dari *self-acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000), mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller (Moleong, 2000) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dalam perilaku masyarakat. Dan penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori-teori yang berkembang dari penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Iskandar (2009), fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu.

B. SUBYEK PENELITIAN

Subjek dari penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan

Berikut adalah kriteria anak yang telah ditentukan oleh peneliti untuk memenuhi penelitian ini:

1. Anak jalanan yang masuk dalam tahap remaja pertengahan, yaitu dengan rentang usia 15-18 tahun. Kriteria ini di dapat berdasarkan definisi dari Departemen Sosial RI (2001)
2. Anak jalanan yang termasuk dalam kategori *children on the street*
3. Berada di dalam binaan rumah belajar Merah Putih

Subjek sekunder dalam penelitian ini adalah pemilik dari rumah belajar Merah Putih

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

a. Wawancara

Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi terstruktur (*semi structure interview*). Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam penelitian ini informasi yang didapat dapat berupa bentuk verbal maupun non-verbal. Oleh sebab itu sebelum melakukan observasi dan wawancara perlu dipersiapkan alat bantu seperti guideline wawancara dan guideline observasi, *voice recorder*, dan beberapa alat tulis.

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 4 subjek anak jalanan yang sesuai dengan kategori yang telah penulis tentukan. Subjek sekunder dalam penelitian ini adalah pemilik dari rumah belajar merah putih sendiri yang bernama pak J. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai dan mencari tahu mengenai *psychological wellbeing* dari anak jalanan yang dilihat berdasarkan dimensi-dimensi dari *psychological well being* sendiri sesuai teori dari Ryff (1989)

D. TEKNIK ANALISA DATA

Dalam penelitian ini digunakan analisis data yang telah dikembangkan oleh Miles and Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono, 2009) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti , merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya, Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (Sugiyono, 2009) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data dapat memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

c. Conclusion Drawing/Verification (Menarik kesimpulan/Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Sedangkan verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kermali data-data yang

ditemukan dengan kata lain makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya. Verifikasi dalam penelitian dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian, verifikasi oleh peneliti dimaksudkan untuk menganalisis dan mencari makna dari informasi yang di kumpulkan dengan mencari tema, pola hubungan, permasalahan, yang muncul, dan disimpulkan secara tentative, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Langkah peneliti dalam menganalisis data dilakukan dengan cara mereduksi data dari partisipan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yang berjumlah 4 orang remaja laki-laki. Setelah data tersebut di reduksi maka dibentuk display sesuai dengan hasil reduksi, dan setelah itu diambil kesimpulan dan verifikasi antar subjek. Kesimpulan yang ditemukan dibandingkan dengan data dari subjek sekunder yang merupakan pemilik rumah belajar merah putih

E. RELIABILITAS DAN VALIDITAS

. Menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2009) pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi kesahihan dan keandalan serta tingkat kepercayaan data yang terkumpul. Validitas dan reliabilitas data perlu diuji melalui “teknik keabsahan data” atau “teknik menguji dan memastikan temuan”. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif ini penulis

menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2000) mengartikan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar dari data yang dimiliki untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Alasan peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah karena dalam teknik triangulasi dapat menggunakan beberapa metode sekaligus untuk meningkatkan keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti, serta dapat melihat informasi atau data dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Menurut Moleong (2000) triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan beberapa sumber yang lain. Hal ini dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari sumber data primer dicek kembali dengan bertanya kepada sumber data sekunder secara terus menerus sampai tidak ditemukan data baru lagi

2. Triangulasi Teknik

Menurut Patton (Moleong, 2000) triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan menggunakan wawancara, lalu dicek dengan menggunakan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi dengan teori

Sesuai pendapat Lincoln dan Guba (Moleong, 2000) yang menyebutkan bahwa fakta-fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan salah satu teori saja, maka untuk mengecek derajat kepercayaan data peneliti menggunakan triangulasi dengan teori pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini jenis Triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi Sumber dan Triangulasi dengan teori. Triangulasi sumber dengan cara membandingkan data berdasarkan subjek primer dengan subjek sekunder yang bernama pak J. Sedangkan triangulasi teori yaitu dengan membandingkan data yang didapat berdasarkan keempat subjek dengan teori yang penulis jadikan referensi dalam penelitian, ini yaitu menggunakan teori dari Ryff (1981).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

1. Identitas Subjek

Tabel 2. Identitas Subjek

Keterangan	Subjek			
	AAS	ER	GRC	I
Usia	16 th	16 th	17 th	17 th
Jumlah saudara kandung	Anak 1 dari 2 bersaudara	Anak tunggal	Anak 1 dari 2 bersaudara	Anak 1 dari 2 bersaudara
Alamat	Sukun	Sukun	Sukun	Sukun
Status	Tidak Sekolah	Tidak Sekolah	Tidak Sekolah	Pelajar
Pekerjaan Orang Tua	Penjual Bakso	Tukang Bangunan		Ibu rumah tangga
Menjadi anak jalanan sejak	3 SD	3 SD	5 SD	1 SMP

2. Deskripsi dan Hasil Observasi Subjek

a. Subjek AAS

Subjek AAS merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Penampilan AAS pada saat pertemuan pertama pada saat berkenalan, subjek menggunakan kaos bola berwarna putih dengan garis hitam, celana pendek, dan rambut dengan poni panjang tidak teratur, begitu juga pada saat pertemuan kedua dan ketiga pada saat sesi wawancara, subjek lebih sering menggunakan kaos yang sedikit kebesaran dan celana pendek, dan dengan gaya khasnya yaitu poni panjang. Pada saat melakukan sesi wawancara, subjek terlihat aktif dalam menjawab, sesekali subjek juga

menambahkan dengan cerita-cerita dari pengalamannya. Ketika menjawab pertanyaan yang diberikan oleh interviewer subjek terlihat santai dalam menjawab, dan juga dalam menjawab pertanyaan subjek menggunakan bahasa jawa.

Menurut teman-teman subjek, subjek adalah anak yang pekerja keras, semua mampu dilakukan meskipun pekerjaan yang dipilih terkadang terlihat berat, menurut cerita dari subjek sendiri subjek pernah berjualan es tebu di tol Gempol bersama dengan temanya. Subjek juga tidak terlihat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, karena pada saat subjek berkumpul dengan teman-temannya subjek sering memberikan beberapa lelucon agar suasana menjadi ramai. Menurut teman-teman subjek juga jika tidak ada subjek maka suasana tidak akan seru.

Subjek sudah turun menjadi anak jalanan sejak kecil. Alasan subjek hanya karena subjek takut minta uang kepada orangtuanya. Subjek sering mendapat kekerasan oleh ayahnya, terutama ketika orangtua subjek sedang bertengkar, dan terkadang subjek menjadi pelampiasan ayahnya. Subjek sempat ingin pergi dari rumah tetapi tidak dilakukannya. Pada saat wawancara dan interviewer mulai membahas mengenai keluarga, wajah subjek terlihat sedikit berubah, tetapi subjek dengan tenang menceritakan tentang keluarganya dan sesekali ditambah dengan sedikit bercanda.

Keseharian subjek tidak menentu terkadang subjek hanya mengamen saja terkadang subjek juga hanya nyepek saja, subjek pernah berjualan es tebu di tol gempol bersama temanya dan berbagai kegiatan lainya selain

ngamen dan nyepek. Menurut subjek hal itu dilakukan karena subjek menyukai hal baru.

Menurut pak J, subjek mempunyai rasa humor yang tinggi, sehingga teman-temannya senang berada di dekat subjek. Pak J juga mengatakan bahwa subjek jarang sekali cerita mengenai masalahnya, jika ditanya mengenai keluarga subjek hanya menjawab “*yo ngono iku*” sambil tertawa. Pada saat subjek sedang “nyepek” di perempatan, terlihat subjek sudah terbiasa dalam mengatur jalan, subjek tidak terlihat bingung dan se sekali menggoda pengendara motor wanita.

b. Subjek ER

ER merupakan anak tunggal. Ibu ER meninggal karena sakit, saat ini subjek hanya tinggal dengan ayahnya yang bekerja sebagai tukang bangunan dan ibu tirinya. Hubungan ER dengan ayahnya tidak begitu baik, karena ayah ER menjadi sering emosi sejak ibu subjek meninggal. Subjek juga sering mendapatkan kekerasan dari ayahnya seperti kekerasan fisik, sehingga subjek menjadi jarang pulang, dan jika pulang subjek menunggu ayahnya tidur agar tidak ketahuan. Kegiatan subjek sehari hari yaitu siang digunakan untuk ngamen lalu malem subjek “*nyepek*”. Tetapi kegiatan tersebut sewaktu-waktu dapat berubah. Kegiatan ini sudah dilakukan subjek sejak kelas 3 SD, dengan alasan ingin mencari uang sendiri, tetapi saat ini subjek mempunyai keinginan untuk membuka toko perlengkapan sepeda motor dikarenakan hobi subjek adalah utak-atik sepeda motor.

Penampilan subjek terlihat apa adanya, pada saat perkenalan subjek hanya memakai kaos berwarna hitam, celana abu-abu pendek. Rambut subjek terlihat rapi tetapi subjek memiliki keunikan yaitu kuku jempol tangan yang panjang. Subjek termasuk seseorang yang dapat meramaikan suasana dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Sama halnya jika subjek “*nyeppek*” suara subjek terdengar sedikit keras sehingga terlihat sangat semangat mengatur jalan. Dalam mengobrol dengan teman-temannya subjek terlihat mendominasi percakapan, subjek sering membuka suatu bahan pembicaraan. Pada saat proses wawancara subjek menjawab pertanyaan dengan jelas, dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa untuk menjawab pertanyaan.

c. Subjek GRC

GRC merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, penampilan GRC terbilang cukup rapi. Pada awal perkenalan subjek memakai kemeja lengan pendek berwarna biru, celana jins pendek dan topi. Subjek juga memakai *accecories* lainnya seperti anting dan kalung. Menurut observasi interviewer subjek seseorang yang humoris dan banyak bercanda karena pada saat wawancara subjek terlihat sering menjawab dengan bercanda. Begitu juga jika subjek sedang berkumpul dengan teman-temannya, subjek hanya menyeletuk sedikit lalu temannya pun tertawa. Menurut temannya subjek mempunyai nada bicara yang lucu, sehingga jika subjek menceritakan suatu hal dengan nada bicara tersebut maka hal tersebut sudah terdengar sangat lucu. Tetapi menurut subjek, subjek tidak merasa

demikian, subjek merasa tidak tahu apa yang salah dari nada bicaranya. Pada saat proses wawancara subjek menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Jawa, sesekali menggunakan bahasa Indonesia namun subjek seperti tidak terlihat nyaman sehingga subjek kembali berbicara menggunakan bahasa Jawa. Pada saat subjek sedang “nyepek” subjek terlihat menjadi seseorang yang sedikit serius dan berkonsentrasi dalam mengatur jalan, namun ketika giliran untuk gantian dengan temanya subjek kembali menjadi anak yang usil.

Saat ini subjek tinggal dengan nenek dan adik perempuannya. Orangtua subjek telah berpisah dan ibunya sudah menikah dengan teman dari mantan suaminya. Sedangkan ayah subjek baru saja meninggal. Pada saat ayahnya masih hidup, subjek sering mendapatkan kekerasan, kekerasan terjadi apabila ayahnya sedang mabuk, dan apabila subjek pulang terlalu malam. Subjek turun menjadi anak jalanan sejak kelas 5 SD. Alasan subjek pada saat mengambil keputusan untuk turun ke jalan yaitu lihat lingkungan, dan ingin mencari kegiatan yang menguntungkan.

d. Subjek I

I merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, adiknya yang pertama meninggal pada saat masih bayi sehingga kini hanya 2 bersaudara. Penampilan I santai namun rapi, pada perkenalan pertama I menggunakan kaos hitam, celana jeans panjang, jam tangan, dan gelang. Begitu juga hari-hari berikutnya, terkadang subjek memakai kaos berkerah dan celana pendek, atau sekedar kaos berwarna putih dan celana pendek. Rambut I

rapi dikarenakan I masih bersekolah dan di sekolah tidak boleh berambut panjang. I adalah seseorang yang banyak ingin tahu, pada saat melakukan proses wawancara, I seringkali bertanya tentang hal-hal yang masih belum di ketahui. Bahasa yang digunakan I pada saat menjawab pertanyaan adalah bahasa Jawa seperti teman-teman yang lainnya.

Menurut teman-temanya I adalah anak yang pendiam, tetapi terkadang subjek juga menjadi pribadi yang suka bercanda. Pada saat berkumpul dengan teman-temanya subjek tidak pernah membuka suatu obrolan, subjek hanya terlihat tertawa, dan menanggapi beberapa percakapan dari teman-temanya. Tetapi teman-teman subjek menilai bahwa subjek adalah yang dapat berpikir dewasa jika dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Pada saat “nyeppek” subjek tidak jauh berbeda dengan pribadinya dalam sehari-hari, terlihat tenang dan santai. Subjek beberapa kali terlihat berbicara dengan tetangga-tetangga yang usianya jauh lebih tua, pada saat berbicara dengan mereka subjek tetap terlihat tenang dan tidak terlalu banyak berbicara.

Saat ini subjek berstatus menjadi pelajar di salah satu sekolah kejurusan di Malang, namun selain sekolah subjek juga sudah lama turun mencari uang di jalan. Alasan subjek mencari uang di jalan adalah untuk membantu ibu dalam membeli keperluan rumah atau sekolahnya seperti buku, dan seragam. Ibu subjek bekerja sebagai asisten rumah tangga setengah hari, ayah subjek sudah beberapa bulan tidak pulang kerumah. Sebelumnya ayah subjek sering meminta uang kepada ibu subjek, menurut

tetangga-tetangga subjek uang itu digunakan untuk main kartu dengan orang-orang di kampung sebelah. Subjek dan ibunya sering mendapat kekerasan dari ayah, subjek mendapat pukulan apabila subjek mencoba untuk melindungi ibunya dari pukulan ayahnya. Subjek sudah turun menjadi anak jalanan sejak lulus SD dan masih berjalan sampai sekarang

B. HASIL PENELITIAN

1. Subjek AAS

a. Reduksi Data Wawancara AAS

Tabel 3. Reduksi Data Psychological Well Being subjek AAS

TEMA	SUBTEMA	VERBATIM
Penerimaan Diri (Self-Acceptance)	- Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	“..aku itu seneng guyon, masio ada masalah nggak ada masalah tetep guyon. Tidak pernah mengeluh meskipun hidup saya berat” (AAS, W1, 146)
	- Menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya baik kualitas yang baik maupun yang buruk	“..aku pekerja keras, aku nggak gelem ngerepoti uwong, selama aku isok nglakoni dewe tak lakoni dewe, aku nggak gelem nyusahno wong..” (AAS, W1, 148) “susah buat cerita masalah ke orang lain jadi seneng e mendem” (AAS, W1, 154) “Kadang aku pingin pas ngamen ndelok arek-arek enom sak aku tumpakane mobil. Aku opo o kok nggak isok koyok ngono. Onok perasaan koyok ngono iku, tapi nasib e uwong kan ga onok sing ngerti mbak jadi tak jalani ae” (AAS, W1, 158) “Nah iku mbak dadi aku saiki

		<p>nggak tau ndelok mendukur” (AAS, W1, 160)</p> <p>“ee sing pengen tak rubah, aku pengen pintar mbak. Lek pintar enak a mbak, sekolah nggk mbayar tapi dibayari” (AAS, W1, 164)</p> <p>“Iyo iku sing nggarai mangkel, lapo aku mbiyen nggk seneng sinau malah ngamen terus” (AAS, W1, 170)</p>
<p>Hubungan Positif dengan orang lain (Positive Relations with Other)</p>	<p>- Mempunyai hubungan dan komunikasi yang kurang baik dengan keluarga tetapi tidak merasa kesulitan dalam menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain</p>	<p>“mangkane iku mbak aku nggk tau diramut, wongtuoku ngramut adeku terus hahaha” (AAS, W1, 62)</p> <p>“Bapak ambe ibuku tukaran, aku tekone kebengen. Nggk ngerti opo-opo aku disawat gelas terus wong e ngomong “gak usah moleh mesisan!” Yo aku gak moleh temenan mbak” (AAS, W2, 20)</p> <p>“masalah ekonomi mbak. Mangkane aku nggk wani njaluk duit wedi diseneni.” (AAS, W2, 24)</p> <p>“Pegel aku mbak haha. Aku tau kate minggat lha nang jalan ketemon dudurku gasido hahaha, hubungan? Biasa ae mbak” (AAS, W2, 38)</p> <p>“durung, biasa ae yo biasa jarang ngobrol nang omah” (AAS, W2, 40)</p> <p>“iyo mbak kabeh wes koyo dulur nang kene, opo maneh karo arek-arek susah seneng bareng terus” (AAS, W1, 68)</p> <p>“Nggk. Sama sekali enggk..” (AAS, W1, 70)</p> <p>“Nggk mbak, aku malah akeh koncone nggk onok sing jauh..” (AAS, W1, 72)</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu membina hubungan yang hangat dengan orang lain tetapi merasa kesulitan untuk terbuka dalam menceritakan masalahnya 	<p>“arek-arek kabeh isok di percoyo mbak”(AAS, W1, 84) “lek aku jarang mbak cerita-cerita lek onok masalah nang arek-arek” (AAS, W1, 88) “aku gak biasa mbak soale, angel. Lek buntu aku cerita nang pak J” (AAS, W1, 90)</p>
<p>Otonomi (Autonomy)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menentukan segala sesuatu seorang diri dan mandiri 	<p>“iyu mbak keputusan dewe, wongtuoku ae ga ngerti aku kerjo nang dalan” (AAS, W1, 134) “awal aku melok-melok pokok e, soale kan wong kene kakean sing enom kerjo nang dalan. Jenenge arek cilik mbak ngerti nyanyi-nyanyi ae isok entuk duwik yo seneng sampe akhire keterusan. Lek saiki alasane wes bedo. Saiki aku ngamen gawe tuku jajan ambe rokok ga njaluk wong tuwo.” (AAS, W1, 114) “awal e berat tapi aku duwe pilihan opo maneh mbak? Sekolah gak mampu, aku tamatan SD mbak. Kerjo opo sing nerima lulusan SD? ngamen ae” (AAS, W1, 116) “urip nang jalan iku berat mbak. Lek kene salah pilih konco dowo urusane” (AAS, W1, 118) “pengen mandiri ae mbak. Wongtuoku wes susah, aku pengen golek duwik dewe” (AAS, W1, 120) “lanang mbak. Nggak tau aku, lek bingung mikir dewe” (AAS, W1, 138) “Lek isok dipikir dewe diputusno dewe. Nggak biasa aku. Tau tapi gak sering” (AAS, W1, 140) “Aku butuh saran teko konco pas buntu, lek biasa aku</p>

	<p>- Memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan dan dapat mengatur tingkah laku dalam diri</p>	<p>dewe..lebih sering aku dewe sih mbak, nggak biasa buat njaluk saran..opo yo isin ngono lho mbak kesane koyok lanang cengeng” (AAS, W1, 92)</p> <p>“opo yo mbak kendalane. Lek pas ngamen aku tau ketubruk motor terus keseret. Aku pingsan pas iku dikrukupi koran dikiro aku wes padahal durung hahaha” (AAS, W1, 122)</p> <p>“hmmm..orangtua, orangtuaku lak nggak seneng aku golek duwik nang dalan. Tapi aku nggak onok pilihan liyo” (AAS, W1, 130)</p> <p>“ga onok mbak, awale aku njelasno tapi tetep diamuk i” (AAS, W1, 132)</p> <p>“sek, tapi kumat-kumatan. Kadang diamuk i kadang dijarno. Terus kenek obrakan iku sisan” (AAS, W1, 134)</p> <p>“gak tau mbak, kene iku guyon tok mesti jadi misal onok kata-kata sing ga enak yo dianggep e guyon jadi gatau diambil hati” (AAS, W1, 76)</p> <p>“oo lek ambe arek liyo tau” (AAS, W1, 78)</p> <p>“Masalaha..macem-macem mbak, tapi lek ambe arek liyo diajak ngomong gaisok, tawur” (AAS, W1, 80)</p>
<p>Penguasaan Lingkungan (Enviromental Mastery)</p>	<p>- Memiliki keyakinan dalam mengatur dan mengendalikan lingkungannya termasuk dalam situasi kehidupan sehari-hari</p> <p>- Kurang peka terhadap kesempatan yang ada di</p>	<p>“obransan a mbak? Jarang se mbak tapi tau onok biyen” (AAS, W1, 102)</p> <p>“aku tau kenek hahaha tapi aku nggak salah yo di cul” (AAS, W1, 104)</p> <p>“Gak lapo-lapo mbak, aku onok obrakan yo kenek gak popo pokok e lak aku yakin a aku gak salah” (AAS, W1, 110)</p> <p>“Turu mbak. Kadang nyangkruk ambe arek-arek, lek nggak yo</p>



	lingkunganya, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan	<p>mancing” (AAS, W1, 172)</p> <p>“opo.o yo..emboh aku melok arek-arek ae, cedek paling mbak teko omah” (AAS, W1, 112)</p> <p>“Lek lingkungan sing tak pengen gak nang gang cilik ngene mbak haha” (AAS, W1, 180)</p> <p>“Lek dari orang-orang e ee yo seneng tinggal nang kene, uwong-uwong e wes koyok dulur kabeh. Rakyat cilik tapi atine ga cilik haha” (AAS, W1, 182)</p>
Tujuan Hidup (Purpose in Life)	- Memiliki rasa keterarahan dalam hidup, memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup	<p>“eee cita-cita..dadi wong sukses isok bantu ibu bapak ben nggag dodolan maneh..” (AAS, W2, 46)</p> <p>“Jadi anak band terus diundang dahsyat hahaha” (AAS, W2, 48)</p> <p>“Eee..enggag onok aku durung onok usaha. Atene les gitar nggag mungkin gitar ae aku nggag nduwe mbak, wong kene nggag onok sing pinter gitaran” (AAS, W2, 54)</p> <p>“Harapanku aku isok bahagiakno wongtuoku, aku sukses, entuk kerja sing luwih apik, menikah, dan bahagia” (AAS, W2, 74)</p>
Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)	- Memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang	<p>“oalaah nggag se mbak malah aku pengen nunjukno nang wongtuoku lek aku isok sukses” (AAS, W2, 58)</p> <p>“iyoo(masalah keluarga menjadi penyemangat)” (AAS, W2, 50)</p>
	- Memandang diri sebagai Individu yang selalu terbuka terhadap pengalaman baru dan menyadari potensi dalam diri	<p>“lek ngamen isok mubeng-mubeng mbak, nggolek konco sing podo-podo ngamene, lek ngamen tempate pindah-pindah dadi nggag bosen. Lek nyepek kan nang perempatan terus” (AAS, W1, 42)</p> <p>“iyo mbak aku seneng nyoba hal</p>

		<p>anyar, ben hidup jadi lebih berwarna” (AAS, W1, 50) “dadi lebih mandiri, nggak tergantung wongtuo, dan persahabatan” (AAS, W2, 70) “sak ilingku aku gak tau bosen soale bendino kan ketemu konco, bercanda tawa bersama teman-teman hahaha” (AAS, W2, 72) “Hal baru? Ee yo iku mau podo. Ee hal baru yaopo mbak wong aku ket cilik wes golek duwik nang jalan” (AAS, W2, 78)</p>
--	--	--

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek AAS memiliki penerimaan diri yang baik, hal itu ditunjukkan bahwa subjek memandang dirinya sebagai seseorang yang suka bercanda, meskipun subjek memiliki masalah yang berat sekalipun subjek tidak pernah sering mengeluh meskipun subjek merasa terkadang tidak puas terhadap hidupnya, tetapi subjek berusaha untuk terlihat baik-baik saja. Terkadang subjek masih menginginkan untuk mempunyai kehidupan seperti orang lain, namun subjek berusaha untuk menerima karena subjek yakin bahwa nasib seseorang berbeda-beda. Selain itu subjek dapat menerima berbagai aspek baik aspek positif dan negatif pada dirinya. subjek juga menilai bahwa kekurangan yang ada di dalam dirinya adalah subjek tidak dapat menceritakan masalahnya kepada orang lain, tetapi jika mendesak subjek menceritakan masalahnya kepada pak J. Subjek mempunyai suatu hal yang ingin dirubah yaitu subjek ingin menjadi pintar agar dapat bersekolah kembali tetapi dengan beasiswa, subjek merasa menyesal mengapa subjek dulu tidak rajin belajar sehingga setelah lulus SD, subjek tidak bisa melanjutkan ke SMP

Dalam hal hubungan positif dengan orang lain subjek AAS mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik dengan lingkungannya, namun hubungan subjek dengan orangtua subjek tidak terjalin baik. Subjek pernah berpikir untuk lari dari rumah dikarenakan hubungan yang tidak baik dengan orangtuanya, menurut hasil wawancara subjek sering mendapatkan kekerasan jika orangtua subjek sedang bertengkar. Sebaliknya, dengan hubungan subjek dengan teman-temannya, subjek mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temannya. Subjek mengaku bahwa tidak pernah ada masalah dengan teman-teman dekatnya. Tetapi pernah ada masalah antara subjek dengan orang lain. Cara penyelesaian masalah subjek terbilang cukup ekstrim, karena jika lawan tidak dapat diajak berbicara dengan baik dan mengajak tawuran maka diselesaikan dengan bertengkar. Subjek juga merasa kesulitan untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, dikarenakan subjek tidak terbiasa dalam menceritakan masalah-masalahnya

Dalam hal otonomi, subjek AAS memutuskan sendiri untuk turun ke jalan, dengan alasan awal subjek melihat lingkungannya yang sebagian besar anak-anak sampai remaja turun ke jalan untuk mencari uang. Hal tersebut yang memicu keinginan subjek untuk dapat turun ke jalan, tetapi semakin lama keinginan subjek berubah, saat ini subjek hanya ingin mencari uang untuk kebutuhan dirinya sendiri, karena subjek tidak berani untuk meminta uang ke orangtua. Menurut subjek menjadi anak jalanan adalah pilihan yang berat, tetapi subjek tidak memiliki pilihan lain karena subjek hanya lulusan SD, selain itu subjek mengatakan bahwa harus pandai-pandai berteman, karena jika salah mencari teman maka hal tersebut dapat berbahaya. Keinginan subjek untuk mandiri sangat

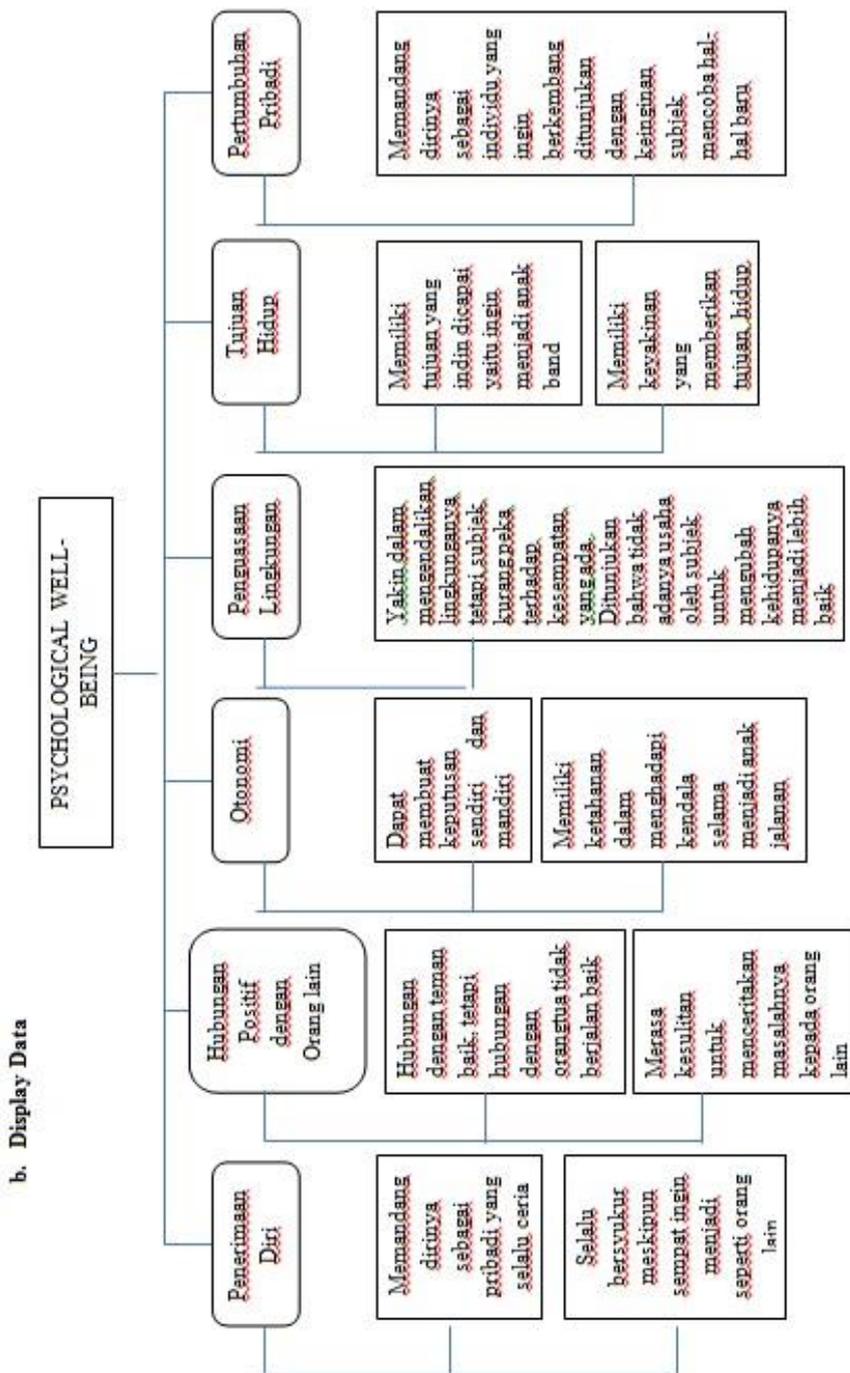
besar, hal tersebut yang menjadikan subjek tetap menjadi anak jalanan hingga sekarang. Dalam mengambil keputusan subjek sudah terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri, subjek merasa tidak terbiasa untuk bercerita mengenai masalahnya kepada orang lain, karena terkesan cengeng. Menurut subjek selama bisa di selesaikan sendiri subjek tidak memerlukan bantuan atau saran dari orang lain. Kendala yang dialami subjek selama menjadi anak jalanan yaitu adalah orang tua yang sampai saat ini masih sering marah tidak jelas. Kendala lain yang dialami subjek adalah ramainya kendaraan bermotor yang mengakibatkan pada saat mengamen subjek pernah tertabrak, dan juga “*obrakan*” dari petugas-petugas satpol PP. Subjek terbilang memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi suatu tekanan, dan juga subjek dapat mengatur tingkah lakunya sampai saat ini, sehingga subjek tidak pernah mendapat masalah yang besar.

Dalam hal penguasaan lingkungan, subjek AAS memiliki keyakinan dalam mengendalikan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari. Subjek sama sekali tidak mengalami kesulitan, hal ini ditunjukkan oleh tenangnya subjek dalam menghadapi situasi ketika “*obrakan*” itu terjadi, karena subjek yakin bahwa dirinya tidak pernah macam-macam. Subjek hanya mengamen, nyepek di jalan tidak pernah berbuat yang negatif seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Dalam hal tujuan hidup, subjek AAS memiliki cita-cita ingin menjadi anak band namun belum terlihat usaha yang dilakukan subjek dalam mewujudkan cita-cita tersebut karena adanya keterbatasan dari segi ekonomi untuk membeli gitar. Dalam hal pertumbuhan pribadi subjek tidak menjadikan masalah yang ada di keluarga membuat subjek tidak dapat berkembang, subjek merasa terpacu untuk

segera menjadi sukses. Masalah di keluarga menjadikan subjek sebagai penyemangat untuk segera menjadi orang sukses. Subjek selalu senang mencoba hal-hal baru seperti subjek pernah berjualan es tebu di tol Gempol, subjek juga tidak pernah merasa bosan dalam menjalani hidupnya karena setiap hari bertemu dengan teman-temannya. Menurut subjek mengamen lebih menyenangkan daripada nyeprek, karena subjek dapat jalan-jalan dan juga bertemu teman baru sesama pengamen.





Gambar 2. Display data Psychological Well-Being subjek A.A.S

2. Subjek ER

a. Reduksi Data Wawancara ER

Tabel 4. Reduksi Data Psychological Well Being subjek ER

TEMA	SUBTEMA	VERBATIM
Penerimaan Diri (Self-Acceptance)	- Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	<p>“aku opo mbak hahaa eee aku gampang berteman, terus suka nyenengno konco lek sedih hahaha” (ER, W1, 108)</p> <p>“opo maneh mmm seneng tantangan iya aku seneng tantangan” (ER, W1, 110)</p>
	- Menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya baik kualitas yang baik maupun yang buruk	<p>“kelebihanku iku mau mbak. kekurangku ee emosian” (ER, W1, 112)</p> <p>“eee sifat sing emosian iku pengen tak rubah. Aku gak pengen lek wes nikah tetep emosian koyok ngene” (ER, W1, 118)</p> <p>“perubahan yo iku mau mbak, aku gampang emosi. Dadi niru bapak” ((ER, W1, 150)</p> <p>“biyen nggk aku sek iso ngontrol saiki wes angel” (ER, W1, 152)</p> <p>“sukanya ketemu konco bendino, dukanya dipandang sebelah mata ambe wong sing lewat-lewat. Ngliat wes koyok sampah, sek enom kok wes ngene. padahal mereka gak ngerti ae” (ER, W2, 55)</p> <p>“ee..nggak mbak..nggak tau, uripe orang lain durung tentu sempurna” (ER, W1, 23)</p>

<p>Hubungan Positif dengan orang lain (Positive Relations with Other)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai hubungan dan komunikasi yang kurang baik dengan keluarga tetapi tidak merasa kesulitan dalam menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain - Mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain 	<p>“aku boleh pas bapaku wes turu, aku gak wani ketemu.” (ER, W1, 144)</p> <p>“biasa ae mbak..jarang ngobrol, sek durung apik an” (ER, W1, 148)</p> <p>“gak yaopo-yaopo mbak, apik apik ae aku seneng dulin ambek wong-wong kene gak tua gak muda” (ER, W1, 50)</p> <p>“ee durung tau. Aku kegampangan lek berkomunikasi ambek orang lain. Aku lak ngecipris ae a mbak dadi ga ngerasa susah sama sekali” (ER, W1, 64)</p> <p>“ee lek iku aku gak mesti, lek aku pengen cerito yo cerito, lek nggak yo nggak. Tergantung suasana hati” (ER, W1, 68)</p> <p>“lek cedek aku cedek kabeh, tapi lek paling percoyo aku ambe pak J” (ER, W1, 70)</p>
<p>Otonomi (Autonomy)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menentukan segala sesuatu seorang diri dan mandiri - Memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan dan dapat mengatur tingkah laku 	<p>“keinginan sendiri (ingin mencari uang di jalan” (ER, W1, 30)</p> <p>“dibilang puas yo nggak sepiro.o, tapi gak onok cara maneh gawe ngumpulno duwik selain jadi anak jalanan mbak.” (ER, W1, 34)</p> <p>“seringe yo dewe, lek misale aku duwe duwik sak mene, bingung atene tuku kenalpot sek opo ban. Aku mutusno dewe, oo duwiku durung cukup yawes tuku spion e ae sek. Ngonon” (ER, W2, 61)</p> <p>“yo tau lek saran, tapi keputusan lak teko awak dewe a mbak” (ER, W2, 63)</p> <p>“oo ini kalau laper, mau makan jauh dari rumah, mau beli duwik e durung cukup” (ER, W1, 40)</p>

	<p>dalam diri</p>	<p>“aku ngebon biasane mbak haha. jadi aku wes nduwe warung langganan, sing nduwe yo apik an. Lek duwiku wes cukup aku bayar mene ne.” (ER, W1, 42)</p> <p>“ee lek pas nyepek kadang kendaraan sing plat e abang-abang iku mbak sak enake dewe” (ER, W1, 46)</p> <p>“aba-aba mandek gentian sing lewat, de e gak, maju ae. Arek kene geting ancen mbak ambe plat abang. Kadang pas konvoi arema iku bales dendam ambe plat abang hahaa” (ER, W1, 48)</p> <p>“eee gak tau. lek ambek arek sukun aku tau” (ER, W1, 52)</p> <p>“tergantung wong e. lek apikan dijak ngomong selese acara apik. Lek moro-moro gelut yo gelut.” (ER, W1, 54)</p> <p>“tau mbak lanang kok, haha tapi yo antem-anteman tok gak ngagawe senjata. Terus dipisah karo arek-arek” (ER, W1, 56)</p> <p>“mari gelut terus dijak ngomong apik-apik, pokok e lek wes ngantem wes lego” (ER, W1, 58)</p>
<p>Penguasaan Lingkungan (Enviromental Mastery)</p>	<p>- Memiliki keyakinan dalam mengatur dan mengendalikan lingkunganya termasuk dalam situasi kehidupan sehari-hari</p>	<p>“ee aku durung tau gak ngamen mbak, kecuali lek aku loro gak ngamen. Tapi aku sampe saiki gak tau absen ngamen. Soale lumayan sedino duwik e isok ditabung” (ER, W1, 84)</p> <p>“lek nang panggonku gak tau onok mbak. kan jarang wong nyepek nang kono” (ER, W1, 102)</p> <p>“jarang mbak lek onok duwik lebih. Pokok e tak target sak dino aku nabung 20 ribu. Sisane gawe tuku rokok, ambe kopi. Lek onok lebih baru gawe tuku</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di dalam lingkungannya serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan 	<p>majalah”(ER, W2, 49)</p> <p>“soale gak akeh saingane mbak, lek nang mergan lak gentian nyepek e, lek nang tempatku enggak. Onok paling gak sampe 5. Jadi isok sak enakku sampe sak keselku.” (ER, W1, 104)</p> <p>“Lingkungan sesuai..ee sing saiki wes enak kok mbak, wes sesuai, cuma lek aku guduk anak jalanan, ekonomine enak, malah sesuai hehe” (ER, W2, 25)</p>
Tujuan Hidup (Purpose in Life)	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki rasa keterarahan dalam hidup, memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup 	<p>“aku seneng utak-atik mbak, motorku nang ngarep iku lak modifan. Aku nabung gawe ndandakno motor.” (ER, W2, 27)</p> <p>“lek wes lunas rencana tak dol maneh tapi rego wes tak mundakno” (ER, W2, 39)</p> <p>“yo pengen, pengen buka toko perlengkapan motor aku mbak” (ER, W2, 43)</p> <p>“ee ya nabung mbak hahaha”</p> <p>“eee opo ee oh tuku majalah motor haha” (ER, W2, 43)</p> <p>“isok sukses mbak, gak kerjo koyok ngene maneh.” (ER, W2, 67)</p>
Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)	<ul style="list-style-type: none"> - Memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang 	<p>“eee awal e. tapi suwi-suwi aku mikir lek aku ngene terus aku tuek dadi kuli koyok bapaku, mangkane aku saiki banting tulang gawe duwe bisnis dewe” (ER, W2, 51)</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Memandang diri sebagai Individu yang selalu terbuka terhadap pengalaman baru dan menyadari potensi dalam diri 	<p>“hal baru..ee sing mbiyen e meneng saiki dadi nakal hahaha” (ER, W2, 17)</p> <p>“pokok e yo iku sing mbiyen e meneng saiki dadi ne gak meneng hal barune haha tapi nakal yang sewajarnya mbak gak sampe narkoba opo pergaulan bebas ambe wedok enggak” (ER, W2, 19)</p>

	<p>“mandiri mbak. Golek duwik dewe” (ER, W2, 21)</p> <p>“bosen mbak. pengen hidup sing enak biar sampai tua nggak koyok ngene. soale aku wes suwi lho mbak golek duwik dewe.” (ER, W2, 13)</p> <p>“tak pekso ben gak bosen” (ER, W2, 15)</p>
--	--

Berdasarkan hasil wawancara subjek ER menjabarkan penilaian mengenai dirinya secara positif, menurut subjek, ia adalah seseorang yang mudah bergaul, dan suka menghibur jika teman sedang kesulitan, subjek juga menyukai tantangan. Namun menurut subjek ia memiliki kekurangan yang ingin subjek rubah, yaitu sifat mudah emosi, subjek menjadi mudah emosi seperti saat ini karena subjek meniru sifat dari ayahnya yang juga mudah emosi. Subjek ingin sekali merubah hal tersebut karena subjek tidak ingin sifat ini menjadi semakin susah untuk dihilangkan dan dampaknya nanti akan terkena kepada keluarganya jika subjek sudah menikah nanti. Subjek tidak pernah merasa ingin mempunyai kehidupan seperti orang lain, karena menurut subjek kehidupan orang lain juga belum tentu sempurna. Subjek merasa senang pada saat ngamen dan nyepek karena akan bertemu dengan teman-temanya. Tetapi terkadang subjek juga merasa sedih apabila pandangan orang terhadap subjek seperti melihat “sampah”.

Dalam hal hubungan positif dengan orang lain, subjek ER mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temanya. Subjek tidak pernah merasa kesulitan dalam berkomunikasi. Namun hubungan subjek dengan ayah subjek tidak begitu baik, subjek jarang bertemu dengan ayahnya, subjek bangun saat ayahnya sudah berangkat kerja dan pulang saat ayahnya sudah tidur. Dengan

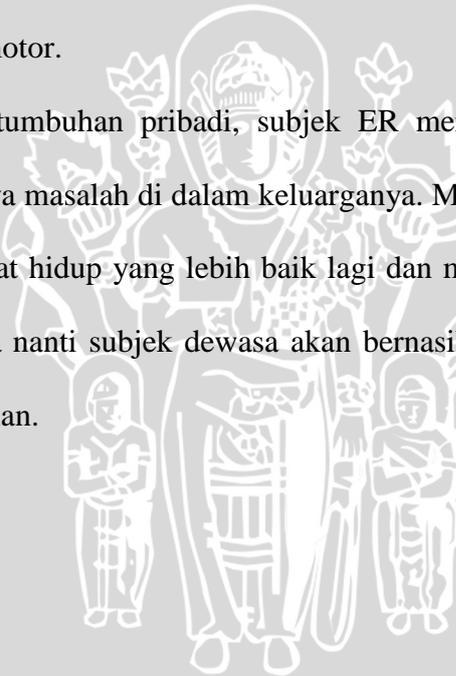
teman-temanya subjek tidak ada yang paling dekat, karena semua dekat, tetapi subjek merasa percaya dalam menceritakan masalahnya kepada pak J.

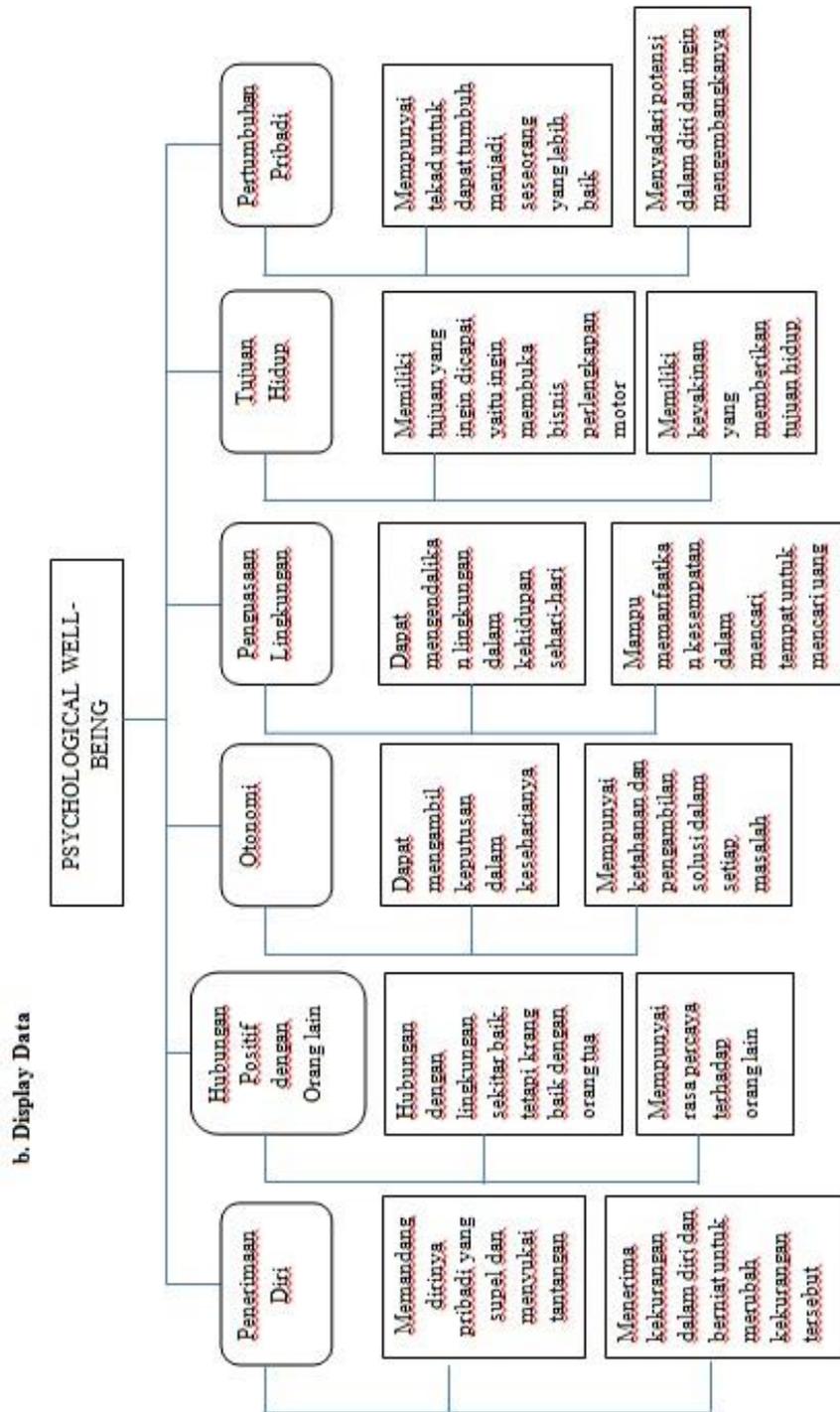
Dalam hal otonomi, subjek ER turun menjadi anak jalanan atas keinginan sendiri, subjek merasa bahwa menjadi anak jalanan bukan hal yang benar, tetapi menurutnya cara termudah untuk mencari uang adalah dengan menjadi anak jalanan. Dalam memutuskan suatu keputusan subjek terbiasa untuk memecahkan masalahnya sendiri, meskipun terkadang subjek meminta saran kepada temanya, subjek tidak terlalu mengharapkan bantuan dari teman-temanya dalam memutuskan keputusan yang akan diambil. Subjek memiliki ketahanan dalam menghadapi segala tekanan, karena subjek selalu memiliki solusi untuk mengatasi segala tekanan yang terjadi. Kendala yang pernah dialami subjek selama menjadi anak jalanan adalah pada saat bertemu dengan kendaraan plat merah. Menurutnya mobil dengan plat merah selalu seenaknya sendiri dalam menyetir dan terkadang tidak dapat di atur pada saat diberi arahan oleh anak-anak yang bertugas untuk mengatur jalan.

Dalam hal penguasaan lingkungan, subjek ER memiliki alasan mengapa subjek memilih tempat tersebut untuk mencari uang, karena menurutnya di tempatnya saat ini hampir tidak pernah ada “obركان”, di tempatnya juga subjek tidak memerlukan waktu lama untuk bergantian dalam mengatur jalan seperti di tempat teman-temanya biasa “nyepek”. Subjek juga terbiasa dalam mengatur kehidupannya sehari-hari, seperti mengatur pengeluaran. Subjek mempunyai target bahwa satu hari setidaknya ia menabung dua puluh ribu rupiah, sisa dari uang yang di dapatkan subjek gunakan untuk keperluan yang lain.

Tujuan hidup subjek dapat dibidang jelas, karena subjek ER mempunyai cita-cita untuk membuka toko perlengkapan motor. Subjek memang menyukai otomotif, saat ini subjek mempunyai motor yang dibeli dari tetangganya menggunakan uang tabunganya sendiri. Dalam satu bulan subjek harus membayar sekitar tiga ratus lima puluh ribu selama 2 tahun. Keinginan subjek setelah cicilan motor tersebut lunas, subjek ingin menjual kembali motor tersebut dengan harga yang lebih tinggi. Usaha yang dilakukan subjek saat ini untuk mewujudkan cita-citanya adalah dengan menabung dan membeli majalah motor guna untuk belajar mengenai modifikasi motor.

Dalam hal pertumbuhan pribadi, subjek ER memandang dirinya tidak terpengaruh oleh adanya masalah di dalam keluarganya. Menurut subjek dia harus bekerja keras agar dapat hidup yang lebih baik lagi dan membuka bisnis sendiri. Subjek tidak ingin jika nanti subjek dewasa akan bernasib seperti ayahnya yang menjadi tukang bangunan.





Gambar 3. Display data Psychological Well-Being subjek ER

3. Subjek GRC

a. Reduksi Data Wawancara GRC

Tabel 5. Reduksi Data Psychological Well Being subjek GRC

TEMA	SUBTEMA	VERBATIM
Penerimaan Diri (Self-Acceptance)	- Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	“aku iku setia kawan, lek enek temen sing susah yaopo carane aku usahakno mbantu, terus opo yo mmm... aku pekerja keras” (GRC, W1, 58)
	- Menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya baik kualitas yang baik maupun yang buruk	<p>“angel dikandani, sak karepku dewe” (GRC, W1, 62)</p> <p>“nambeng-nambeng mbak, koyok aku salah tapi dinasehati uwong iku aku gak gelem pokok e aku paling bener” (GRC, W1, 64)</p> <p>“sing iku pengen tak rubah, sing keras kepala iku.” (GRC, W1, 66)</p> <p>“Iyo mbak..awale biasa tapi tak pikir maneh lek aku ngono terus gak onok sing peduli maneh” (GRC, W1, 68)</p> <p>“gak onok mbak. Aku dadi koyok aku ae wes cukup, belum tentu jadi koyok orang lain lebih beruntung dari aku sing saiki. Sopo ngerti arek-arek sing tak kiro uripe enak ternyata de e ga duwe konco sing apikan koyo arek-arek nang kene” (GRC, W1, 72)</p> <p>“perubahan opo ee. Lek menurutku yo gak onok, aku pancet ae” (GRC, W2, 49)</p>
Hubungan Positif dengan orang lain (Positive Relations with Other)	- Mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik dengan keluarga maupun orang lain	<p>“ambe bapak wes apikan ket sak durunge meninggal, aku sempet mancing bareng wes suwi tapi. Gak nyongko iku ketemu terakhir” (GRC, W2, 51)</p> <p>“enggak, aku ngerti bapak asline gak sejahat iku. Kondisi mbak</p>

		<p>sing bikin bapak ngono, aku nggak tau benci ambe bapak, pas bapak meninggal aku malah gak iso nangis. Lek jarene uwong, sedih sing sedih nemen iku sampe gak iso nangis. Yo iku aku mbak” (GRC, W2, 53) “apik se mbak, aku sek dibiayai sekolah, tapi aku ae sing ndablek nggak gelem sekolah sek pengen mandek disik” (GRC, W2, 55) “apik mbak yaopo omahe yo cedek-cedek, golek duik yo bareng, bendino ketemu” (GRC, W1, 74) “hahaha nggak mbak malah seneng aku ketemu konco anyar” (GRC, W1, 78)</p>
	<p>- Mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain</p>	<p>“Aku percoyo ambe kabeh, tapi aku paling cedek karo I” (GRC, W1, 84) “lumayan lek aku gaiso mikir dewe aku cerito nang I” (GRC, W1, 88) “mmm enggak koyok e. Lek aku kesulitan aku ga cerito nang sampean mbak hahaha” (GRC, W1, 90)</p>
<p>Otonomi (Autonomy)</p>	<p>- Dapat menentukan segala sesuatu seorang diri dan mandiri</p>	<p>“iyo, yo pengen pengen dewe mbak” (GRC, W1, 96) “mm yo dipuas-puasno haha. Lumayan isok golek duwik dewe timbang jaluk wongtuo” (GRC, W1, 94) “ket cilik aku wes mikir carane golek duwik, ngamen lak gampang tepuk-tepuk entuk duit haha terus suwi-suwi gede titik nyepek isok ngatur dalan” (GRC, W1, 48) “timbang nang omah ga jelas mending golek keuntungan. Pokok e lek wes kate ngroweng tak tinggal ngalih sek” (GRC, W1, 54)</p>

		<p>“dewe, aku njajal mikir dewe sampe lek ga nemu solusine cerito nang konco” (GRC, W1, 104)</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan dan dapat mengatur tingkah laku dalam diri 	<p>“Lek masalah sing gede gak tau aku, paling masalah cilik koyok salah paham ngono ae ambe arek-arek. Tapi langsung mari jadi gak dowo-dowo masalahe” (GRC, W1, 110)</p> <p>“gak onok wes biasa ae mbak. soale wes biasa nang jalan jadi gak onok masalah sing berat” (GRC, W1, 102)</p>
<p>Penguasaan Lingkungan (Enviromental Mastery)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalami kesulitan dalam mengatur situasi dalam kehidupan sehari-hari 	<p>“Kadang aku mancing, ps an, bilyard, nyangkruk, ngamen, tapi lek ngamen jarang” (GRC, W1, 34)</p> <p>“kendalane pas sekolah iku mbak bagi waktu antara nyepek ambe nggarap tugas.” (GRC, W1, 98)</p> <p>“lek isok bagi waktu koyok I enak mbak, aku nggak isok e” (GRC, W2, 87)</p>
	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di dalam lingkungannya serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan 	<p>“Salah sijine iku, selain lek siang lak panas, yawes arek-arek sepakat e bengi” (GRC, W1, 116)</p> <p>“soale jalane nggak teratur mbak, lek gak onok sing ngatur lho liaten a lak semrawut, terus kadang lek wes bengi iku kendaraan urakan kabeh ngebut-ngebut” (GRC, W1, 118)</p> <p>“iyo mbak rame mesti, jadi sambil menyelam minum air. Entuk ceperan hahahaha” (GRC, W1, 120)</p>
<p>Tujuan Hidup (Purpose in Life)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki rasa keterarahan dalam hidup, memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai - Dapat mengambil makna yang terjadi di masa lalu 	<p>“Pokok e pengen sukses dadi direktur lek isok hahaha” (GRC, W2, 67)</p> <p>“aku gak kepikiran sek an mbak” (GRC, W2, 69)</p> <p>“sukses ae sek” (GRC, W2, 71)</p> <p>“sekolah maneh seh, tapi nggak</p>

		<p>eroh kapan sek taun ngarep paling” (GRC, W2, 73) “oh, nggak tau mbak, aku gak ambil susah e. aku sek duwe konco sing onok gawe aku, sek nduwe pak J gawe cerito-cerito. Slow mbak hidupku slow haha” (GRC, W2, 77) “iyo, semua pasti onok hikmah e” (GRC, W2, 79)</p>
<p>Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)</p>	<p>- Tidak melihat peningkatan pengembangan diri</p>	<p>“angel mbak, aku ga ngerti bakatku opo. Gak tau di les i opo-opo biyen” (GRC, W2, 81) “Iyo aku ndelok koncoku nang sekolah biyen iku pinter-pinter, aku opo mbak mek pinter ngatur dalam tok” (GRC, W2, 83) “mangkane aku nyesel saiki, ate golek kerja sing liane tapi gak ngerti opo. Mangkane aku pengen sekolah maneh ” (GRC, W2, 85)</p>
	<p>- Memandang diri sebagai Individu yang selalu terbuka terhadap pengalaman baru</p>	<p>“eemm..hal baru..koncone tambah akeh ee terus dadi ngerti lek golek duwik iku angel” (GRC, W2, 89) “iyo terus isok ngatur dewe, lek dino iki entuk sak mene, lek tak tukokno iki kari sak mene, yo dadi perhitungan haha” (GRC, W2, 91) “ Akeh mbak, mbiyen aku gak eroh lek akeh sing peduli ambe nasibe anak jalanan, pas melok pak J dadi ngerti akeh tibakno sing peduli akeh mbak sing teko merene gawe ngajak arek-arek dulin, opo nge ke i jajan, akeh.” (GRC, W2, 95) “tau. Tangi turu mikir golek duwik maneh golek duwik maneh, kapan isok tangi ga mikir duwik hahaha” (GRC, W2, 103) “Ketemu arek-arek, hal sing bikin aku gak tau bosan yo</p>

		guyon ambe arek-arek bosenku langsung ilang.” (GRC, W2, 105)
--	--	--

Menurut hasil wawancara dalam dimensi penerimaan diri, subjek GRC mendeskripsikan dirinya dengan penilaian apa adanya, subjek menceritakan mengenai hal positif yang ada pada dirinya juga menceritakan mengenai hal *negative* yang ada pada dirinya. Menurut subjek, subjek adalah seseorang yang setia kawan, suka membantu teman yang sedang kesulitan, dan pekerja keras. Subjek juga menceritakan mengenai hal yang menurutnya menjadi kekurangan subjek. Subjek mengaku bahwa ia adalah seseorang yang semaunya sendiri, dan susah untuk diatur. Subjek tidak suka dinasihati, karena menurut subjek dia yang paling benar, hal tersebut yang ingin subjek ubah, karena menurutnya jika ia terus mempertahankan sifat tersebut orang-orang akan semakin tidak peduli denganya. Subjek tidak pernah mempunyai keinginan untuk mempunyai kehidupan seperti orang lain, karena menurut subjek, kehidupan orang lain belum tentu lebih beruntung dari dirinya yang memiliki teman-teman yang sangat baik. Subjek juga tidak merasa memiliki perubahan sejak subjek menerima kekerasan dari ayahnya.

Dalam hal hubungan positif dengan orang lain, subjek GRC memiliki hubungan yang sangat baik dengan teman-temannya, dan lingkungan di sekitarnya. Tetapi subjek lebih dekat dengan I karena subjek selalu 1 sekolah sejak SD dengan I sampai saat ini sebelum subjek memutuskan untuk berhenti sekolah. Begitu juga hubungan subjek dengan keluarganya, sejak terjadi kekerasan oleh ayahnya, subjek tidak pernah membenci ataupun marah kepada ayahnya, karena subjek percaya bahwa ayahnya tidak jahat. Sebelum ayah subjek meninggal dunia,

subjek sempat pergi mancing dengan ayahnya, itulah saat subjek terakhir kali bertemu ayahnya. Hubungan subjek dengan ibunya juga baik, namun saat ini subjek lebih memilih untuk tinggal bersama nenek dan kakeknya dengan alasan sudah nyaman dan lebih enak. Subjek tidak pernah merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan juga tidak pernah merasa kesulitan untuk terbuka dengan orang lain.

Dalam hal otonomi, subjek GRC dapat menentukan segala sesuatunya secara mandiri. Subjek memutuskan untuk turun ke jalan dengan keputusannya sendiri, dengan alasan subjek ingin mencari uang dengan mudah. Menurutnya, daripada subjek menganggur tidak ada sesuatu yang harus dikerjakan di saat luang, lebih baik mencari kesibukan yang menguntungkan, yaitu dengan cara mencari uang di jalanan. Subjek merasa puas dengan pilihannya sampai saat ini. Subjek juga memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan, masalah yang pernah dialami subjek selama menjadi anak jalanan yaitu ketika memiliki masalah dengan teman-temannya. Tetapi hanya masalah kecil, dan langsung diselesaikan saat itu juga. Kendala yang pernah dihadapi subjek sejak menjadi anak jalanan yaitu membagi waktu antara “nyepek” dan mengerjakan tugas. Cara subjek mengatasi kendala tersebut adalah dengan cara mengerjakan tugas di sekolah pada pagi hari. Menurut subjek tidak ada kendala yang berat karena subjek sudah terbiasa mencari uang di jalan sejak kecil.

Dalam hal penguasaan lingkungan, subjek GRC dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di dalam lingkungannya, seperti subjek memutuskan untuk memilih jam “nyepek” pada malam hari, karena selain tidak panas juga

menghindari adanya “*obrakan*”, menurut subjek juga jalanan di perempatan tersebut cukup ramai oleh kendaraan, maka dari itu jika tidak ada yang mengatur maka akan bahaya, “sambil menyelam minum air” kata subjek. Sambil membantu mengatur jalan juga mendapatkan keuntungan.

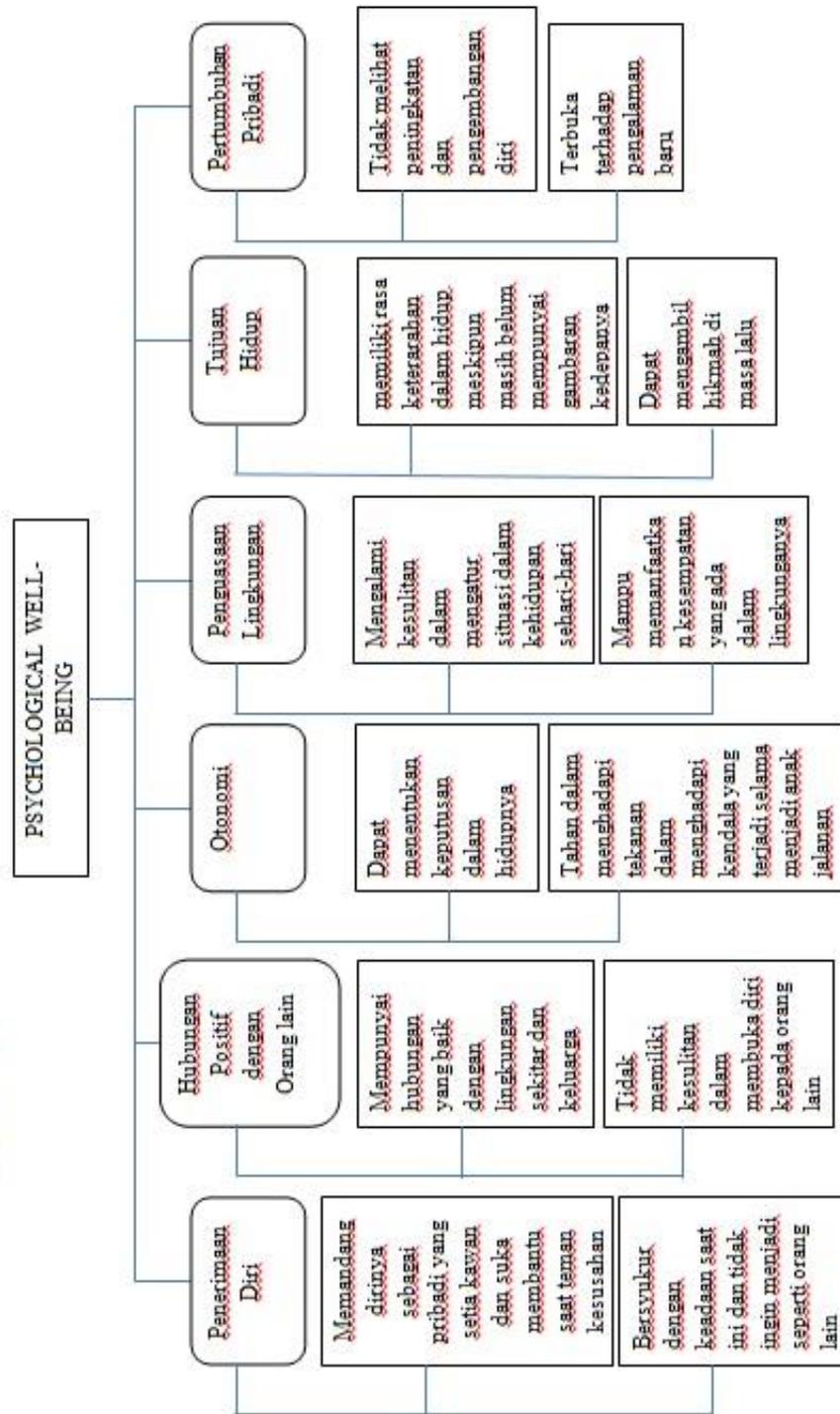
Dalam hal tujuan hidup subjek GRC memiliki rasa keterarahan dalam hidup meskipun masih belum mempunyai gambaran ingin seperti apa nantinya, subjek hanya mengatakan bahwa dirinya ingin sukses. Subjek masih belum dapat berpikir mengenai dirinya dalam jangka panjang, namun untuk keinginan jangka pendek subjek hanya ingin bersekolah lagi. Subjek tidak pernah menganggap masalah di dalam keluarganya adalah masalah yang berat, karena subjek masih memiliki teman-temannya dan pak J untuk bercerita. Menurut subjek hal yang subjek alami di masa lalu pasti ada hikmah yang dapat diambil

Dalam hal pertumbuhan pribadi, subjek GRC mengaku tidak mengetahui bakatnya seperti apa, karena subjek tidak pernah mengikuti suatu kegiatan yang dapat mengasah bakat yang dimilikinya. Subjek merasa menyesal karena sewaktu sekolah tidak pernah mengikuti kegiatan di sekolah, oleh karena itu salah satu alasan subjek ingin bersekolah adalah agar dapat mengikuti kegiatan yang ada di sekolah seperti ekstrakurikuler, hal itu menunjukkan bahwa subjek memandang dirinya sebagai individu yang selalu terbuka akan pengalaman-pengalaman baru, walaupun belum mengetahui potensi yang dimiliki. Hal baru yang di dapat subjek selama menjadi anak jalanan adalah dengan bertambahnya lingkup pertemanan, dapat semakin mandiri dalam mengatur pengeluaran yang di dapat dari hasil

“nyepék”, dan subjek jadi semakin mengerti bahwa masih banyak yang peduli dengan anak-anak jalanan sejak di masuk ke dalam rumah singgah merah putih.



b. Display Data



Gambar 4. Display data Psychological Well-Being subjek GRC

4. Subjek I

a. Reduksi Data Wawancara I

Tabel 6.Redusi data Psychological Well-Being subjek I

TEMA	SUBTEMA	VERBATIM
Penerimaan Diri (Self-Acceptance)	- Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	“eee aku anak e..pengen tau hal baru” (I, W1, 48) “pengen tau hal-hal sing baru mbak, hal sing durung tau tak lakuin” (I, W1, 50)
	- Menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya baik kualitas yang baik maupun yang buruk	“kelebihan? iku mau aku pengen tau hal baru, tapi sing positif. Kekurangan..eee gampang lalian hahaha” (I, W1, 52) “Iyo aku gampang lali haha, yo lalian aku. Lek misale kumpul ambe arek-arek terus bahas tentang kejadian sing 5 tahun lalu, arek-arek isok sek iling ngono, aku nggak iling blas hahaha” (I, W1, 54) “gak onok. aku wes beruntung mbak ketimbang koncoku sing liane..” (I, W1, 56) “Ohh..yo iki..ee..aku kadang seneng ga pede iku opo mbak, jadi bikin aku pendiem kadang-kadang gara-gara iku. Gak eroh gak pede opo..pokok e yaopo ngono mbak..” (I, W1, 144) “aku tambah pengen bahagiakno ibuk. Pengen sukses, dadi koyok lebih duwe tujuan timbang sebelume” (I, W1, 140)
Hubungan Positif dengan orang lain (Positive Relations with Other)	- Mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik dengan keluarga maupun orang lain	“yo ngene. Ambe sing arek-arek dulin terus bendino, ambek sing rodok tuwek dijak layangan, sing tuwek dijak mancing. Gak onok masalah opo-opo” (I, W1, 84)

		<p>“cedek kabeh aku mbak, aku nggak pilih-pilih temen. Semua sama” (I, W1, 86)</p> <p>”iyo..biyen pas awal masuk sma, aku gak PD koncoan ambe sopo-sopo. Aku sempet dadi pendiem tapi gak suwi” (I, W1, 94)</p> <p>“aku dibandingno arek-arek sing sekolah nang kono opo mbak” (I, W1, 96)</p> <p>“wes enggak saiki aku wes nggumbul” (I, W1, 104)</p>
	<p>- Mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain</p>	<p>“ee..enggak wes enggak, awal pas masuk sma iku tok aku sulit buat terbuka ambe arek-arek sekolah” (I, W1, 106)</p> <p>“eee aslinya.. engga seh aku gak ngerasa kesulitan buat terbuka sebelum e. aku yo sering kok cerito ke arek-arek lek onok masalah. Terus lek onok saran yo tak rungokno” (I, W1, 108)</p>
<p>Otonomi (Autonomy)</p>	<p>- Dapat menentukan segala sesuatu seorang diri dan mandiri</p>	<p>“eee pengene biyen bantu ibu” (I, W1, 42)</p> <p>“eeemm ngga onok, pengalamanku tambah akeh, mandiri, temenku yo tambah akeh” (I, W1, 80)</p> <p>“ tergantung dari masalahe opo sek, lek abot aku butuh bantuan ngambil keputusan ya opo. Lek ambe keluarga aku enggak mbak, aku sering e cerita ambe konco” (I, W1, 112)</p>
	<p>- Memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan dan dapat mengatur tingkah laku dalam diri</p>	<p>“nggak onok..nggak..arek kene enakan kabeh” (I, W1, 88)</p> <p>“onok paling salah paham tok,tapi nggak suwi” (I, W1, 90)</p> <p>“Nggak gimana-gimana..selesai selesai sendiri, lali lek tau duwe masalah” (I, W1, 92)</p> <p>“kendala eee, biyen kendala ya bagi waktune itu, nilaiku sempet ancur, aku pengen nggak tak</p>

		<p>terusno ae sekolahku, terus suwi suwi aku isok bagi waktu.” (I, W1, 116)</p> <p>“eee.. aku gak pengen nyusahno ibuk mbak, ibuku wes susah-susah golek biaya gawe aku sekolah, durung adekku atene melbu SD. Gawe buku pelajaran e ae larang, spp ne, mangkane aku pengen mandek ben nggak nyusahno ibuk. Tapi tak pikir maneh lek aku mandek berarti ibuku podo ae ngguak duwik, nyekolahno aku suwi-suwi tapi nggak onok hasile.” (I, W1, 118)</p> <p>“lumayan bendinone lek entuk seket (50 ribu) isok tak tabung gawe keperluan nang omah” (I, W1, 120)</p>
<p>Penguasaan Lingkungan (Enviromental Mastery)</p>	<p>- Memiliki keyakinan dalam mengatur dan mengendalikan lingkunganya termasuk dalam situasi kehidupan sehari-hari</p>	<p>“nyari hiburan mbak, biasane aku seneng mancing, layangan. Tapi aku lek bengi aku mesti nyepek” (I, W2, 78)</p> <p>“Iyo, aku siang pulang sekolah moleh ganti baju mangan terus ngamen ambe arek-arek, sorene istirahat diluk adus, bengine nyepek.” (I, W1, 72)</p> <p>“aku mulih sekolah lek ada tugas tak garap sek, terus baru ngamen sampe sore, bengine aku nyepek. Lek pas ujian aku mulih nyepek tak gawe sinau diluk. Mulihku paling bengi jam 12 ben isuk e isok tangi pas sekolah. Wes kebiasaan mbak ket smp aku golek duik ambe sekolah jadi wes isok bagi waktu. Terus biyen aku melok les nang kene dino rabo ambe minggu jadi lek onok tugas sing gak ngerti aku takok mbak-mbak mas-mas e” (I, W1, 114)</p> <p>“tau, tapi jarang. Soale lak wong-wong iku tekone pokok e</p>

		wes teko anak-anak e diperikso gak onok sing kenek narkoba, yo dibalekno. Tapi lek anak-anak jananan iku biasane dikei pengarahen ngono” (I, W2, 80) “iyo mbak langsung mblayu-mblayu hahaha. Tapi masio kenek lek nggak bersalah yo nggak popo. Kan iku wedi ae to mbak mblayu mblayu” (I, W2, 84)
	- Mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di dalam lingkungannya serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan	“Iyo mbak langsung tak iyo i, saiki sopo sing atene ngguak kesempatan sekolah gratis..” (I, W1, 52) “Nyaman mbak..aku gak tau kesepian..” (I, W1, 84)
Tujuan Hidup (Purpose in Life)	- Memiliki rasa keterarahan dalam hidup, memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup	“durung kepikiran cita-cita opo, pokok e sing onok hubungane ambe komputer” (I, W2, 30) “iyo aku seneng. Nang omah aku ga nduwe jadi utak atik nang sekolah” (I, W2, 38) “sekolah yang bener, nabung ben isok tuku komputer” (I, W2, 40) “harapanku mmm..isok ngumpulno keluarga lengkap, sukses..wes” (I, W1, 70)
Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)	- Memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang	“Nggak. Aku harus buktiin sing di perjuangin ibuku gak sia-sia” (I, W2, 88)
	- Memandang diri sebagai Individu yang selalu terbuka terhadap pengalaman baru dan menyadari potensi dalam diri.	“hal baru? Ee dadi mandiri, lebih nghargai duwik, belajar kerja keras” (I, W2, 66) “akeh mbak, aku nang kene belajar akeh. Mbedakno endi sing apik,sing enggak, ben nggak kenek pergaulan sing gak bener, terus dadi isok mikir koyok wong tuwek titik haha” (I, W2, 62) “nggak tau bosen, malah aku seneng. Tiap atene ngamen ambe nyeppek ketemu konco,

		guyon-guyon. Jadi gak isok bosenn..” (I, W2, 68)
--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara subjek I mendeskripsikan tentang dirinya dengan lancar, menurut subjek kelebihan yang ia miliki adalah tingginya rasa ingin tahu akan suatu hal. Kekurangan yang dimiliki subjek adalah sifatnya yang pelupa. Subjek juga terlihat kurang menerima kondisi di dalam hidupnya, hal itu terlihat ketika subjek mengatakan bahwa ia merasa sering kurang percaya diri jika bertemu seseorang yang belum akrab dengan subjek. Meskipun begitu subjek tidak pernah berpikiran untuk ingin menjadi seperti orang lain, karena ia merasa bahwa ia termasuk beruntung karena mendapatkan biaya gratis untuk melanjutkan sekolah ke SMK.

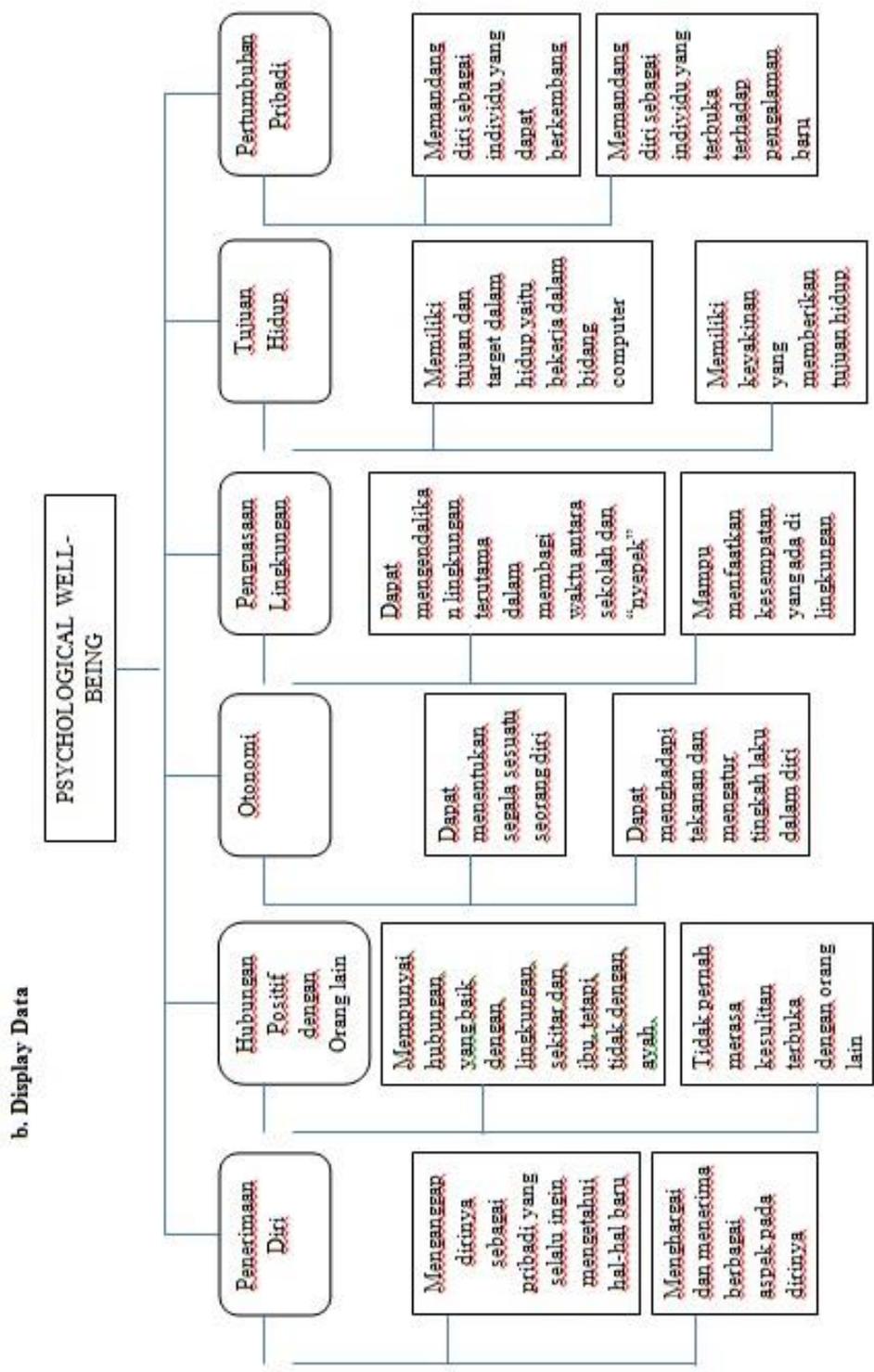
Dalam hal hubungan positif dengan orang lain, subjek I memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, tidak hanya dengan sebayanya, subjek juga dekat dengan para tetangga yang lebih tua dari subjek. Subjek tidak mempunyai seseorang yang paling dekat karena menurut subjek semua sama. Subjek menceritakan bahwa saat pertama kali subjek masuk ke SMK, subjek merasa kesulitan untuk berkomunikasi dan terbuka dengan orang lain, hal itu dikarenakan subjek merasa ia hanya anak dari pembantu dan subjek merasa tidak percaya diri bergaul dengan teman-teman di sekolahnya. Tetapi hal itu hanya berlangsung sebentar, karena subjek mulai bisa beradaptasi dan mulai berbaur dengan teman-teman di sekolahnya. Namun untuk kesehariannya subjek tidak pernah merasa kesulitan untuk terbuka dengan orang lain, hanya pada saat pertama masuk SMK.

Dalam hal otonomi subjek I memutuskan sendiri untuk turun ke jalan, dengan alasan subjek ingin membantu ibunya, subjek tidak pernah merasa menyesal dengan pilihannya, karena disitu juga subjek dapat belajar bagaimana menjadi seseorang yang mandiri. Dalam memecahkan masalah subjek melihat dari seberat apa masalah yang dihadapinya, jika masalah itu berat maka subjek meminta bantuan teman-temannya atau orang di sekelilingnya untuk membantu subjek memecahkan masalah yang dihadapi. Subjek jarang mempunyai masalah dengan orang-orang di sekitarnya, masalah yang terjadi hanya salah paham dan lama-lama masalah tersebut selesai dengan sendirinya. Saat ini kendala yang dihadapi subjek hampir tidak ada, kendala hanya pada saat dulu sewaktu subjek tidak bisa membagi waktu antara sekolah dan mencari uang. Tetapi saat ini subjek sudah dapat membagi waktu sehingga tidak ada lagi kendala bagi subjek. Subjek terlihat dapat mengatur tingkah laku dalam dirinya, karena pada saat dulu subjek tidak dapat membagi waktu, nilai subjek turun dan subjek sempa berkeinginan untuk putus dari sekolah dan fokus untuk mencari uang, tetapi setelah subjek mempertimbangkan lagi subjek merasa kasihan dengan usaha ibunya yang sudah sampai sejauh ini, subjek tidak ingin usaha ibunya sia-sia, oleh karena itu subjek berusaha untuk dapat membagi waktu antara sekolah dan mencari uang.

Dalam hal penguasaan lingkungan, subjek I terlihat dapat mengatur lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari, hal ini terlihat ketika subjek menjelaskan tentang cara dia memabgi waktu, yaitu pulang sekolah subjek mengerjakan tugas jika ada tugas, setelah itu terkadang subjek ngamen sampai sore, dan malamnya ia “nyepek”. Subjek dapat memanfaatkan keadaan yang

positif dari hidupnya, seperti subjek menerima langsung tawaran saat diberikan tawaran untuk melanjutkan sekolah tanpa biaya.

Dalam hal tujuan hidup subjek I mempunyai cita-cita untuk bekerja dalam bidang komputer, saat ini subjek sedang mengusahakan agar cita-citanya dapat tercapai dengan cara subjek sekolah dan belajar dengan giat dan juga menabung untuk membeli computer. Dalam hal pertumbuhan pribadi, subjek I tidak pernah menganggap semua yang terjadi dalam keluarganya membuat subjek jadi berhenti untuk bermimpi, subjek ingin membuktikan kepada ibunya bahwa yang ibunya usahakan tidak sia-sia. Subjek juga selalu terbuka akan pengalaman-pengalaman baru, hal baru yang di dapat subjek sejak menjadi anak jalanan adalah subjek menjadi belajar untuk mandiri dan lebih menghargai uang. Hal baru yang didapat subjek sejak subjek bergabung dengan rumah singgah merah putih subjek menjadi merasa lebih dapat membedakan hal mana yang baik dan buruk agar terjauh dari pergaulan yang *negative*, dan dapat belajar berpikir dewasa. Subjek mengaku tidak pernah bosan menjadi anak jalanan, karena ada teman-teman yang selalu memberikan candaan yang dapat membuat subjek tidak merasa bosan. Harapan subjek di kedepannya sangat sederhana, subjek hanya ingin orangtuanya kembali bersama, dan keluarganya kembali lengkap



Gambar 5. Display data Psychological Well-Being subjek I

5. Subjek PJ

a. Reduksi Data Wawancara PJ

Tabel 6.Redusi data Psychological Well-Being subjek I

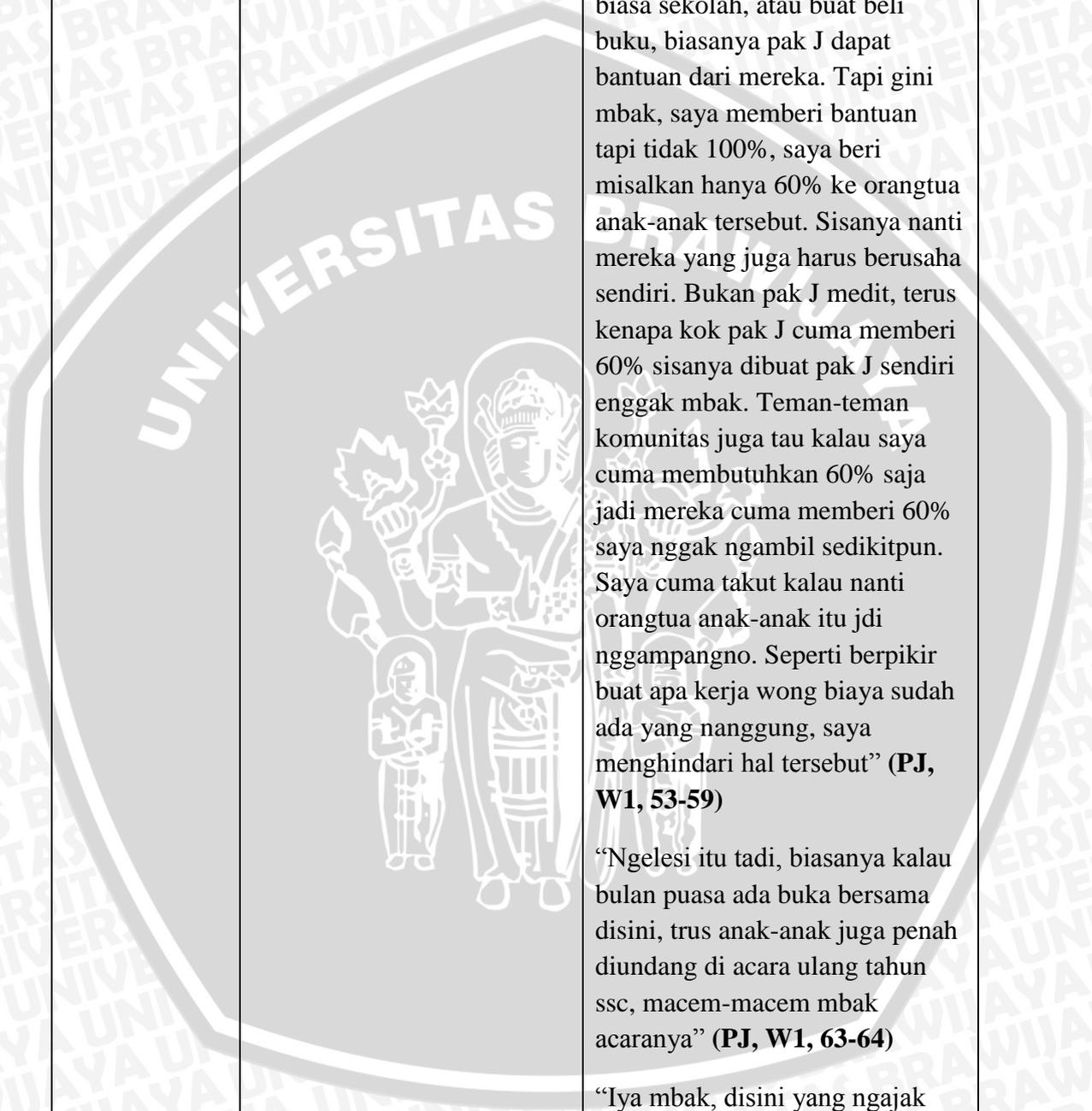
TEMA	SUBTEMA	VERBATIM
<p>Penerimaan Diri (Self-Acceptance)</p>	<p>- Verifikasi pandangan pak J mengenai penerimaan diri subjek</p>	<p>“Seingat saya belum ada mbak, mereka kalau cerita ke saya cuma sekedar cerita saja tetapi tidak mengeluh” (PJ, W2, 41)</p> <p>“A itu guyon tok mbak, banyak temanya, dia seneng bercanda tapi nggak ngelamak. Penampilane ngono tapi polos mbak” (PJ, W2, 44-45)</p> <p>“Ndablek arek iku, tapi bukan ndablek kurang ajar, ndablek nggak kenek dikandani, G itu kan sering pulang malem mbak, saya sudah sering nasihati jangan pulang malem-malem sekarang kamu sudah nggak tinggal sama orangtuamu tapi tinggal sama nenekmu, jangan sering membuat orangtua kepikiran” (PJ, W2, 49-51)</p> <p>“ Nah itu lho mbak, tapi apikan mbak anaknya. Peduli sama teman-temanya, temanya lagi susah kalau dia bisa budal langsung budal” (PJ, W2, 53-54)</p> <p>“Podo ae mbak podo ndablek e koyok G” (PJ, W2, 56)</p> <p>“Lek numpak motor iku banter-banteran, suara motornya kan kenceng mbak jadi kalau dia</p>

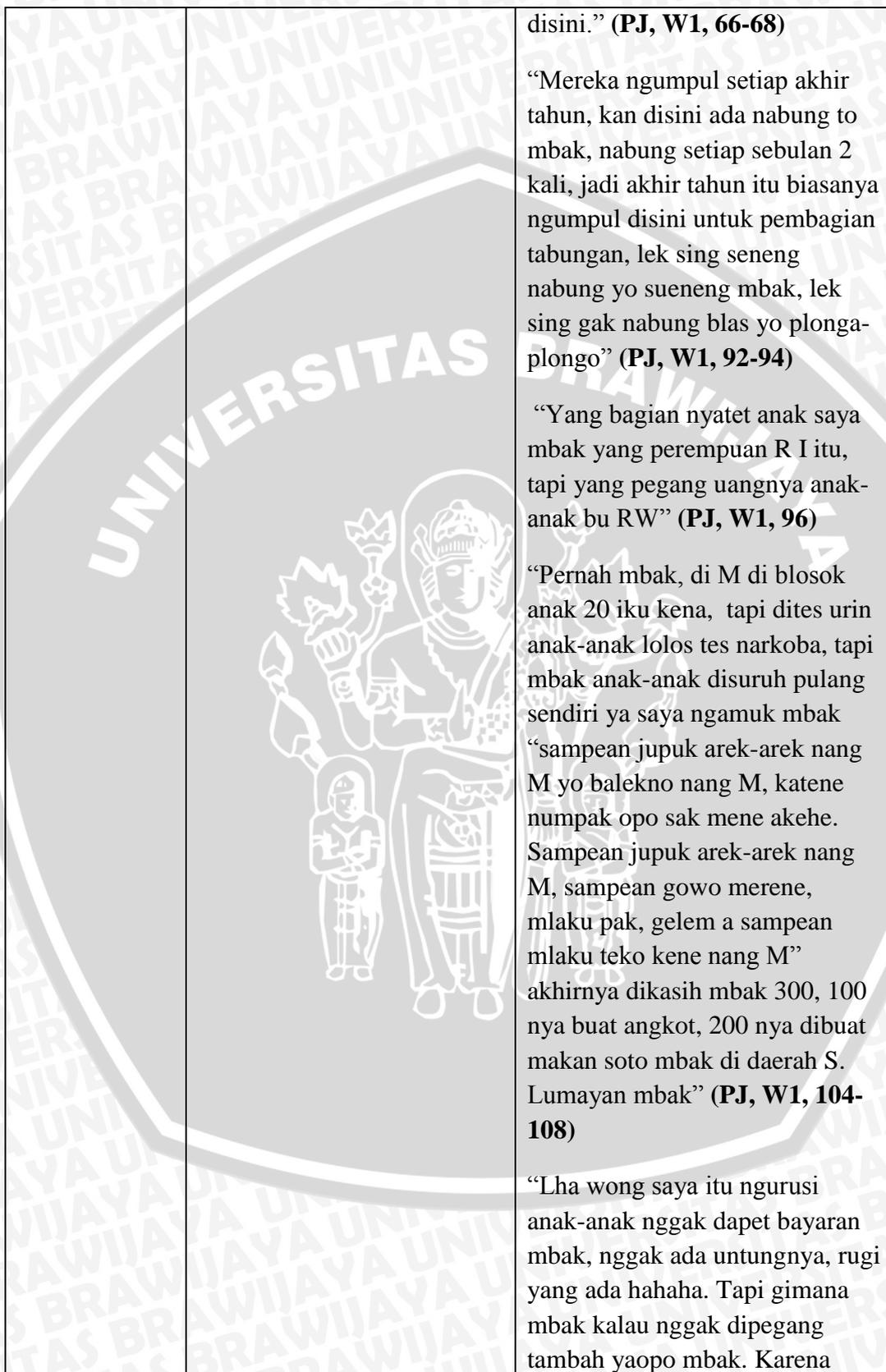
		<p>dateng itu sudah ada ciri khasnya” (PJ, W2, 58-59)</p> <p>“Oh gitu ta mbak..wah saya nggak tahu mbak.. soalnya itu kan perasaan pribadi ya mbak, kalau saya lihat I itu biasa aja cuma memang nggak se ramai teman-temannya yang lain. Saya nggak tahu itu kalau I merasa nggak percaya diri, kalau saya pikir I nggak percaya diri karena apa mbak dia masalahnya nggak seberat teman-temannya yang lain. Mungkin ini mbak..ee dia jadi tulang punggung sekarang mungkin dia merasa terbebani “ (PJ, W2, 72-76)</p>
<p>Hubungan Positif dengan orang lain (Positive Relations with Other)</p>	<p>- Verifikasi pandangan pak J mengenai hubungan antara subjek dengan keluarga atau lingkungan sekitar</p>	<p>“Lho lha wong mereka itu kalau kumpul disini guyon terus e mbak. nggak mbak nggak ada yang kesulitan komunikasi sepertinya” (PJ, W2, 66-67)</p> <p>“Kalau yang saya tahu ya G mbak, dia masih baik sama ibunya, adek-adeknya, neneknya juga” (PJ, W2, 81)</p> <p>“Saya nggak tahu mbak, tapi sepertinya mereka hubungannya kurang baik karena kan ini mbak pernah mengalami kekerasan” (PJ, W2, 87-88)</p>
<p>Otonomi (Autonomy)</p>	<p>- Verifikasi pandangan pak J mengenai kemampuan subjek dalam memecahkan masalahnya dan pengambilan keputusan</p>	<p>“Oh..kalau saya lihat mereka terima terima saja, pernah cerita ke saya tentang masalah keluarga tapi mereka itu nggak terbuka semua mbak. Saya juga nggak berani tanyak tentang keluarga mereka kalau mereka nggak</p>

	<p>sendiri</p> 	<p>cerita-cerita ke saya dulu” (PJ, W2, 10-12)</p> <p>“Masalah kecil mbak, sing tukaran ambek arek, sing ga nduwe duit, macem-macem mbak. Tapi pak J Cuma memberi saran saja, selanjutnya terserah anak-anak gimana” (PJ, W2, 109-110)</p> <p>“Saya nggak memperhatikan mbak, ada yang cerita ya saya dengarkan, ada yang galau ya saya bantu cari solusi” (PJ, W2, 112-113)</p> <p>“Menurut saya, wah nggak tahu saya mbak. Anak-anak minta saran ke saya sering tapi kan saya tidak tahu keputusan apa yang akan diambil mbak” (PJ, W2, 115-116)</p> <p>“Itu tadi mbak, yang tukaran, yang ketangkep satpol pp, mereka saling menjaga mbak nggak ada yang ditutup-tutupi kalau sama saya. Soalnya apa mbak, sama keluarga kan nggak semuanya baik toh mbak, jadi saya ini sudah seperti orangtuanya anak-anak. Kalau misal ada anak yang ketangkep satpol pp saya bantu, kenalan saya orang polisi banyak mbak, wong saya pernah dipenjara 9 kali lho mbak hahaha..terus kalau ada anak yang terlalu sering minum, itu ada yang lapor ke</p>
--	---	--

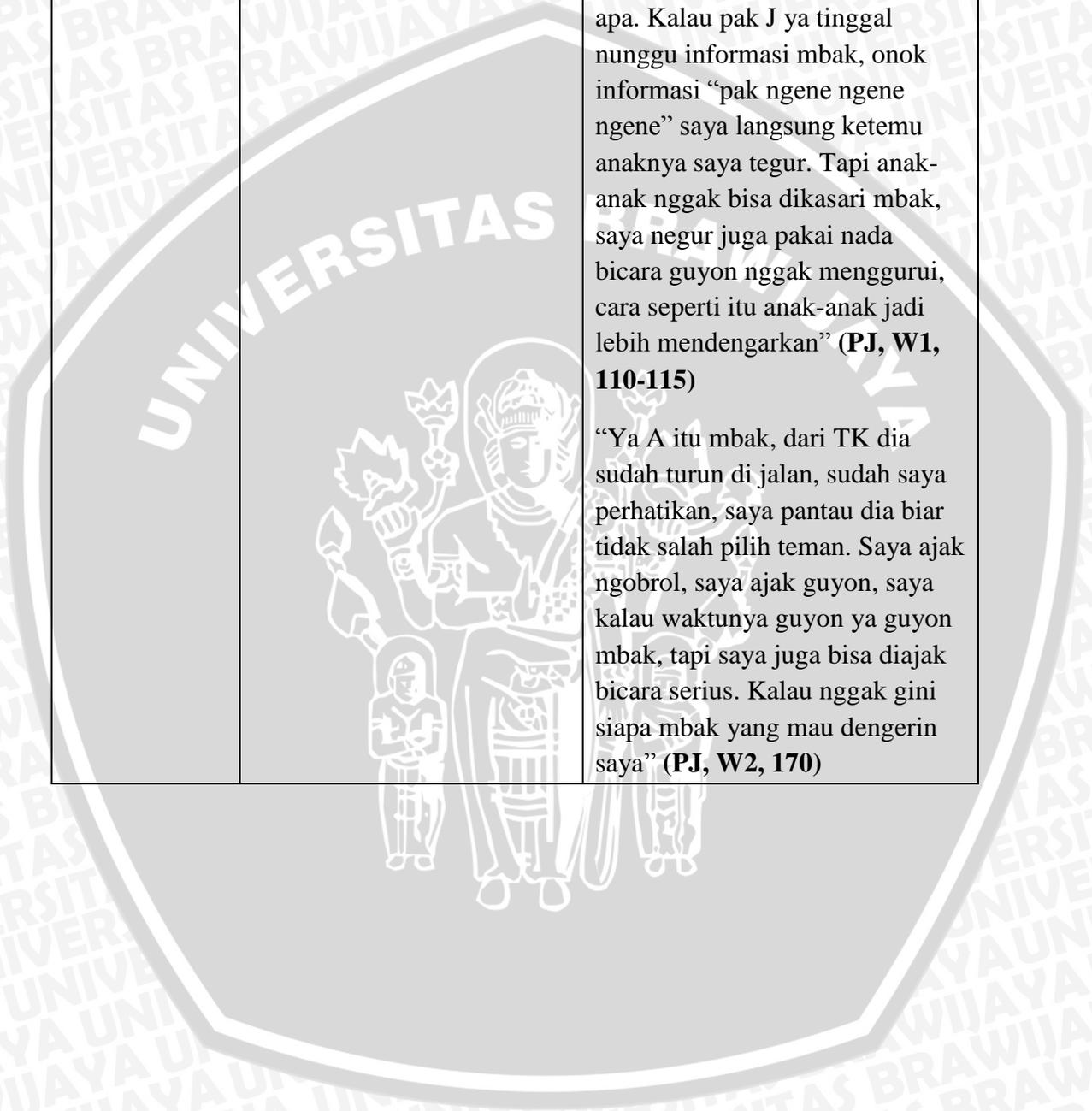
		<p>saya. Saya nasihati mbak boleh minum tapi jangan terlalu sering. Kalau sampai ke narkoba itu mbak wah saya benar-benar marah kalau ada yang pakai, saya langsung lepas tangan sama anak itu tidak termasuk dalam pantauan saya lagi kalau sampai berani pakai narkoba. Jadi yang saya pegang sampai sekarang ini Alhamdulillah aman mbak, semua bebas dari narkoba” (PJ, W2, 120-127)</p>
<p>Penguasaan Lingkungan (Enviromental Mastery)</p>	<p>- Verifikasi pandangan pak J mengenai cara subjek melihat lingkungannya</p> 	<p>“Sepertinya enggak..wong anak-anak itu semangat kok mbak kalau mau nyepek, biasanya kumpul disini dulu, atau langsung ketemu di perempatan, biasanya G yang berangkatnya bareng sama anak saya soalnya kan satu arah mbak. Nggak..nggak pernah saya lihat anak-anak ngeluh” (PJ, W2, 137-139)</p> <p>“Nggak mbak, anak-anak sepertinya nyaman dengan lingkungannya, kembali ke kompaknya anak-anak itu tadi mbak, jadi sepertinya mereka nggak merasa mengeluh karena kompak dengan teman-temannya yang lain” (PJ, W2, 142-143)</p>
<p>Tujuan Hidup (Purpose in Life)</p>	<p>- Verifikasi pandangan pak J mengenai adanya tujuan hidup dan rasa keterarahan yang dimiliki subjek</p>	<p>“Cita-cita mereka nggak kerja dijalan lagi mbak, pengen kerja enak, saya nggak tahu apa keinginan mereka, tapi saya yakin mereka sama-sama punya keinginan untuk bekerja yang</p>

		<p>lebih baik” (PJ, W2, 151)</p> <p>“Saya pernah mengalami sendiri soalnya mbak, anak-anak itu seperti masa lalu saya. Dari luar kelihatanya senang tapi sebenarnya mereka kerja seperti itu terpaksa mbak, belum ketemu kerja lain yang dapat menghasilkan uang” (PJ, W2, 155-157)</p>
<p>Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)</p>	<p>- Verifikasi menurut pandangan pak J mengenai perubahan yang ada pada subjek.</p>	<p>“Sudah mulai memikirkan masa depannya, bukan cuma main-main saja, tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Anak saya itu nggak minum lho mbak sampai sekarang ini, ngerokok juga nggak sering. Padahal anak jaman sekarang mbak anak SD saja sudah ada yang berani pegang rokok” (PJ, W2, 164-166)</p>
<p>Peran Rumah Belajar Merah Putih dalam Memantu Anak Jalanan</p>	<p>- Verifikasi ak J mengenai peran Rumah Belajar Merah Putih</p>	<p>“Enggak mbak, yang saya pegang dari anak-anak sampai yang sudah punya istri. Di malang itu ada 5 mbak ketua, saya pegang dari S sampai L. L ke atas sudah bukan daerah saya. Jadi yang saya pegang yang saya perhatikan itu anak-anak yang bisa diatur, yang nggak sembrono tingkah lakunya nggak kurang ajar sama orang. Disini juga buka bimbingan belajar untuk membantu anak-anak mbak, saya kan dapat bantuan dari komunitas-komunitas untuk membantu anak yang tidak mampu tetapi ingin bersekolah”</p>

		<p>(PJ, W1, 40-44)</p> <p>“Tya mbak. Misalkan ada anak-anak yang tidak mampu bayar biasa sekolah, atau buat beli buku, biasanya pak J dapat bantuan dari mereka. Tapi gini mbak, saya memberi bantuan tapi tidak 100%, saya beri misalkan hanya 60% ke orangtua anak-anak tersebut. Sisanya nanti mereka yang juga harus berusaha sendiri. Bukan pak J medit, terus kenapa kok pak J cuma memberi 60% sisanya dibuat pak J sendiri enggak mbak. Teman-teman komunitas juga tau kalau saya cuma membutuhkan 60% saja jadi mereka cuma memberi 60% saya nggak ngambil sedikitpun. Saya cuma takut kalau nanti orangtua anak-anak itu jdi nggampangno. Seperti berpikir buat apa kerja wong biaya sudah ada yang nanggung, saya menghindari hal tersebut” (PJ, W1, 53-59)</p> <p>“Ngelesi itu tadi, biasanya kalau bulan puasa ada buka bersama disini, trus anak-anak juga pernah diundang di acara ulang tahun ssc, macem-macem mbak acaranya” (PJ, W1, 63-64)</p> <p>“Tya mbak, disini yang ngajak buka bersama biasanya bukan hanya dari komunitas-komunitas saja, pernah ada ibu-ibu dari perkumpulan mana saya lupa mengadakan buka bersama</p>
--	---	---



		<p>disini.” (PJ, W1, 66-68)</p> <p>“Mereka ngumpul setiap akhir tahun, kan disini ada nabung to mbak, nabung setiap sebulan 2 kali, jadi akhir tahun itu biasanya ngumpul disini untuk pembagian tabungan, lek sing seneng nabung yo sueneng mbak, lek sing gak nabung blas yo plonga-plongo” (PJ, W1, 92-94)</p> <p>“Yang bagian nyatet anak saya mbak yang perempuan R I itu, tapi yang pegang uangnya anak-anak bu RW” (PJ, W1, 96)</p> <p>“Pernah mbak, di M di blosok anak 20 iku kena, tapi dites urin anak-anak lolos tes narkoba, tapi mbak anak-anak disuruh pulang sendiri ya saya ngamuk mbak “sampean jupuk arek-arek nang M yo balekno nang M, katene numpak opo sak mene akehe. Sampean jupuk arek-arek nang M, sampean gowo merene, mlaku pak, gelem a sampean mlaku teko kene nang M” akhirnya dikasih mbak 300, 100 nya buat angkot, 200 nya dibuat makan soto mbak di daerah S. Lumayan mbak” (PJ, W1, 104-108)</p> <p>“Lha wong saya itu ngurusi anak-anak nggak dapet bayaran mbak, nggak ada untungnya, rugi yang ada hahaha. Tapi gimana mbak kalau nggak dipegang tambah yaopo mbak. Karena</p>
--	--	--

		<p>orangtua kan ini mbak taunya anak-anaknya di rumah itu baik, sopan, tapi kan nggak tahu tinglah lakunya diluar seperti apa. Kalau pak J ya tinggal nunggu informasi mbak, onok informasi “pak ngene ngene ngene” saya langsung ketemu anaknya saya tegur. Tapi anak-anak nggak bisa dikasari mbak, saya negur juga pakai nada bicara guyon nggak menggurui, cara seperti itu anak-anak jadi lebih mendengarkan” (PJ, W1, 110-115)</p> <p>“Ya A itu mbak, dari TK dia sudah turun di jalan, sudah saya perhatikan, saya pantau dia biar tidak salah pilih teman. Saya ajak ngobrol, saya ajak guyon, saya kalau waktunya guyon ya guyon mbak, tapi saya juga bisa diajak bicara serius. Kalau nggak gini siapa mbak yang mau dengerin saya” (PJ, W2, 170)</p>
--	---	---

C. Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa gambaran psychological well-being pada anak jalanan yang mengalami KDRT adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Verifikasi Psychological Well-Being Antar Subjek

Dimensi	Subjek					Kesimpulan
	AAS	ER	GRC	I	PJ	
Penerimaan Diri	1. Subjek memandang dirinya sebagai pribadi yang selalu ceria, meskipun masalah yang dihadapi sangat berat, subjek selalu mencoba untuk tidak mengeluh. 2. Subjek menyadari dan menerima berbagai aspek baik kualitas yang	1. Subjek memandang dirinya sebagai pribadi yang supel dan menyukai tantangan. Subjek suka menhibur teman-temannya jika mereka ada yang merasa sedih. 2. Subjek menerima kekurangan	1. Subjek memandang dirinya sebagai pribadi yang setia kawan dan pekerja keras. Hal itu ditunjukkan oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa subjek sudah turun menjadi anak jalanan sejak berumur 5	1. Subjek memandang dirinya sebagai pribadi yang selalu ingin mengetahui hal-hal baru. 2. Subjek juga merasa bahwa dirinya sering merasa tidak percaya diri jika bertemu dengan orang baru, tetapi	1. Pada subjek A, PJ menilai adalah anak yang suka bercanda dan juga polos 2. Pada subjek G, PJ menilai bahwa G adalah anak yang keras kepala tetapi G juga peduli dengan teman-temannya 3. Pada subjek	1. Penerimaan diri keempat subjek dinilai baik hal ini dikarenakan keempat subjek menjelaskan dirinya secara positif dan juga keempat subjek menerima berbagai aspek positif maupun negatif di dalam dirinya. Pernyataan dari keempat subjek juga didukung oleh pernyataan dari pak J yang juga mengatakan bahwa keempat subjek tidak pernah mengeluh.

<p>maupun yang buruk di dalam dirinya. Subjek kekurangan yang tidak seberapa punter sehingga menjadikan subjek tidak bisa menentukan sekolah lebih tinggi. Subjek menvesali hal tersebut dan terkadang subjek menginginkan hidup seperti orang lain yang lebih bemuntung. Tetapi subjek hanya bisa bersyukur dan menjalani hidupnya saat ini.</p>	<p>dalam diri sebagai pribadi yang suka emosi. Subjek ingin berubah karena subjek tidak ingin menjadi pribadi yang suka emosi saat sudah menikah nanti. Suka duka yang dialami subjek menjadi anak jalanan adalah subjek merasa senang harus bertemu dengan temannya setiap hari. tetapi subjek juga merasa sedih apabila orang-orang di sekitar melihat</p>	<p>SD sampai saat ini. Subjek menyadari akan kekurangannya yang keras kepala dan tidak mau mendengar nasihat dari orang lain. Tetapi subjek ingin merubahnya. Subjek juga tidak pernah berpikir untuk mempunyai kehidupan seperti kehidupan orang lain</p>	<p>subiek bersyukur dengan hidupnya saat ini dan tidak menginginka n menjadi 4. seperti orang lain</p>	<p>ER, PJ menilai bahwa ER adalah anak yang keras kepala sama seperti G. Pada subjek I, PJ menilai bahwa I adalah anak yang sedikit tertutup dan pendiam tidak seperti temannya yang lain</p>
---	--	--	--	---

Orang lain	<p>Subjek sempat ingin pergi dari rumah karena subjek sudah merasa terlalu lelah mendengar orangtuanya sering bertengkar.</p> <p>2. Subjek adalah seseorang yang suka memandam perasaan dan tidak biasa untuk menceritakan setiap masalah yang dihadapinya, hal ini menjadikan subjek menjadi pribadi yang kesulitan untuk terbuka dengan orang lain.</p>	<p>bertemu ayahnya pada saat dirumah. Tetapi hubungan subjek dengan lingkungan berjalan dengan sangat baik.</p> <p>2. Subjek tidak merasa kesulitan untuk berkomunikasi si dengan orang lain, dan juga tidak merasa kesulitan untuk terbuka dengan orang lain.</p>	<p>avahnya yang berdasarkan hasil wawancara subjek sering sekali mendapat kekerasan jika ayahnya sedang mabuk.</p> <p>Subjek juga tidak pernah merasa kesulitan untuk berkomunikasi si karena subjek menyukai bertemu dengan orang baru.</p>	<p>berbulan-bulan dan tidak ada kabar. Subjek juga mempunyai hubungan yang sangat baik dengan lingkungannya</p> <p>2. Subjek juga tidak pernah merasa kesulitan untuk terbuka dengan orang lain karena subjek sering bercerita dengan teman-temannya jika ada masalah.</p>	<p>beberapa subjek dinilai tidak mempunyai hubungan yang baik dengan salah satu anggota keluarganya</p>	
	<p>1. Subjek terbiasa membuat keputusan sendiri di dalam hidupnya, karena subjek adalah</p>	<p>1. Subjek dapat menentukan segala keputusan seorang diri, subjek juga sudah</p>	<p>1. Subjek dapat menentukan keputusan yang diambil seorang diri, tetapi jika masalah yang</p>	<p>1. PJ menilai bahwa keampat subjek jarang bercerita mengenai</p>	<p>1. Keempat subjek dinilai memiliki otonomi yang baik Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan keamat subjek yang mengatakan bahwa mereka sudah terbiasa dalam membuat keputusan seorang</p>	

<p>Otonomi</p>	<p>seseorang yang sulit untuk terbuka dengan orang lain</p> <p>2. Subjek mempunyai ketahanan dalam menghadapi tekanan, alasan subjek ketika memutuskan menjadi anak janan karena mengikuti lingkungannya, namun ternyata menjadi anak janan itu adalah hal yang berat banyak kendala yang harus dilalui. Tetapi subjek dapat tahan dalam melewati setiap kendala dan tetap menjadi anak janan sampai saat ini karena subjek tidak mempunyai</p>	<p>terbiasa untuk mengatur keuangannya dalam sehari-hari. Subjek juga tidak berpegangan pada penilaian orang lain dalam mengambil keputusan, subjek hanya minta saran tetapi untuk memutuskan subjek mencoba untuk memutuskan sendiri.</p> <p>2. Subjek memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan selama menjadi anak janan dan</p>	<p>karena dari kecil subjek sudah memutuskan untuk menjadi anak janan dan berpikir untuk mencari uang daripada dirumah dan tidak menghasilkan apa-apa. Dalam mengambil keputusan sehari-hari subjek berusaha untuk mencari sendiri, jika sudah dirasa berat subjek bercerita kepada temannya</p>	<p>dirasa terlalu berat subjek membutuhkan orang lain untuk membantu memecahkan ya.</p> <p>2. Subjek dapat mengatur tingkat laku dalam diri. Hal ini ditunjukkan dari cara subjek memutuskan tingkat laku dalam menentukan ingin mensukseskan sekolah atau berhenti dan subjek memutuskan untuk mensukseskan sekolah karena tidak ingin perjuangannya sia-sia.</p>	<p>permasalahannya dan hanya masalah-masalah kecil yang biasanya diceritakan kepada pak J</p>	<p>diri dan tidak tergantung pada penilaian orang lain dalam membuat keputusan</p> <p>Hal ini juga sesuai dengan pernyataan pak J yang mengatakan bahwa keempat subjek jarang sekali membicarakan masalahnya</p>
-----------------------	---	---	--	--	---	--

<p>Pengawasan Lingkungan</p>	<p>hal ditunjukkan dengan cara yang tidak terlihat dan menghidar dan adanya "obrakabur" karena subjek yakin bahwa dirinya tidak pernah terlibat dalam hal-hal yang negative.</p> <p>2. Subjek kurang peka terhadap kesempatan yang ada di sekitarnya, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya usaha dari subjek untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik</p>	<p>an kehidupan sehari-hari, hal ini ditunjukkan dengan cara subjek mengatur kondisi dirinya untuk terus mencari yang dapat ditabung dan juga cara subjek dalam memiliki strategi untuk mengatur keuangan yang dimilikinya.</p> <p>2. Subjek dapat mengambil kesempatan yang ada di lingkungannya untuk mencari tempat yang pas untuk menari uang, subjek memiliki</p>	<p>kesahariannya ini ditunjukkan bahwa subjek merasa kesusahhan dalam pembagian waktu antara sekolah dan "nyapek" saat subjek masih bersekolah. Subjek dapat melihat kesempatan yang ada di dalam lingkungannya, hal ini ditunjukkan oleh alasan subjek mengapa mengambil tempat untuk mencari uang tersebut</p>	<p>dalam situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan berdasarkan cara subjek menceritakan tentang bagaimana subjek membagi waktu antara sekolah dan "nyapek".</p> <p>2. Subjek mampu memanfaatkan kesempatan yang terjadi di dalam hidupnya dengan menerima tawaran sekolah tanpa biaya</p>	<p>mengeluh dan merasa nyaman dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka</p>	<p>berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa subjek I dan ER mempunyai keyakinan dalam mengatur lingkungannya dan juga mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya. Tetapi keempat subjek sama-sama tidak pernah mengeluh terhadap keadaannya saat ini dan menerima lingkungannya saat ini</p>
-------------------------------------	--	--	--	--	--	---

<p>Tujuan Hidup</p>	<p>1. Subjek memiliki tujuan dan harapan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Subjek ingin tumbuh menjadi anak band dan dapat membahagiakan orangtuanya. 2. Tetapi subjek belum berusaha dalam mewujudkan cita-citanya dikarenakan keterbatasan ekonomi.</p>	<p>tempat yang strategis untuk "nyapek". 1. Subjek memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya, yaitu subjek ingin membuka bisnis sendiri. Usaha yang dimiliki subjek saat ini sudah terlihat, subjek membeli motor bekas dan mencoba untuk mengotak ngatik setelah selesai sisilanya lunas subjek berniat untuk menjual</p>	<p>1. Subjek memiliki rasa ketertarikan dalam hidup meskipun masih belum mempunyai gambaran di kedepannya. 2. Subjek dapat melihat hikmah di masa lalu, hal ini ditunjukkan juga oleh perilaku subjek yang tidak pernah membenci ayahnya sampai ayahnya sudah tiada.</p>	<p>1. Subjek mempunyai cita-cita bekerja yang berhubungan dengan <u>computer</u>, usaha yang dilakukan subjek saat ini untuk meraih cita-citanya adalah dengan belajar <u>giat</u> dan <u>menabung</u> untuk <u>membeli computer</u>.</p>	<p>1. PJ menilai bahwa keampat subjek mempunyai cita-cita untuk tidak bekerja menjadi anak jalanan lagi. Menurut pandangan J pak mereka menjadi anak jalanan karena mereka tidak mempunyai pilihan lagi dan belum menemukan pekerjaan yang lain</p>	<p>1. Pada dimensi tujuan hidup subjek ER dan I yang terlihat mempunyai tujuan hidup yang jelas tetat menurut pak J keempatnya sudah sama-sama memiliki pandangan kedepan ada kehidupannya</p>
----------------------------	--	--	--	---	---	--



<p>Pertumbuhan Pribadi</p>	<p>1. Subjek selalu merasa ingin berkembang untuk merubah pandangan orangtuanya terhadap subjek dan menuntun kepada orangtuanya bahwa dirinya bisa menjadi orang yang sukses 2. Subjek selalu terbuka akan pengalaman</p>	<p>motor tersebut dengan harga yang sudah dinaikkan. Hal tersebut dilakukan subjek untuk belajar mengenai motor dan juga menabung untuk membuka bisnisnya</p>	<p>1. Subjek merasa kesulitan untuk melihat bakat yang ada di dirinya. Oleh karena itu subjek ingin kembali bersetolah untuk mengikuti ekstrakurikuler dan berharap subjek dapat</p>	<p>1. Subjek memandang dirinya sebagai individu yang ingin berkembang. Hal ini ditunjukkan bahwa subjek tidak menganggap masalah di dalam keluarganya membuat subjek tidak</p>	<p>1. PJ menilai bahwa keempath subjek sudah mulai memikirkan masa depannya mereka juga sudah mulai mengerti mana yang baik dan yang buruk</p>	<p>1. Pada dimensi ini keempat subjek sama-sama ingin mengembangkan dirinya lebih baik lagi. Hal ini sesuai dengan yang telah dikatakan oleh pak J yang mengatakan bahwa keempat subjek sudah mulai memikirkan masa depannya dan pak J juga merasa adanya perubahan yang baik dari keempat subjek yaitu keempathnya sudah mulai mengetahui yang baik dan yang buruk</p>
-----------------------------------	---	---	--	--	--	---

<p>pengalaman baru di dalam hidupnya, dan hal-hal baru yang sudah didapat subjek selama menjadi anak jalanan adalah menjadi lebih mandiri, tidak tergantung orangtua, dan mengerti arti persahabatan. Subjek juga tidak pernah merasa bosan dalam menjalani hidupnya.</p>	<p>tukang bangunan saat sudah besar nanti. Subjek ingin merubah keadaan dirinya dan juga keluarganya.</p> <p>2. Subjek merasa bosan dengan hidup yang saat ini, tetapi saat subjek menyadari potensi yang dimilikinya menjadikan subjek memaksa agar tidak bosan dan semangat untuk hidup mandiri dengan mencari uang sendiri.</p>	<p>menemukan bakatnya</p> <p>2. Subjek terbuka akan pengalaman baru, hal ini ditunjukkan karena subjek merasa mendapatkan hal banyak saat menjadi anak jalanan. Subjek mendapatkan teman-teman yang peduli, sejak mengikuti rumah belajar merah putih subjek juga dapat mengetahui bahwa banyak yang peduli dengan kehidupan anak-anak jalanan.</p>	<p>dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik</p> <p>2. Subjek memandang diri sebagai individu yang terbuka akan hal-hal baru, hal yang sudah di dapat subjek selama menjadi anak jalanan adalah subjek menjadi anak jalanan adalah subjek menjadi lebih mandiri, belajar lebih menghargai, belajar bekerja keras, dan membedakan mana yang benar dan salah</p>
---	--	---	--

Berdasarkan hasil verifikasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dimensi penerimaan diri, perilaku serupa yang dimiliki keempat subjek adalah sama-sama dapat menerima aspek positif maupun negatif di dalam dirinya, dan tidak mempunyai keinginan untuk memiliki kehidupan seperti orang lain. Meskipun setiap subjek mempunyai penilaian yang berbeda dalam memandang dirinya, seperti pada subjek AAS yang menilai dirinya sebagai individu yang ceria, subjek ER memandang dirinya sebagai individu yang supel dan suka menghibur temanya, subjek GRC menilai dirinya sebagai individu yang setia kawan dan pekerja keras, dan pada subjek I yang menilai dirinya sebagai individu yang selalu ingin tahu hal baru.

Pada dimensi hubungan positif keempat subjek memiliki latar belakang keluarga yang hampir serupa. Keempatnya pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayahnya. Ada beberapa subjek yang tidak mempunyai hubungan yang baik dengan orangtuanya, dan ada yang masih dekat dengan salah satu dari orangtuanya. Namun hal tersebut tidak menjadikan keempat subjek memiliki hubungan yang tidak baik juga dengan lingkungan sekitarnya. Keempatnya masih memiliki hubungan yang sangat baik dengan lingkungan di sekitarnya

Pada dimensi otonomi keempat subjek dapat menentukan segala sesuatunya seorang diri, alasan yang dimiliki keempat subjek tersebut berbeda-beda. Pada subjek AAS, ia merasa menjadi mandiri karena subjek tidak terbiasa untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain, sehingga hal tersebut yang mendorong diri subjek untuk memecahkan segala permasalahannya seorang diri jika subjek merasa ia mampu. Pada subjek ER, ia merasa menjadi mandiri karena

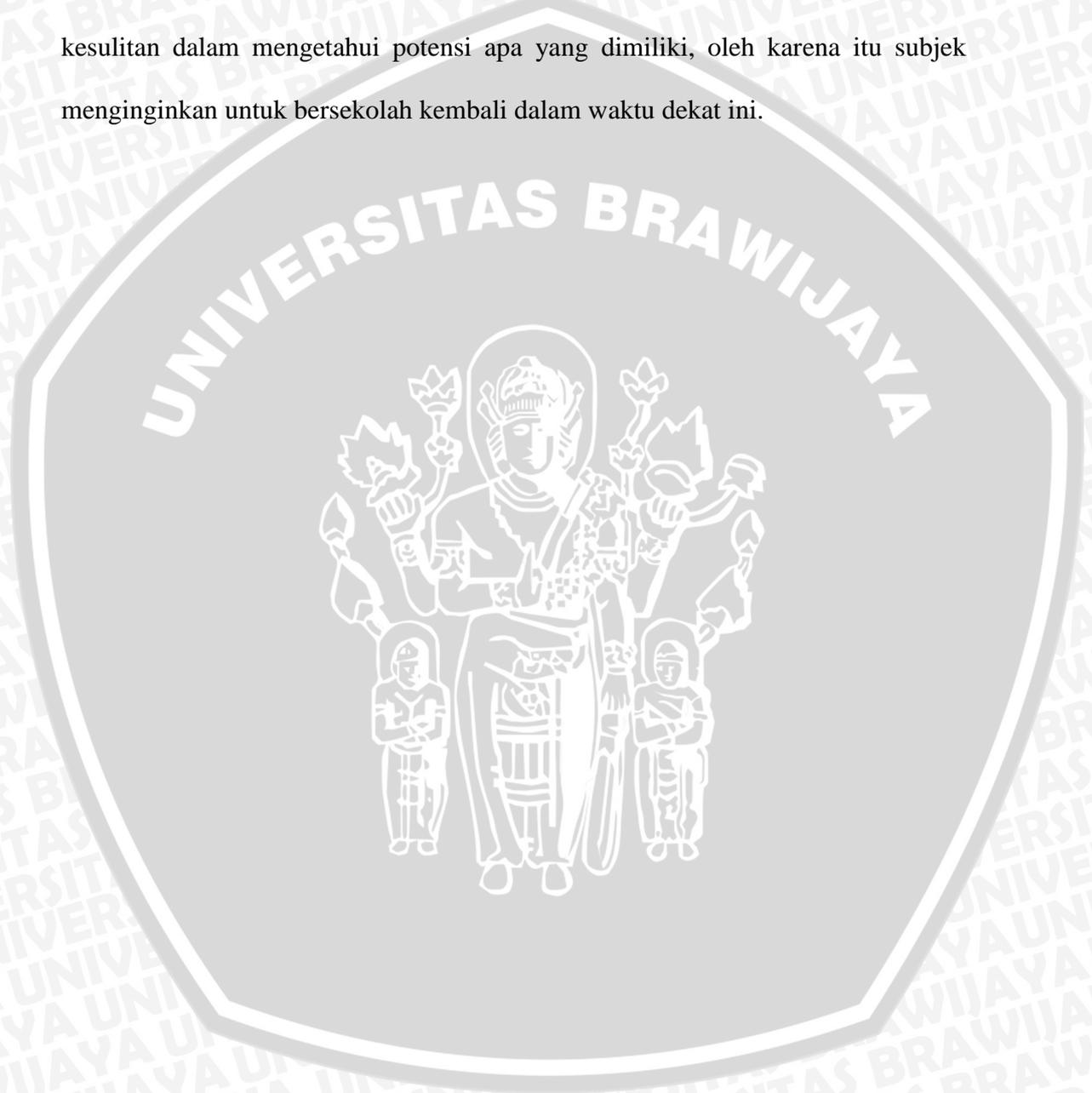
subjek terbiasa dalam mengatur dan mengelola sendiri pengeluaran yang dihasilkan dari “nyepek”. Pada subjek GRC, ia merasa menjadi mandiri karena sejak kecil ia sudah berpikir cara untuk mencari uang sendiri tanpa harus meminta orangtua. Pada subjek I, ia merasa menjadi lebih mandiri sejak adanya kekerasan yang ia dan ibunya peroleh dari ayahnya, dan sejak ayahnya meninggalkan rumah. Keempatnya juga memiliki ketahanan dalam menghadapi segala tekanan selama menjadi anak jalanan.

Pada dimensi penguasaan lingkungan, subjek AAS mempunyai keyakinan dalam mengatur tingkah laku dalam lingkungannya, tetapi tidak dapat memanfaatkan kesempatan yang ada. Sebaliknya pada subjek GRC, subjek tidak mempunyai keyakinan dalam mengatur lingkungannya, tetapi dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di dalam lingkungannya. Hal yang berbeda pada subjek AAS dan ER, mereka sama-sama mempunyai keyakinan dalam mengatur lingkungannya dan juga mampu memanfaatkan kesempatan yang ada.

Pada dimensi tujuan hidup keempat subjek memiliki tujuan yang beragam, keempatnya sama-sama memiliki target yang ingin dicapai. Pada subjek AAS ia ingin menjadi pemain band, pada subjek ER ia ingin mempunyai bisnis peralatan motor sendiri, pada subjek GRC ia ingin menjadi sukses dan keinginan dalam waktu dekat ini adalah bersekolah kembali, pada subjek I ia ingin menekuni bidang komputer dan bekerja dalam bidang tersebut. Keempatnya juga memiliki motivasi tersendiri yang dapat mendukung mereka dalam mencapai tujuan hidupnya

Pada dimensi pertumbuhan pribadi keempat subjek merasa ingin memiliki keinginan yang besar untuk dapat berkembang menjadi lebih baik lagi. Pada

subjek AAS dan I mengatakan bahwa subjek tertarik pada pengalaman baru, pada subjek ER subjek mengatakan bahwa subjek pernah sempat merasa bosan pada hidupnya, tetapi ia memiliki tekad yang besar untuk merubah hidupnya dan bekerja keras untuk mewujudkannya, pada subjek GRC subjek mengaku merasa kesulitan dalam mengetahui potensi apa yang dimiliki, oleh karena itu subjek menginginkan untuk bersekolah kembali dalam waktu dekat ini.



D. PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai gambaran tentang *psychological well-being* anak jalanan di rumah belajar merah putih. *Psychological well-being* keempat subjek akan digambarkan berdasarkan dimensi-dimensi *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (dalam Ryff & Singer, 1996), yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Pada dimensi penerimaan diri keempat subjek mempunyai penerimaan diri yang baik, hal ini dikarenakan keempat subjek menjelaskan pandangan terhadap dirinya secara positif. Tetapi pada subjek AAS subjek sempat bercerita bahwa ia sempat merasa ingin mempunyai kehidupan menjadi seperti orang lain

“Kadang aku pingin pas ngamen ndelok arek-arek enom sak aku tumpakane mobil. Aku opo o kok nggak isok koyok ngono. Onok perasaan koyok ngono iku, tapi nasib e uwong kan ga onok sing ngerti mbak jadi tak jalani ae” (AAS, W1, 158)

“ee sing pengen tak rubah, aku pengen pinter mbak. Lek pinter enak a mbak, sekolah nggak mbayar tapi dibayari” (AAS, W1, 164)

“Iyo iku sing nggarai mangkel, lapo aku mbiyen nggak seneng sinau malah ngamen terus” (AAS, W1, 170)

Sama halnya seperti subjek AAS, subjek ER juga sempat merasa sedih apabila orang-orang yang melewati perempatan tempatnya bekerja, melihat subjek dan teman-temanya yang bekerja di jalan seperti pandangan merendahkan

“sukanya ketemu konco bendino, dukanya dipandang sebelah mata ambe wong sing lewat-lewat. Ngliat wes koyok sampah, sek enom kok wes ngene. padahal mereka gak ngerti ae” (ER, W2, 55)

Tetapi secara keseluruhan keempat subjek mempunyai penerimaan diri yang positif, seorang individu dikatakan memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri apabila ia memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri,

menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk (Ryff, 1995). Dalam hal ini keempat subjek terlihat menerima aspek positif maupun negatif di dalam dirinya, meskipun subjek mempunyai beberapa masalah dalam dirinya tetapi subjek tetap bersyukur dan menerima apa yang terjadi saat ini

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Menurut Davis (Rahayu, 2008) individu-individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat yang didapat dari orang lain atau kelompok. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, maupun organisasi sosial. Pada penelitian ini subjek mendapatkan dukungan dari kerabat di sekitarnya meskipun dukungan sosial tidak berasal dari keluarga namun keempat subjek mempunyai hubungan yang baik dengan kerabat lain di lingkungannya, keempat subjek juga mendapatkan perhatian penuh dari rumah singgah merah putih, oleh sebab itu subjek mempunyai penerimaan diri yang baik.

Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, keempat subjek sama-sama memiliki hubungan yang baik pada lingkungan di sekitarnya, keempat subjek juga tidak mempunyai masalah di dalam berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara pak J yang menyatakan

“Lho lha wong mereka itu kalau kumpul disini guyon terus e mbak. nggak mbak nggak ada yang kesulitan komunikasi sepertinya” (PJ, W2, 66-67)

Tetapi pada subjek AAS, I, dan ER, hubungan mereka dengan keluarga kurang baik, dikarenakan ketiga subjek sering mendapatkan perlakuan yang buruk dari salah satu anggota keluarga yaitu ayahnya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan pak J yang menyatakan

“Saya nggak tahu mbak, tapi sepertinya kurang baik karena kan ini mbak pernah mengalami kekerasan” (PJ, W2, 87-88)

Pada subjek I, subjek hanya memiliki hubungan yang baik dengan ibu, karena ayah subjek sudah meninggalkan rumah berbulan-bulan dan belum memberi kabar apapun. Lain halnya dengan subjek GRC, hubungan subjek dengan keluarga subjek cukup baik, hal ini dikarenakan subjek tidak pernah membenci ayahnya yang menurut wawancara subjek sering mendapat kekerasan jika ayahnya mabuk

“enggak, aku ngerti bapak asline gak sejahat iku. Kondisi mbak sing bikin bapak ngono, aku gak tau benci ambe bapak, pas bapak meninggal aku malah gak iso nangis sampe saiki. Lek jare uwong, sedih sing sedih nemen iku sampe gak iso nangis. Yo iku aku mbak” (GRC, W2, 53)

Subjek percaya bahwa ayahnya mempunyai sisi yang baik, subjek juga percaya bahwa kondisi yang membuat ayahnya menjadi suka mabuk dan kasar. Keempat subjek mempunyai masalah yang sama dengan keluarganya, keempat subjek pernah mendapatkan kekerasan dari ayahnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati, Djamaludin, dan Nursanti (2011) yang menyebutkan bahwa kekerasan pada anak akan menurun jika ayah memiliki pekerjaan dan pendidikan yang tinggi. Selain itu ayah yang bekerja kemungkinan dan memiliki pendapatan yang tinggi kemungkinan lebih terhindar dari stress sosial dibandingkan dengan ayah yang tidak bekerja dan memiliki pendidikan yang rendah.

Pada dimensi otonomi, keempat subjek memiliki otonomi yang baik. Ciri utama dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta bersikap konformis terhadap tekanan sosial keempat subjek dapat menentukan segala sesuatunya seorang diri, tidak terlalu tergantung pada penilaian orang lain dalam membuat suatu keputusan. Keempat subjek tidak terlalu membutuhkan orang lain dalam mengambil suatu keputusan, mereka mencoba untuk menyelesaikan sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pak J yang menyatakan

“Masalah kecil mbak, sing tukaran ambek arek, sing ga nduwe duit, macem-macem mbak. Tapi pak J Cuma memberi saran saja, selanjutnya terserah anak-anak gimana.” (PJ, W2, 54)

Seperti pada hasil wawancara pada subjek AAS, subjek merasa tidak biasa untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain. Begitu juga dengan subjek GRC, subjek GRC mengaku dirinya sudah terbiasa dalam memutuskan segala sesuatunya sendiri, subjek juga sudah sejak kecil membuat keputusan untuk turun menjadi anak jalanan, dan tidak ada masalah berat yang dihadapi selama menjadi anak jalanan karena sudah terbiasa. Sehingga dari pengalaman subjek yang sudah

lama menjadi anak jalanan menjadikan subjek menjadi anak yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

“lek isok dipikir dewe diputusno dewe lek ada masalah. Gak biasa aku soale. Tau tapi gak sering” (AAS, WI, 140)

“Yo dewe, aku nyoba mikir dewe sampe lek ga nemu solusine yo cerito nang konco” (GRC, WI, 104)

“gak onok wes biasa ae mbak. soale wes biasa nang jalan jadi gak onok masalah sing berat” (GRC, WI, 102)

Selain itu keempat subjek juga memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dan dapat mengatur tingkah laku dalam diri. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi psychological well-being. Ryff (Rahayu, 2008) mengemukakan bahwa pengalaman hidup tertentu dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* seorang individu. Pengalaman-pengalaman tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan.

Pada dimensi penguasaan lingkungan, subjek I dan ER adalah subjek yang terlihat menonjol dalam dimensi penguasaan lingkungan. Sesuai dengan teori mengenai dimensi penguasaan lingkungan, menurut (Ryff, 1995) seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas

lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada dilingkungannya, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan.

Subjek I dapat membagi waktu antara sekolah dan mencari uang, subjek mempunyai pembagian waktu yang baik sehingga keduanya dapat berjalan dengan baik antara sekolah dengan mencari uang

“Iyo, jadi aku siang pulang sekolah boleh ganti baju mangan terus ngamen ambe arek-arek, sorene istirahat diluk adus, bengine nyepek.” (I, W1, 72)

“aku mulih sekolah lek ada tugas tak garap sek, terus baru ngamen sampe sore, bengine aku nyepek. Lek pas ujian aku mulih nyepek tak gawe sinau diluk. Mulihku paling bengi jam 12 ben isuk e isok tangi pas sekolah. Wes kebiasaan soale ket smp aku golek duik ambe sekolah jadi wes isok bagi waktu. Terus kan biyen aku melok les nang kene dino rabo ambe minggu jadi lek onok tugas sing gak ngerti aku takok mbak-mbak mas-mas e” (I, W1, 114)

Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi psychological well-being seseorang, semakin tinggi pendidikan maka individu tersebut akan lebih mudah mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibanding individu berpendidikan rendah. Hal ini sesuai dengan keadaan dimana subjek I mempunyai pendidikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan subjek yang lain. Oleh karena itu subjek I menonjol dalam dimensi penguasaan lingkungan

Pada subjek ER, subjek memiliki keyakinan dalam mengatur situasi dalam kehidupan sehari-hari. Subjek mempunyai strategi dalam mengatur keuangan yang dimiliki, sebagian dari pendapatanya ditabung untuk membayar cicilan, dan sebagian lagi digunakan untuk membeli peralatan otomotif motor. Subjek juga dapat mengambil kesempatan yang ada, hal ini ditunjukkan oleh cara subjek mencari tempat yang strategis untuk “nyepek” yang menurutnya tempat itu tidak banyak saingan dan tidak memerlukan waktu lama untuk bergantian.

“jarang mbak lek onok duwik lebih. Pokok e tak target sak dino aku nabung 20rb. Sisane gawe tuku rokok, ambe kopi. Lek onok lebih baru gawe tuku majalah” (ER, W2, 49)

“soale gak akeh saingane mbak, lek nang mergan lak gentian nyeppek e, lek nang tempatku enggak. Yo onok paling gak sampe 5. Jadi isok sak enakku wes sampe sak keselku.” (ER, W1, 104)

Pada dimensi tujuan hidup, subjek ER dan I juga yang terlihat menonjol dalam dimensi ini, hal ini disebabkan subjek ER dan I mempunyai cita-cita yang jelas untuk masa depannya, dan juga usaha yang subjek lakukan saat ini untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Subjek ER mempunyai cita-cita untuk mempunyai bisnis otomotif, saat ini subjek mempunyai motor yang dibeli dari hasil tabungan selama subjek “nyeppek” dan hasil dari pendapatan subjek sebagian digunakan untuk membeli bahan modif untuk motornya dan sebagian lagi ditabung untuk membayar cicilan setiap bulannya.

“aku seneng utak-atik mbak, motorku nang ngarep iku lak modifan. Yo aku nabung gawe ndandakno motor.” (ER, W2, 27)

“lek wes lunas rencana tak dol maneh tapi rego wes tak mundakno. Jadi koyok ee belajar bisnis haha” (ER, W2, 39)

“yo pengen, pengen buka toko perlengkapan motor aku mbak” (ER, W2, 43)

Sedangkan pada subjek I, subjek I juga memiliki cita-cita untuk bekerja di dalam bidang *computer*, subjek merasa tertarik pada bidang tersebut dikarenakan di sekolah subjek mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Subjek juga berusaha dalam mewujudkan cita-citanya yaitu dengan cara belajar dengan giat dan menabung untuk membeli computer

Menurut Ryff (1995) Seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan (*directedness*) dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuandan target yang ingin dicapai

dalam hidup. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, memiliki sedikit tujuan hidup, kehilangan rasa keterarahan dalam hidup, kehilangan keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu. Pada dimensi ini pak J juga dapat melihat adanya keinginan untuk menjadi lebih baik lagi

“Cita-cita mereka nggak kerja dijalan lagi mbak, pengen kerja enak, saya nggak tahu apa keinginan mereka, tapi saya yakin mereka sama-sama punya keinginan untuk bekerja yang lebih baik” (PJ, W2, 151)

Pada dimensi pertumbuhan pribadi keempat subjek sama-sama memiliki perasaan untuk ingin berkembang, terlihat pada subjek AAS yang menyesal karena menyalahgunakan waktu sekolahnya, dan subjek terlihat ingin bersekolah kembali agar dapat mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari saat ini. Pada subjek ER, terlihat bahwa subjek ER mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya melalui potensi yang ia miliki, subjek menyadari potensinya dari hobi mengutak-atik motor. Keinginan subjek untuk dapat berkembang dan sukses sangat besar, karena subjek tidak ingin tumbuh besar menjadi tukang bangunan seperti ayahnya. Pada subjek GRC, subjek merasa menyesal tidak pernah mengikuti ekstrakurikuler disaat subjek masih bersekolah, subjek juga menyalahgunakan waktunya untuk berhenti sekolah hanya karena subjek belum bisa membagi waktu, akibatnya subjek tidak mengerti potensi apa yang ia miliki selain mengatur jalan, subjek mempunyai keinginan untuk bersekolah kembali untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah agar dapat mengetahui potensi yang ia miliki. Pada subjek I, terlihat bahwa subjek I adalah satu-satunya subjek yang bersekolah sambil mencari uang, hal ini

disebabkan karena keinginan subjek untuk membuat ibunya bangga, dan tidak sia-sia karena telah berjuang untuk menyekolahkan subjek, oleh karena itu ketika subjek mempunyai keinginan untuk berhenti dan saat itu juga subjek mendapatkan tawaran untuk tetap bersekolah dengan bantuan biaya dari majikan ibunya, subjek tidak membuang kesempatan tersebut karena keinginan subjek yang kuat untuk menjadi seseorang yang lebih baik. Menurut pak J keempat subjek sudah menunjukkan perubahan yang baik dari sebelumnya

“Sudah mulai memikirkan masa depannya, bukan cuma main-main saja, tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Anak saya itu nggak minum lho mbak sampai sekarang ini, ngerokok juga nggak sering. Padahal anak jaman sekarang mbak anak SD saja sudah ada yang berani pegang rokok” (PJ, W2, 164-166)

Pak J mengatakan bahwa keempat subjek sudah mulai dapat memikirkan masa depannya dan dapat memilih untuk berperilaku yang baik. Menurut teori, Ryff (1995) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang kurang baik akan merasa dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang lebih baik (Ryff, 1995).

Secara keseluruhan keempat subjek menunjukkan bahwa mereka memiliki *psychological well-being* yang baik, hanya saja terdapat subjek yang masih kurang dalam beberapa aspek. Diantaranya pada dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) subjek GRC yang masih merasa kesulitan untuk mengatur situasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada saat subjek masih bersekolah subjek merasa kesulitan dalam membagi waktu antara sekolah dan mencari uang, tetapi subjek mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya. Selain itu pada dimensi pertumbuhan pribadi subjek GRC juga merasa tidak melihat peningkatan dan pengembangan dalam dirinya, yang dikarenakan subjek tidak pernah memiliki kesempatan untuk mengetahui potensi apa yang dimiliki, tetapi subjek mampu memandang dirinya sebagai individu yang terbuka akan pengalaman- pengalaman baru.

Ditemukannya hasil analisis yang menunjukkan bahwa *psychological well-being* keempat subjek dapat dikatakan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* keempat subjek tersebut adalah adanya peran dari Rumah Belajar Merah Putih. Keempat subjek sudah sejak lama mendapatkan perhatian yang lebih dari rumah belajar merah putih. Seperti pernyataan pak J selaku pemilik rumah belajar merah putih

“Itu tadi mbak, yang tukaran, yang ketangkep satpol pp, mereka saling menjaga mbak nggak ada yang ditutup-tutupi kalau sama saya. Soalnya apa mbak, sama keluarga kan nggak semuanya baik toh mbak, jadi saya ini sudah seperti orangtuanya anak-anak. Kalau misal ada anak yang ketangkep satpol pp saya bantu, kenalan saya orang polisi banyak mbak, wong saya pernah dipenjara 9 kali lho mbak hahaha..terus kalau ada anak yang terlalu sering minum, itu ada yang lapor ke saya. Saya nasihati mbak boleh minum tapi jangan terlalu sering. Kalau sampai ke narkoba itu mbak wah saya benar-benar marah kalau ada yang pakai, saya langsung lepas tangan sama anak itu tidak termasuk dalam pantauan saya lagi kalau sampai berani pakai narkoba. Jadi yang saya pegang sampai sekarang ini Alhamdulillah aman mbak, semua bebas dari narkoba” (PJ, W2, 120-127)

Pak J bercerita bahwa pak J sangat peduli dengan anak-anak jalanan, karena pak J menyadari bahwa anak-anak seperti itu membutuhkan perhatian yang lebih agar tidak terlibat dalam hal-hal yang membahayakan.

“Pernah mbak, di M di blosok anak 20 iku kena, tapi dites urin anak-anak lolos tes narkoba, tapi mbak anak-anak disuruh pulang sendiri ya saya ngamuk mbak “sampean jupuk arek-arek nang M yo balekno nang M, katene numpak opo sak mene akehe. Sampean jupuk arek-arek nang M, sampean gowo merene, mlaku pak, gelem a sampean mlaku teko kene nang M” akhirnya dikasih mbak 300, 100 nya buat angkot, 200 nya dibuat makan soto mbak di daerah S. Lumayan mbak” (PJ, W1, 104-108)

“...tapi gimana mbak kalau nggak dipegang tambah yaopo. Karena orangtua kan ini mbak taunya anak-anaknya di rumah itu baik, sopan, tapi kan nggak tahu tinglah lakunya diluar seperti apa. Kalau pak J ya tinggal nunggu informasi mbak, onok informasi “pak ngene ngene ngene” saya langsung ketemu anaknya saya tegur. Tapi anak-anak nggak bisa dikasari mbak, saya negur juga pakai nada bicara guyon nggak menggurui, cara seperti itu anak-anak jadi lebih mendengarkan” (PJ, W1, 110-115)

Perhatian seperti itu lah yang diberikan rumah singgah tersebut kepada anak-anak jalanan yang membuat anak-anak jalanan yang tergabung dalam rumah singgah tersebut menjadi merasa mempunyai rumah kedua dan keluarga kedua, disanalah mereka mendapatkan perhatian yang seharusnya mereka dapatkan dari keluarga mereka. Rumah singgah tersebut selalu terbuka untuk anak-anak jalanan sesuai dengan pernyataan pak J yang menyatakan

“Iya mbak, rumah ini nggak pernah saya tutup mbak pintunya, kalau-kalau mereka mau cangkruk disini sampai malem sampai solah-solah (subuh) saya perbolehkan, sudah seperti rumah mereka sendiri disini” (PJ, W2, 129-130)

Pak J juga mengatakan bahwa kekompakan dari anak-anak tersebut yang membuat mereka menjadi nyaman dengan keadaanya dan tidak pernah mengeluh. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian Itsnaini (2010) yang menyatakan bahwa

keberadaan rumah singgah dapat membantu dalam membentuk pribadi yang lebih baik untuk anak-anak jalanan dalam menjalani kehidupannya, khususnya untuk anak-anak jalanan yang mempunyai masalah karena rumah singgah ini ikut serta dalam membantu mereka mengatasi dan melewati permasalahan mereka.

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang salah satunya adalah terbatasnya waktu dalam melakukan wawancara, karena wawancara dapat dilakukan setelah subjek selesai “*nyepuk*” pada malam hari, hal ini menyebabkan peneliti mengalami kesulitan saat melakukan wawancara. Sehingga hal ini membuat hasil penelitian tidak sekuat penelitian yang menggunakan beberapa data sekunder sebagai significant other.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada dimensi penerimaan diri, keempat subjek memiliki penerimaan diri yang baik. Secara keseluruhan subjek memandang dirinya secara positif, meskipun ada hal-hal yang menjadi kekurangan dalam dirinya, subjek menerima akan kekurangan tersebut. Keempat subjek juga tidak mempunyai keinginan untuk mempunyai kehidupan seperti orang lain.
2. Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, keempat subjek memiliki hubungan yang baik dengan kerabat di sekitarnya, tetapi hubungan dengan keluarga tidak terjalin dengan baik. Kecuali pada subjek GRC, subjek GRC mempunyai hubungan yang baik dengan keluarganya. Selain itu keempat subjek juga tidak merasa kesulitan dalam berkomunikasi
3. Dalam dimensi otonomi, keempat subjek memiliki determinasi dan mandiri. Keempat subjek dapat menentukan segala sesuatunya sendiri tanpa harus tergantung pada penilaian orang lain. Keempat subjek juga memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan

4. Dalam dimensi penguasaan lingkungan. Subjek I dan ER terlihat lebih menonjol, keduanya dapat mengatur lingkungan dan mampu memanfaatkan kesempatan yang ada di dalam lingkungannya. Sedangkan pada subjek AAS dan GRC, keduanya kurang dapat mengendalikan lingkungan dan kurang dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di sekitarnya
5. Pada dimensi tujuan hidup subjek ER dan I juga terlihat lebih menonjol, hal itu disebabkan karena subjek memiliki tujuan yang jelas serta adanya usaha subjek untuk mewujudkan tujuan tersebut, sedangkan pada subjek AAS dan GRC masih belum mengetahui tujuan hidupnya. Tetapi secara keseluruhan keempat subjek tidak kehilangan rasa keterarahan dalam hidup.
6. Pada dimensi pertumbuhan pribadi, keempat subjek memandang diri yang selalu terbuka terhadap pengalaman baru, tidak pernah merasa bosan dan kehilangan minat di dalam hidupnya, meskipun beberapa subjek belum menyadari akan potensinya tetapi keempat subjek memiliki keinginan untuk dapat tumbuh dan berkembang
7. *Psychological well-being* pada subjek dipengaruhi dengan adanya peran dari rumah belajar merah putih yang selalu membantu permasalahan anak-anak jalanan yang tergabung di dalamnya. Sehingga keempat subjek merasa bahwa rumah belajar merah putih adalah rumah kedua bagi mereka.

B. SARAN

Dari hasil penelitian tentang *psychological well-being* pada anak jalanan korban KDRT, maka saran yang diajukan peneliti terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran Praktis

- a. Disarankan untuk subjek agar lebih terbuka akan pengalaman-pengalaman baru yang dapat membantu pertumbuhan subjek menjadi individu yang lebih baik. Saling memberikan *support* terhadap anak jalanan lain, terlebih pada anak jalanan yang mempunyai keluarga dengan latar belakang *broken home*. Karena dukungan sosial sangat diperlukan untuk membentuk *psychological well-being* yang lebih baik
- b. Disarankan untuk *shelter-shelter* lain yang ikut membantu kehidupan anak-anak jalanan untuk lebih sering mengadakan suatu program yang dapat membuat anak-anak jalanan yang tergabung dalam rumah singgah tersebut menjadi semakin kompak sehingga rasa kekeluargaan di dalamnya tercipta semakin erat.

2. Saran Metodologis

- a. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mempersiapkan beberapa *significant other* agar dapat mendukung jawaban yang disampaikan oleh subjek
- b. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk peneliti agar melakukan wawancara dengan subjek di tempat yang dapat membuat subjek nyaman untuk bercerita agar memudahkan mendapatkan hasil yang diinginkan